



Katalog/Catalogue: 9501001
ISSN 0216-1931

NERACA PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN

Quarterly Central Government Accounts

2017-2023:2

Volume 31, 2023



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

Katalog/Catalogue: 9501001

ISSN 0216-1931

NERACA PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN

Quarterly Central Government Accounts

2017-2023:2

Volume 31, 2023

<https://www.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

NERACA
PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN 2017-2023:2
QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ACCOUNTS 2017-2023:2
Volume 31, 2023

Katalog/Catalog : 9501001
ISSN : 0216-1931
No Publikasi/Publication Number : 07200.2309

Ukuran Buku/Book Size : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman/Number of Pages : xvi+157 **halaman/pages**

Penyusun Naskah/Manuscript Drafter:

Direktorat Neraca Pengeluaran - Fungsi Neraca Pemerintah dan Badan Usaha
Directorate of Expenditure Accounts - Function of Government and Enterprise Accounts

Penyunting/Editor:

Direktorat Neraca Pengeluaran - Fungsi Neraca Pemerintah dan Badan Usaha
Directorate of Expenditure Accounts - Function of Government and Enterprise Accounts

Pembuat Kover/Cover Designer:

Direktorat Neraca Pengeluaran - Fungsi Neraca Pemerintah dan Badan Usaha
Directorate of Expenditure Accounts - Function of Government and Enterprise Accounts

Penerbit/Published by:

© **Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia**

Dicetak oleh/Printed by:

Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

ISSN 0216-1931

TIM PENYUSUN/COMPILERS
NERACA PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN 2017-2023:2
QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ACCOUNTS 2017-2023:2
Volume 31, 2023

Pengarah/Director

Moh Edy Mahmud S.Si, M.P

Penanggung Jawab/Person in Charge

Pipit Helly Sorayan, SE., ME.

Penyunting/Editor

Hadi Susanto, MA. • Putri Puspita Ayu, SST, M.S.E.
Deja Firda Lupitasari, SST • Yoga Dwi Nugroho, S.Tr.Stat.

Pengolah Data dan Penulis Naskah/Data Processors and Writers

Putri Puspita Ayu, SST, M.S.E. • Yoga Dwi Nugroho, S.Tr.Stat.
Deja Firda Lupitasari, SST. • Dita Desriani SST, M.S.E.
Syta Kurnia Putri SST, M.E.K.K. • Mutia Anggraini SST, M.S.E.
Haura Nizar Nabila • Zerlina Andini

Pembuat Kover/Cover Designer

Fachri Prasetya • *Canva.com, Freepick.com*

Penata Letak/Layout

Yoga Dwi Nugroho, S.Tr.Stat.

KATA PENGANTAR

PREFACE

Pemerintah pusat memiliki peranan penting dalam perekonomian yaitu sebagai lembaga pembuat kebijakan maupun terlibat langsung dalam kegiatan perekonomian seperti produksi, konsumsi, distribusi, dan akumulasi. Untuk menganalisis kegiatan pemerintah dalam perekonomian dibutuhkan suatu kerangka data komprehensif yang dapat digunakan sebagai dasar analisis. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, publikasi Neraca Pemerintahan Pusat Triwulanan Tahun 2017-2023:2 ini disajikan.

Sejak publikasi tahun 2016, penyusunan neraca pemerintahan pusat sudah mengacu kepada *System of National Accounts* (SNA) 2008 sesuai rekomendasi *United Nations Statistics Division* (UNSD). Dengan demikian, konsep, definisi, cakupan, dan metode estimasi dalam publikasi ini selaras dengan SNA 2008. Beberapa data yang disajikan dalam publikasi ini masih bersifat sementara dan akan direvisi ketika ada data terbaru pada sumber data yang digunakan.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga selesainya publikasi ini. Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca dan pengguna data sangat diharapkan demi perbaikan publikasi ini di masa mendatang.

The central government has an essential role in the economy as a policymaker or through direct involvement in economic activities such as production, consumption, distribution, and accumulation. A comprehensive data framework is needed to analyze government activities to accommodate the analysis requirements. The Quarterly Central Government Accounts 2017-2023:2 is hereby presented to fulfill those requirements.

Since 2016, the Quarterly Central Government Accounts Publication has referred to the System of National Accounts (SNA) 2008 as the United Nations Statistics Division (UNSD) recommended. Therefore, this publication's concept, definition, scope, and estimation method are consistent with SNA 2008. Some of the data presented in this publication are preliminary and will be revised when new data is available from the data sources used.

Finally, many thanks and appreciation to those who have contributed to the successful completion of this publication. Suggestions are greatly appreciated to improve this publication in the future.

“Publikasi Neraca Pemerintahan Pusat Triwulanan 2017-2023:2 menyajikan kerangka data komprehensif yang dapat digunakan sebagai dasar analisis kegiatan-kegiatan pemerintah dalam perekonomian mulai dari Neraca Produksi sampai dengan Neraca Modal.”

“The Quarterly Central Government Accounts of Indonesia 2017-2023:2 presents a comprehensive data framework which can be used as a basis for analyzing government activities in the economy, ranging from Production Account to Capital Account.”

Jakarta, November 2023

Plt. KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Acting Chief Statistician

BPS-STATISTICS INDONESIA,



Amalia Adininggar Widyasanti, S.T., M.Si., M.Eng., Ph.D.

DAFTAR ISI/TABLE OF CONTENTS
NERACA PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN 2017-2023:2
QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ACCOUNTS 2017-2023:2
Volume 31, 2023

| | |
|--|-------------|
| KATA PENGANTAR/PREFACE | v |
| DAFTAR ISI/TABLE OF CONTENTS | vii |
| DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES | ix |
| DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURES | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN/LIST OF APPENDICES | xiii |
| BAB 1 PENDAHULUAN/INTRODUCTION | 1 |
| 1.1 Latar Belakang/ <i>Background</i> | 3 |
| 1.2 Maksud dan Tujuan/ <i>Purposes and Objectives</i> | 13 |
| 1.3 Ruang Lingkup/ <i>Coverage</i> | 15 |
| BAB 2 SUMBER DATA DAN METODOLOGI/DATA SOURCES AND | |
| METHODOLOGY | 17 |
| 2.1 Sumber Data/ <i>Data Sources</i> | 19 |
| 2.1.1 Pendapatan Negara/ <i>State Revenue</i> | 19 |
| 2.1.2 Belanja Negara/ <i>State Expenditure</i> | 21 |
| 2.2 Metodologi/ <i>Methodology</i> | 27 |
| 2.2.1 Neraca Produksi/ <i>The Production Account</i> | 28 |
| 2.2.2 Neraca Pendapatan yang Dihasilkan/ <i>The Generation of Income</i> | |
| <i>Account</i> | 33 |
| 2.2.3 Neraca Alokasi Pendapatan Primer/ <i>The Allocation of Primary</i> | |
| <i>Income Account</i> | 36 |
| 2.2.4 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder/ <i>The Secondary Distribution</i> | |
| <i>of Income Account</i> | 44 |
| 2.2.5 Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel/ <i>The Use of Disposable</i> | |
| <i>Income Account</i> | 49 |

| | |
|---|------------|
| 2.2.6 Neraca Modal/ <i>The Capital Account</i> | 53 |
| BAB 3 ANALISIS DESKRIPTIF KOMPONEN NERACA PEMERINTAHAN UMUM 2017-2023:2/DESCRIPTIVE ANALYSIS OF THE ACCOUNT'S COMPONENTS 2017-2023:2 | 59 |
| 3.1 Output Pemerintah/ <i>Government Output</i> | 64 |
| 3.2 Nilai Tambah Bruto/ <i>Gross Value Added</i> | 67 |
| 3.3 Kompensasi Pegawai/ <i>Compensatiin of Employees</i> | 71 |
| 3.4 Pendapatan Nasional Bruto/ <i>Gross National Income</i> | 76 |
| 3.5 Pendapatan Disposabel/ <i>Disposabel Income</i> | 80 |
| 3.5.1 Manfaat Sosial/ <i>Social Benefit</i> | 81 |
| 3.5.2 Pajak Pendapatan, Kekayaan, dan Pajak Lainnya/ <i>Income Tax, Wealth, and Other Taxes</i> | 83 |
| 3.6 Pengeluaran Kinsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Cinsumptiin Expenditure</i> | 86 |
| 3.7 Tabungan Bruto/ <i>Gross Savings</i> | 92 |
| 3.8 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i> | 95 |
| 3.9 Pinjaman Neto/ <i>Net Lending-Net Borrowing</i> | 100 |
| REFERENSI/REFERENCES | 105 |
| LAMPIRAN/APPENDICES | 107 |

DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES

| No.Tabel/ Table | Judul Tabel/Table Title | Halaman/ Page |
|--------------------|---|------------------|
| 1 | Output Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2017–2023:2/ <i>Quarterly Central Government Output (billion rupiah), 2017–2023:2</i> | 65 |
| 2 | Nilai Tambah Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2017–2023:2/ <i>Gross Value Added of Central Government Quarterly (billion rupiah), 2017–2023:2</i> | 69 |
| 3 | Pajak Pendapatan, Kekayaan, dan Pajak Lainnya Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2017–2023:2/ <i>Current Taxes on Income, Wealth, etc of Central Government Quarterly (billion rupiah), 2017–2023:2</i> | 85 |
| 4 | PMTB Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2017–2023:2/ <i>GFCF of Central Government Quarterly (billion rupiah), 2017–2023:2</i> | 105 |

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURES

| No.Gambar/ Figure | Judul Gambar/Figure Title | Halaman/ Page |
|----------------------|---|------------------|
| 1 | Output Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2/ <i>Quarterly Central Government Output (trillion rupiah), 2017–2023:2</i> | 65 |
| 2 | Nilai Tambah Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2/ <i>Gross Value Added of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2</i> | 69 |
| 3 | Presentase NTB Jasa Pemerintahan Pusat Terhadap PDB Triwulanan (persen), 2017–2023:2/ <i>Percentage of GVA Central Government Services to GDP (percent), 2017–2023:2</i> | 70 |
| 4 | Kompensasi Belanja Pegawai Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2/ <i>Compensation of Employee of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2</i> | 72 |
| 5 | Persentase Kompensasi Pegawai terhadap Nilai Tambah Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (persen), 2017–2023:2/ <i>Percentage of Compensation of Employee to Gross Value Added of Central Government Quarterly (persen), 2017–2023:2</i> | 72 |
| 6 | Pendapatan Nasional Bruto (PNB) Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2/ <i>Gross National Income (GNI) of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2</i> | 76 |
| 7 | Pajak atas Produksi dan Impor Dikurangi Subsidi Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2/ <i>Taxes on Production and Imports Less Subsidies of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2</i> | 79 |
| 8 | Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2/ <i>Disposable Income of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2</i> | 80 |
| 9 | Manfaat Sosial Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2/ <i>Social Benefit of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2</i> | 82 |

| No.Gambar/ Figure | Judul Gambar/ <i>Figure Title</i> | Halaman/ Page |
|----------------------|--|------------------|
| 10 | Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2/ <i>Government Final Consumption Expenditure of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2</i> | 90 |
| 11 | Persentase Pengeluaran Konsumsi Pemerintahan Pusat Terhadap PDB (persen), 2017–2023:2/ <i>Percentage of Central Government Final Consumption Expenditure to GDP (percent), 2017–2023:2</i> | 91 |
| 12 | Tabungan Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2/ <i>Gross Saving of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2</i> | 94 |
| 13 | Persentase PMTB terhadap PDB atas Dasar Harga Berlaku Triwulanan (persen), 2017–2023:2/ <i>Percentage of GFCF to GDP at Current Price Quarterly (percent), 2017–2023:2</i> | 98 |
| 14 | <i>Net Lending/Net Borrowing</i> Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2/ <i>Net Borrowing of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2</i> | 103 |

DAFTAR LAMPIRAN/LIST OF APPENDICES

| No.Lampiran/ Appendices | Judul Lampiran/Appendices Title | Halaman/ Page |
|----------------------------|---|------------------|
| 1.1 | Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2017/ <i>Quarterly Central Government Production Account, 2017</i> | 109 |
| 1.2 | Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2018/ <i>Quarterly Central Government Production Account, 2018</i> | 110 |
| 1.3 | Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2019/ <i>Quarterly Central Government Production Account, 2019</i> | 111 |
| 1.4 | Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2020/ <i>Quarterly Central Government Production Account, 2020</i> | 112 |
| 1.5 | Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2021/ <i>Quarterly Central Government Production Account, 2021</i> | 113 |
| 1.6 | Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2022/ <i>Quarterly Central Government Production Account, 2022</i> | 114 |
| 1.7 | Neraca Produksi Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2023/ <i>Quarterly Central Government Production Account, 2023</i> | 115 |
| 2.1 | Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2017/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account, 2017</i> | 116 |
| 2.2 | Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2018/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account, 2018</i> | 117 |
| 2.3 | Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2019/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account, 2019</i> | 118 |
| 2.4 | Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2020/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account, 2020</i> | 119 |

| No.Lampiran/ Appendices | Judul Lampiran/ <i>Appendices Title</i> | Halaman/ Page |
|----------------------------|--|------------------|
| 2.5 | Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2021/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account, 2021</i> | 120 |
| 2.6 | Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2022/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account, 2022</i> | 121 |
| 2.7 | Neraca Pendapatan yang Dihasilkan Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2023/ <i>Quarterly Central Government Generation of Income Account, 2023</i> | 122 |
| 3.1 | Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2017/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account, 2017</i> | 123 |
| 3.2 | Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2018/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account, 2018</i> | 124 |
| 3.3 | Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2019/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account, 2019</i> | 125 |
| 3.4 | Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2020/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account, 2020</i> | 126 |
| 3.5 | Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2021/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account, 2021</i> | 127 |
| 3.6 | Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2022/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account, 2022</i> | 128 |
| 3.7 | Neraca Alokasi Pendapatan Primer Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2023/ <i>Quarterly Central Government Allocation of Primary Income Account, 2023</i> | 129 |

| No.Lampiran/ Appendices | Judul Lampiran/ <i>Appendices Title</i> | Halaman/ Page |
|----------------------------|---|------------------|
| 4.1 | Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2017/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distributiin of Income Account, 2017</i> | 130 |
| 4.2 | Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2018/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distributiin of Income Account, 2018</i> | 132 |
| 4.3 | Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2019/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distributiin of Income Account, 2019</i> | 134 |
| 4.4 | Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2020/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distributiin of Income Account, 2020</i> | 136 |
| 4.5 | Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2021/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distributiin of Income Account, 2021</i> | 138 |
| 4.6 | Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2022/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distributiin of Income Account, 2022</i> | 140 |
| 4.7 | Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2023/ <i>Quarterly Central Government Secondary Distributiin of Income Account, 2023</i> | 142 |
| 5.1 | Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2017/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposabel Income Account, 2017</i> | 144 |
| 5.2 | Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2018/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposabel Income Account, 2018</i> | 145 |
| 5.3 | Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2019/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposabel Income Account, 2019</i> | 146 |

| No.Lampiran/ Appendices | Judul Lampiran/ <i>Appendices Title</i> | Halaman/ Page |
|----------------------------|---|------------------|
| 5.4 | Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2020/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposabel Income Account, 2020</i> | 147 |
| 5.5 | Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2021/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposabel Income Account, 2021</i> | 148 |
| 5.6 | Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2022/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposabel Income Account, 2022</i> | 149 |
| 5.7 | Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2023/ <i>Quarterly Central Government Use of Disposabel Income Account, 2023</i> | 150 |
| 6.1 | Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2017/ <i>Quarterly Central Government Capital Account, 2017</i> | 151 |
| 6.2 | Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2018/ <i>Quarterly Central Government Capital Account, 2018</i> | 152 |
| 6.3 | Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2019/ <i>Quarterly Central Government Capital Account, 2019</i> | 153 |
| 6.4 | Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2020/ <i>Quarterly Central Government Capital Account, 2020</i> | 154 |
| 6.5 | Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2021/ <i>Quarterly Central Government Capital Account, 2021</i> | 155 |
| 6.6 | Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2022/ <i>Quarterly Central Government Capital Account, 2022</i> | 156 |
| 6.7 | Neraca Modal Pemerintahan Pusat Triwulanan, 2023/ <i>Quarterly Central Government Capital Account, 2023</i> | 157 |



BAB

CHAPTER

1

PENDAHULUAN
INTRODUCTION



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perekonomian nasional menghadapi tantangan besar selama beberapa tahun terakhir, terutama dipicu pandemi COVID-19. Pemerintah merespons berbagai tantangan perekonomian dengan kebijakan fiskal yang solid dan terukur. Langkah penanganan pandemi COVID-19 dilakukan melalui kebijakan fiskal *extraordinary* sejak tahun 2020 dengan dukungan APBN yang responsif, antisipatif, dan fleksibel yang diarahkan untuk penanganan aspek kesehatan, perlindungan sosial bagi kelompok miskin dan rentan, serta untuk dunia usaha terutama usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Upaya Pemerintah dan dukungan masyarakat dalam menangani pandemi Covid-19 serta memulihkan perekonomian nasional di tahun 2021 membuahkan hasil positif yaitu pertumbuhan ekonomi sebesar 3,7 persen (yoy).

Memasuki tahun 2022, upaya pemulihan ekonomi menghadapi

I. INTRODUCTION

1.1 Background

Over the past few years, the national economy has faced significant challenges, primarily due to the COVID-19 pandemic. The government has been implementing various fiscal policies to address these economic challenges, and these measures have yielded positive results. To combat the COVID-19 pandemic, the government has implemented extraordinary fiscal policies since 2020, with the support of a responsive, anticipatory, and flexible APBN. These policies aim to address the health aspects, provide social protection for poor and vulnerable groups, and help enterprises, particularly micro, small and medium enterprises (MSMEs). Positive results were achieved by the Government's efforts and community support in managing the Covid-19 pandemic and reviving the national economy in 2021, with a 3.7 percent annual growth rate (yoy).

As we enter 2022, economic recovery efforts face new challenges

tantangan dan risiko baru dari faktor global yang berasal dari sisi ekonomi, geopolitik, dan keuangan. Aktivitas perekonomian terutama negara-negara maju mulai meningkat sehingga meningkatkan permintaan komoditas pangan dan energi. Kondisi ini menyebabkan tingginya laju inflasi. Pemerintah Indonesia merespons kondisi tersebut dengan mengoptimalkan APBN sebagai *shock absorber* yaitu melalui optimalisasi pendapatan negara, menambah anggaran subsidi dan kompensasi energi, serta peningkatan perlindungan sosial.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2023 masih menghadapi tantangan tingginya ketidakpastian dan peningkatan risiko global. Risiko tersebut utamanya dipengaruhi potensi stagflasi yang disebabkan oleh lonjakan inflasi global akibat *supply disruption* dan perlambatan perekonomian sebagai dampak tensi geopolitik. Faktor lain adalah potensi krisis utang global akibat meningkatnya *cost of fund* dengan adanya kenaikan suku bunga yang berpotensi mengakibatkan arus modal

and risks from various global factors in the economic, geopolitical, and financial sectors. While economic activity is rising, especially in developed countries, the demand for food and energy commodities has also increased, leading to higher inflation rates. The Indonesian government responded to this condition by optimizing the APBN as a shock absorber by optimizing state revenues, increasing the energy subsidy and compensation budget, and increasing social protection.

In 2023, the Indonesian economy will continue to face significant challenges due to high uncertainty and increasing global risks. These risks are mainly influenced by the possibility of stagflation caused by a spike in global inflation due to supply disruption and economic slowdown due to geopolitical tensions. Another factor is the potential for a global debt crisis due to the increasing cost of funds, which has the potential to result in capital outflows from developing countries. However, the

keluar dari negara berkembang. Di sisi lain, potensi stagflasi diperkirakan akan menyebabkan harga komoditas termoderasi.

Dalam menghadapi ketidakpastian yang tinggi, pemerintah melalui APBN berupaya maksimal untuk menjaga keberlanjutan penguatan pemulihan ekonomi nasional. Potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2023 akan didorong oleh pulihnya permintaan domestik dan masih terjaganya kinerja ekspor.

Berbagai upaya dan strategi dilakukan pemerintah dalam rangka peningkatan produktivitas melalui akselerasi transformasi ekonomi, yang meliputi: (1) normalisasi aktivitas masyarakat seiring perbaikan situasi pandemi; (2) peningkatan daya tarik investasi termasuk hilirisasi manufaktur, ekonomi digital dan ekonomi hijau; dan (3) mengembalikan peran sektor manufaktur sebagai sumber pertumbuhan ekonomi melalui revitalisasi industri.

Mengacu pada kerangka ekonomi makro tahun 2023,

potential for stagflation is expected to cause commodity prices to moderate.

In the face of high uncertainty, the government through the APBN is making maximum efforts to maintain the continuity of strengthening national economic recovery. Indonesia's economic growth potential in 2023 will be driven by the recovery of domestic demand and maintained export performance.

The government has implemented several strategies to boost productivity by accelerating economic transformation. These strategies include (1) gradually resuming community activities as the pandemic situation improves; (2) enhancing investment opportunities in downstream manufacturing, digital economy, and green economy sectors; and (3) rejuvenating the manufacturing sector to play a key role in economic growth through industrial revitalization efforts.

The government is currently working on a fiscal policy strategy as a

Pemerintah menyusun strategi kebijakan fiskal dengan melakukan reformasi struktural dalam rangka mendorong transformasi ekonomi. Untuk peningkatan produktivitas nasional, perlu dilakukan prioritas anggaran dan reformasi fiskal yang holistik. Transformasi ekonomi sangat penting dilakukan agar Indonesia dapat keluar dari jebakan kelas menengah (*middle-income trap*). Upaya ini diharapkan akan memicu geliat investasi serta daya saing nasional di pasar global.

Berpijak pada kebijakan transformasi ekonomi dan memperhitungkan berbagai risiko ekonomi global serta potensi ekonomi nasional, pertumbuhan ekonomi tahun 2023 diperkirakan mencapai 5,3 persen. Melalui kebijakan fiskal tahun 2023, pemerintah akan menggunakan seluruh sumber daya untuk mengakselerasi agenda reformasi struktural pascapandemi dan penguatan sisi *supply* untuk meningkatkan produktivitas. Tahun 2023 merupakan titik awal kembali ke jalur kaidah fiskal dengan batas defisit anggaran maksimal 3 persen terhadap

part of the 2023 macroeconomic framework. The aim is to encourage economic transformation by carrying out structural reforms, which will help increase national productivity. Holistic budget priorities and fiscal reforms must be implemented to achieve this goal. The focus is transforming the economy so Indonesia can emerge from the middle-income trap. This will hopefully attract investment and enhance national competitiveness in the global market.

Based on economic transformation policies and considering various global economic risks and national economic potential, economic growth is estimated to reach 5.3 percent in 2023. As part of the 2023 fiscal policy, the government aims to use all available resources to speed up post-pandemic structural reforms and strengthen the supply side to boost productivity. Starting in 2023, the budget year will return to the fiscal rule path by limiting the maximum budget deficit to 3 percent of GDP. Since 2020, medium-term fiscal consolidation steps have been taken in

PDB. Langkah konsolidasi fiskal jangka menengah dilakukan secara bertahap sejak tahun 2020 dengan fondasi reformasi fiskal yang fokus kepada optimalisasi pendapatan negara, perbaikan kualitas belanja (*spending better*), serta pembiayaan produktif dan inovatif. APBN yang sehat menjadi modal yang kokoh untuk terus mendukung pencapaian target pembangunan nasional dan perbaikan ekonomi ke depan. Kebijakan fiskal tahun 2023 didesain untuk mampu merespons dinamika perekonomian, menjawab tantangan, dan mendukung pencapaian target pembangunan secara optimal.

APBN tahun 2023 yang diajukan Pemerintah mengambil tema besar "Peningkatan Produktivitas untuk Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan". Berdasarkan tema tersebut, APBN terus dioptimalkan dalam mendukung produktivitas dan penguatan sosial-ekonomi masyarakat, dengan difokuskan pada: (1) penguatan kualitas SDM yang terampil, produktif, dan berdaya saing melalui peningkatan kualitas pendidikan dan sistem kesehatan serta

stages, with a focus on optimizing state revenues, improving the quality of spending, and productive and innovative financing. A healthy APBN will support the achievement of national development targets and economic growth in the future. The fiscal policy for 2023 is designed to respond to economic dynamics challenges and support the optimal achievement of development targets.

In 2023, the Government has proposed a new APBN with the theme of "Increasing Productivity for Inclusive and Sustainable Economic Transformation". The main focus of this budget is to support productivity and strengthen the socio-economic community. The critical areas of focus include: (1). Improving the quality of education and health systems and reforming social protection to strengthen the quality of skilled, productive, and competitive human

akselerasi reformasi sistem perlindungan sosial; (2) melanjutkan pembangunan infrastruktur prioritas, khususnya infrastruktur yang mendukung transformasi ekonomi yaitu di bidang energi, pangan, konektivitas, dan transportasi; (3) pemantapan efektivitas implementasi reformasi birokrasi; (4) pelaksanaan revitalisasi industri; dan (5) pembangunan dan pengembangan ekonomi hijau. Selanjutnya untuk mendorong efektivitas dalam pelaksanaan kebijakan fiskal tahun 2023, tetap dibutuhkan keberlanjutan reformasi struktural. Hal ini didukung oleh reformasi kebijakan fiskal yang komprehensif melalui optimalisasi pendapatan negara, penguatan kualitas belanja negara dan efisiensi, serta keberlanjutan pembiayaan anggaran.

Dari sisi kebijakan pendapatan negara, upaya optimalisasi pendapatan negara diarahkan untuk mendukung konsolidasi fiskal yang berkualitas dan kesinambungan fiskal, dengan tetap menjaga iklim investasi dan daya saing usaha. Sejalan dengan hal itu, kebijakan penerimaan perpajakan

resources. (2). continuing priority infrastructure development that supports economic transformation, particularly in energy, food, connectivity, and transportation. (3). Strengthening bureaucratic reform to increase its effectiveness. (4). Revitalizing the industrial sector. (5). Developing the green economy. To ensure the effectiveness of fiscal policy in 2023, continued structural reform is still needed. This involves optimizing state revenues, improving the quality and efficiency of state spending, and ensuring the sustainability of budget financing.

In terms of state revenue policy, efforts to optimize state revenue are directed at supporting quality fiscal consolidation and fiscal sustainability while maintaining the investment climate and business competitiveness. In 2023, the tax revenue policy will focus on supporting economic

tahun 2023 akan diarahkan untuk optimalisasi dalam mendukung transformasi ekonomi dan upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 dengan memastikan implementasi reformasi perpajakan berjalan efektif. Secara umum, kebijakan perpajakan yaitu: (1) menjaga efektivitas implementasi UU HPP; (2) penguatan basis pemajakan dan peningkatan kepatuhan wajib pajak; (3) memberikan insentif fiskal pada kegiatan ekonomi strategis yang memiliki efek berganda (*multiplier effect*) kuat bagi perekonomian; serta (4) penguatan pengawasan dan penegakan hukum.

Optimalisasi PNBP di tengah harga komoditas yang diperkirakan termoderasi akan diarahkan utamanya untuk menjaga kualitas layanan dan keberlanjutan dunia usaha. Upaya tersebut antara lain dilakukan melalui berbagai kebijakan, yaitu: (1) peningkatan *lifting* migas melalui pelaksanaan kontrak bagi hasil yang menarik investasi dan pengendalian biaya usaha hulu migas dengan prinsip efektivitas dan efisiensi; (2) penerapan kebijakan penetapan harga gas bumi

transformation and recovery after the COVID-19 pandemic by ensuring effective tax reform. The tax policies will primarily focus on four things: (1) maintaining the effectiveness of the HPP Law implementation, (2) strengthening the tax base and ensuring taxpayer compliance, (3) providing fiscal incentives for strategic economic activities that have a strong multiplier effect on the economy, and (4) strengthening supervision and law enforcement.

The focus of optimizing PNBP will be on maintaining service quality and business sustainability, especially since commodity prices are expected to moderate. These efforts involve various policies such as (1) increasing oil and gas production through the implementation of production-sharing contracts that attract investment and control costs while emphasizing effectiveness and efficiency; (2) implementing selective natural gas pricing policies with strict evaluation;

tertentu secara lebih selektif disertai evaluasi yang ketat; (3) peningkatan kerja sama antar instansi terkait dalam audit kewajiban PNBP, informasi data ekspor dan pengawasan serta joint analysis pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) Minerba; (4) peningkatan dividen BUMN melalui perbaikan kinerja dan efisiensi BUMN; (5) peningkatan inovasi dan kualitas pelayanan PNBP serta optimalisasi pengelolaan aset BMN agar lebih produktif; dan (6) peningkatan layanan dan simplifikasi sistem layanan BLU serta optimalisasi pemanfaatan kas BLU.

Demi mendukung pelaksanaan reformasi struktural dan fiskal maupun transformasi ekonomi untuk meningkatkan produktivitas, Belanja Pemerintah Pusat tahun 2023 diarahkan terutama untuk: (1) mendukung peningkatan kualitas SDM Indonesia yang terampil, produktif, dan berdaya saing, melalui peningkatan kualitas pendidikan, transformasi sistem kesehatan, dan akselerasi reformasi menuju sistem perlindungan sosial sepanjang hayat dan adaptif; (2) melanjutkan

(3) *collaborating with relevant agencies to audit non-tax revenue obligations, export information data, supervision, and analyze Mineral and Coal Mining Business License (IUP) holders; (4) improving State-Owned Company performance and efficiency to increase State-Owned Company dividends; (5) innovating and improving the quality of non-tax revenue services while optimizing the management of state assets to make them more productive; and (6) simplifying the BLU service system and optimizing the use of BLU cash to enhance service quality.*

To support the implementation of structural and fiscal reforms as well as economic transformation to increase productivity, Central Government Spending in 2023 is primarily directed at (1) supporting to improve the quality of Indonesia's skilled, productive, and competitive human resources, through improving the quality of education, transforming the health system, and accelerated reform towards a lifelong and adaptive social protection system; (2) continuing development of priority

pembangunan infrastruktur prioritas pendukung transformasi ekonomi; (3) meningkatkan ketepatan sasaran penyaluran program bansos dan subsidi; (4) meningkatkan efektivitas implementasi reformasi birokrasi; (5) melanjutkan efisiensi belanja barang yang bersifat nonprioritas; (6) meningkatkan sinkronisasi dan penajaman belanja bantuan pemerintah; dan (7) mengantisipasi dan memitigasi risiko fiskal dalam pelaksanaan APBN, bencana, dan kegiatan mendesak lainnya.

Dalam rangka peningkatan kualitas pelaksanaan anggaran transfer ke daerah (TKD), pokok-pokok kebijakan tahun 2023, antara lain: (1) meningkatkan sinergi kebijakan fiskal pusat dan daerah serta harmonisasi belanja pusat dan daerah; (2) memperkuat kualitas pengelolaan TKD melalui implementasi UU Nomor 1 Tahun 2022 tentang HKPD secara terarah, terukur, akuntabel, dan transparan untuk percepatan transformasi ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat; (3) memperkuat penggunaan TKD untuk mendukung

infrastructure to support economic transformation; (3) increasing the accuracy of targets for the distribution of social assistance and subsidy programs; (4) increasing the effectiveness of implementing bureaucratic reform; (5) continuing efficiency in spending on non-priority goods; (6) increasing synchronization and sharpening of government aid spending; and (7) anticipating and mitigating fiscal risks in the implementation of the APBN, disasters and other urgent activities.

To enhance the effectiveness of the regional transfer budget (TKD) implementation, the main policy points for 2023 are as follows: (1) increasing the coordination between central and regional fiscal policies and aligning central and regional spending; (2) improving the management of TKD through the execution of Law Number 1 of 2022 regarding HKPD in a focused, measurable, responsible, and transparent to expedite economic transformation and enhance the welfare of the community; (3) strengthening the utilization of TKD to

sektor- sektor prioritas; (4) meningkatkan kemampuan perpajakan daerah (*local taxing power*); (5) mengoptimalkan pemanfaatan belanja daerah untuk penguatan akses dan kualitas layanan publik; dan (6) mendorong pemanfaatan instrumen pembiayaan untuk mengatasi keterbatasan kapasitas fiskal dan kebutuhan percepatan pembangunan.

Berdasarkan kebijakan umum dan isu-isu strategis tersebut, maka belanja pemerintah pusat dalam APBN perlu disajikan dalam suatu kerangka data yang komprehensif yang sesuai dengan System of National Accounts (SNA) 2008. SNA 2008 merupakan sistem yang dikembangkan dan direkomendasikan penggunaannya oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengukur aktivitas ekonomi secara menyeluruh dan rinci yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian pada suatu periode tertentu. SNA 2008 dapat menjembatani berbagai rincian APBN ke dalam bentuk neraca yang terintegrasi. Selain itu, SNA 2008 juga memberikan penjelasan secara rinci mengenai hubungan antara SNA

support priority sectors; (4) enhancing regional taxation capacity (local taxing power); (5) optimizing the use of regional spending to improve accessibility and quality of public services; and (6) promoting the use of financing instruments to overcome limited fiscal capacity and the need for accelerated development.

Based on these general policies and strategic issues, central government expenditures in the State Budget must be presented in a comprehensive data framework following the 2008 System of National Accounts (SNA). The 2008 SNA is a system developed and recommended by the United Nations. (UN) to measure the overall and detailed economic activity carried out by economic actors in an economy in a certain period. The 2008 SNA can bridge various details of the State Budget into an integrated balance sheet. In addition, the 2008 SNA also provides a detailed explanation of the relationship between the SNA and other statistical systems such as the balance of payments, government

dengan sistem-sistem statistik lain seperti neraca pembayaran (Balance of Payment), statistik keuangan pemerintah (Government Finance Statistics), serta statistik moneter dan finansial.

1.2 Maksud dan Tujuan

Publikasi ini merupakan salah satu publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 dengan jelas membedakan pelaku-pelaku ekonomi yang terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi barang dan jasa, investasi dan sebagainya. Semua aktivitas ekonomi disebut transaksi dan semua transaksi akan dicatat dalam neraca. Publikasi ini mempunyai tujuan antara lain untuk melihat dan mengevaluasi kinerja transaksi keuangan pemerintah pusat dalam jangka pendek. Publikasi ini disajikan dalam neraca pemerintahan pusat triwulanan yang terdiri dari:

a. **Neraca Produksi**, yang berguna untuk melihat bagaimana pemerintah pusat menciptakan

finance statistics, and monetary and financial statistics.

1.2 Purpose and Objectives

This publication is one of the publications issued by BPS-Statistics Indonesia, which refers to SNA 2008. SNA 2008 clearly distinguishes the actors of the economy involved in various economic activities such as production, consumption of goods and services, investment, and so on. All economic activities are called transactions, which will be recorded in the accounts. This publication aims to observe and evaluate the performance of the central government's financial transactions in the short term. This publication is presented in the quarterly central government account which consists of:

a. **The Production Account**, which provides an overview on how the central government created the

komponen Nilai Tambah Bruto (NTB) dari selisih output yang dihasilkan dan konsumsi antara.

- b. **Neraca Pendapatan yang Dihasilkan**, merupakan penjabaran dari nilai tambah bruto.
- c. **Neraca Alokasi Pendapatan Primer**, merupakan selisih dari pendapatan yang diterima dan pendapatan yang dibayar, dengan pendapatan primer sebagai penyeimbang
- d. **Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder**, merupakan selisih dari pendapatan pemerintah dan pengeluarannya dari sisi transfer, dimana pendapatan yang siap dibelanjakan (pendapatan disposabel) menjadi rincian penyeimbang.
- e. **Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel**, yang dapat dipakai untuk melihat antara lain bagaimana pemerintah pusat menciptakan tabungan dari pendapatan disposabel yang telah digunakan untuk konsumsi akhir pemerintahan pusat.

components of gross value added (GVA) from the difference between generated output and intermediate consumption.

- b. **The Generation of Income Account**, is an elaboration of gross value added.
- c. **The Allocation of Primary Income Account**, is the difference between received income and paid income with the primary income as the stabilizer.
- d. **The Secondary Distribution of Income Account**, is the difference between government revenue and its expenditure from the transfer, where disposable revenue is the counterweight.
- e. **The Use of Disposable Income Account**, is to see how the central government creates savings from disposable income that has been used for the final consumption of the central government.

f. **Neraca Modal**, yang dapat digunakan untuk menelusuri bagaimana pemerintah pusat membiayai pembentukan modal dari tabungan.

g. **Neraca Finansial**, untuk melihat berbagai transaksi finansial. Dalam publikasi ini neraca finansial tidak dimunculkan, karena neraca finansial pemerintah pusat tergabung ke dalam publikasi Neraca Arus Dana (NAD).

Diharapkan publikasi ini bermanfaat bagi para pengguna data, baik oleh pemerintah sendiri maupun praktisi lainnya, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan kebijakan keuangan pemerintah pusat.

1.3 Ruang Lingkup

Dalam penyusunan neraca-neraca pokok pemerintah pusat triwulanan dibutuhkan data realisasi APBN triwulanan yang mencakup pendapatan negara dan hibah dan belanja pemerintah pusat. Kemudian, data rincian penerimaan dan belanja pemerintah pusat tersebut dipetakan ke dalam rincian neraca-neraca yang

f. **Capital Account**, is used to trace how the central government funds the formation of capital from savings.

g. **Financial Account**, provides a wide range of financial transactions. In this publication, the financial account is not presented because the central government financial account belongs to the publication of the Flow of Funds Account.

This publication is expected to be helpful for users, government, or other practitioners, particularly those related to the central government financial policies plan.

1.3 Coverage

In arranging the quarterly central government accounts, quarterly data on the realization of the State Budget that covers state income, grants, and government expenditure are required. Then, the detailed data of revenue and expenditures of the central government are mapped into accounts according to the concepts

bersesuaian menurut konsep dan definisi neraca-neraca sektor pemerintah, berdasarkan konsep baku SNA yang dikeluarkan oleh PBB.

and definitions of government sector's accounts, based on the concept of SNA issued by the UN.

<https://www.bps.go.id>



BAB

CHAPTER

2

SUMBER DATA DAN METODOLOGI
DATA SOURCES AND METHODOLOGY



II. SUMBER DATA DAN METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam publikasi ini adalah realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Statistik Keuangan Pemerintah atau *Government Finance Statistics* (GFS) Indonesia, Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP), dan data output Bank Indonesia. Data realisasi APBN dan GFS diperoleh dari Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan.

APBN mencerminkan pengelolaan keuangan pemerintah pusat di Indonesia. APBN terdiri atas anggaran pendapatan, anggaran belanja, dan pembiayaan. Penghitungan neraca pada publikasi ini hanya meliputi pendapatan dan belanja negara.

2.1.1 Pendapatan Negara

Pendapatan negara adalah hak pemerintah pusat yang diakui sebagai penambah kekayaan bersih yang terdiri atas penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak, dan hibah. Penerimaan perpajakan adalah semua penerimaan negara yang terdiri atas

II. DATA SOURCES AND METHODOLOGY

2.1 Data Sources

The data used in this publication are the realization of the State Budget (APBN), the Indonesian Government Finance Statistics (GFS), the Central Government Financial Report (LKPP), and the output of the Central Bank. The realization of APBN and GFS was obtained from the Directorate General of Treasury, Ministry of Finance.

The APBN reflects the financial management of the central government in Indonesia. The APBN consists of the revenue budget, expenditure budget, and financing. The calculation of the accounts in this publication only includes state revenues and expenditures.

2.1.1 State Revenue

State revenue is the central government's right, recognized as an addition to net worth consisting of tax revenues, non-tax state revenues, and grants. Tax revenue is all state revenue made up of Domestic Taxes and International Trade Taxes. Domestic Taxes

Pendapatan Pajak Dalam Negeri dan Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional. Pendapatan Pajak Dalam Negeri adalah semua penerimaan negara yang berasal dari pendapatan pajak penghasilan, pendapatan pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah, pendapatan pajak bumi dan bangunan, pendapatan cukai, dan pendapatan pajak lainnya. Sebaliknya, pendapatan pajak perdagangan internasional adalah semua penerimaan negara yang berasal dari pendapatan bea masuk dan pendapatan bea keluar.

Sementara itu, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) adalah pungutan yang dibayar oleh pribadi atau badan dengan memperoleh manfaat langsung maupun tidak langsung atas layanan atau pemanfaatan sumber daya dan hak yang diperoleh negara, berdasarkan peraturan perundang-undangan yang menjadi penerimaan pemerintah pusat di luar penerimaan perpajakan dan hibah dan dikelola dalam mekanisme anggaran pendapatan dan belanja negara. PNBP terdiri atas pendapatan sumber daya alam (SDA); pendapatan dari kekayaan negara dipisahkan; pendapatan PNBP

are all state revenues originating from income tax revenues, value-added tax revenues for goods and services, luxury sales tax, land and building tax, excise, and other tax revenues. On the other hand, international trade tax revenues are all state revenues originating from import duty income and export duty income.

Meanwhile, Non-Tax State Revenue (PNBP) is a levy paid by individuals or entities by obtaining direct or indirect benefits for services or utilization of resources and rights acquired by the state, based on regulations that become central government revenues outside of the state revenue taxation and grants and managed in the mechanism of the state revenue and expenditure budget. PNBP consists of revenue from natural resources; revenue from separation of state-owned assets; other non-tax revenues; and revenue from the Public Service Agency.

lainnya; dan pendapatan Badan Layanan Umum (BLU).

Selanjutnya, penerimaan hibah adalah semua penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan/atau devisa yang dirupiahkan, rupiah, jasa, dan/atau berharga yang diperoleh dari pemberi hibah yang tidak perlu dibayar kembali dan tidak mengikat, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

2.1.2 Belanja Negara

Belanja negara dipergunakan untuk keperluan penyelenggaraan tugas pemerintah pusat dan pelaksanaan perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Jadi, dalam hal ini terdapat dua jenis pengeluaran pemerintah, yaitu belanja pemerintah pusat dan pengeluaran transfer ke daerah dan dana desa (TKDD). Belanja negara dirinci menurut organisasi, fungsi, dan jenis belanja. Rincian belanja negara menurut organisasi disesuaikan dengan susunan kementerian negara/lembaga pemerintahan pusat.

Furthermore, grant receipts are all state revenues both in the form of foreign exchange and/or foreign exchange converted into rupiah, rupiah, services, and/or valuables obtained from the grantor that do not need to be repaid and are not binding, both from within the country and from outside country.

2.1.2 State Expenditures

State expenditures are used to enforce the central government's tasks and implement a financial balance between the central and regional governments. Therefore, government expenditures are divided into two types: central government expenditures and transfers to regions and village funds (TKDD). State expenditure is broken down by organization, function, and type of spending. The details of state expenditure by organization are adjusted according to the composition of state ministries/central government agencies.

Belanja pemerintah pusat menurut organisasi disusun berdasarkan kode dan nomenklatur bagian anggaran yang dimiliki oleh masing-masing Kementerian/Lembaga. Klasifikasi tersebut bertujuan untuk mencapai sebuah sistem administrasi dan pengawasan pelaksanaan belanja.

Sementara itu, klasifikasi fungsi adalah pengelompokan anggaran belanja negara berdasarkan fungsi-fungsi pemerintah yang dilaksanakan oleh Kementerian/Lembaga dan BUN. Klasifikasi belanja negara menurut fungsi dapat dipergunakan sebagai alat analisis untuk menggambarkan perkembangan belanja suatu negara menurut fungsi, subfungsi, dan program. Selain itu, klasifikasi menurut fungsi juga bermanfaat untuk mengetahui fungsi mana yang menyerap alokasi anggaran paling banyak maupun menyerap alokasi anggaran paling sedikit. Klasifikasi menurut fungsi yang diterapkan dalam sistem penganggaran di Indonesia, mengacu pada *Classification of the Functions of Government (COFOG)* yang disusun oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* dengan sedikit modifikasi berupa pemisahan fungsi

Central government spending by the organization is compiled based on the code and terminology of the budget section owned by each Ministry/Agency. The classification aims to achieve a system of administration and supervision of expenditure implementation.

Meanwhile, the classification of functions is to group the state budget based on government functions carried out by Ministries/Agencies and BUN. Classification of state expenditure by function can be used as an analytical tool to describe the development of a country's spending by function, sub-function, and program. In addition, classification by function also helps to understand which functions absorb the most budget allocations and which absorb the least. The classification according to the functions applied in the budgeting system in Indonesia refers to the Classification of the Functions of Government (COFOG) compiled by the United Nations Development Program (UNDP) with slight modifications in the form of separation of religious functions from functions of recreation, culture, and religion. Expenditure by function is then compiled

agama dari fungsi rekreasi, budaya, dan agama (*recreation, culture, and religion*). Belanja menurut fungsi kemudian dikompilasi menurut standar internasional sehingga dapat diperbandingkan dengan negara lainnya yang rincian belanjanya mengikuti COFOG. Dalam penjelasan Undang-Undang 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, klasifikasi fungsi dirinci ke dalam sebelas fungsi yaitu pelayanan umum; pertahanan; ketertiban dan keamanan; ekonomi; lingkungan hidup; perumahan dan fasilitas umum; kesehatan; pariwisata dan budaya; agama; pendidikan; dan perlindungan sosial. Selanjutnya, fungsi-fungsi dirinci ke dalam subfungsi, program, dan kegiatan.

Belanja negara juga dirinci berdasarkan klasifikasi ekonomi atau jenis belanja. Rincian belanja pemerintah pusat menurut jenis belanja merupakan pengelompokan belanja pemerintah pusat berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi dengan mengacu pada manual *Government Finance Statistics 2014 (GFS 2014 Manual)*. Sejalan dengan penerapan penganggaran terpadu, sejak 2005, anggaran belanja pemerintah pusat

according to international standards so that it can be compared with other countries whose spending details follow COFOG. In the explanation of Law 17 of 2003 concerning State Finance, the functions are classified into eleven functions: public services; defence; order and security; economy; environment; housing and public facilities; health; tourism and culture; religion; education; and social protection. In addition, the functions are broken down into sub-functions, programs, and activities.

State expenditure is also divided by economic classification or type of spending. The breakdown of central government spending by type of expenditure is a grouping of central government spending based on accounting principles regarding the Government Finance Statistics 2001 manual (GFS 2001 Manual). In line with the implementation of unified budgeting, since 2005, the central government's

dalam APBN terdiri atas belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja modal, bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, dan belanja lain-lain.

Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) adalah bagian dari belanja negara yang dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) kepada daerah dan desa dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan yang telah diserahkan kepada daerah dan desa. Transfer daerah berupa dana perimbangan, dana insentif daerah, dana otonomi khusus, dana keistimewaan. Dana perimbangan berfungsi untuk mendanai pelaksanaan desentralisasi fiskal yang terdiri atas dana transfer umum dan dana transfer khusus, seperti Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Berikut uraian masing-masing komponen TKDD.

a. Dana Bagi Hasil (DBH) adalah dana yang dialokasikan dalam APBN kepada daerah berdasarkan angka persentase tertentu dari pendapatan negara untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

budget in the APBN consists of employee compensation, goods expenditures, capital expenditures, interest, subsidies, grants, social assistance, and other expenditures.

Transfers to Regions and Village Funds (TKDD) are part of state expenditures allocated in the State Revenue and Expenditure Budget (APBN) to Regions and Villages to fund the implementation of affairs handed over to regions and villages. Regional transfers include balancing funds, regional incentive funds, special autonomy funds, and privilege funds. The balance fund's function is to provide funds for implementing fiscal decentralization. It consists of general transfer funds and special transfer funds, such as profit-sharing funds (DBH), public allocation funds (DAU), and specific allocation funds (DAK). The components of TKDD are described below.

a. Revenue sharing funds (DBH) is the allocation of APBN funds to regions based on a certain percentage of state revenues to fund regional needs in implementing decentralization.

b. Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang dialokasikan dalam APBN kepada daerah dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

c. Dana otonomi khusus, dana keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Dana Insentif Daerah. Dana otonomi khusus adalah dana yang dialokasikan dalam APBN untuk membiayai pelaksanaan otonomi khusus suatu daerah. Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dana yang dialokasikan dalam APBN untuk penyelenggaraan urusan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dana Insentif Daerah (DID) adalah dana yang dialokasikan dalam APBN kepada daerah tertentu berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan untuk memberikan penghargaan atas perbaikan dan/ atau pencapaian kinerja tertentu di bidang tata kelola

b. General allocation funds (DAU) is the allocation of APBN funds to regions with the aim of equitable distribution of financial capacity among regions to fund regional needs in the context of implementing decentralization.

c. Special autonomy funds, special funds for the Special Region of Yogyakarta, and Regional Incentive Funds Special autonomy funds are the allocation of APBN funds to finance the implementation of special autonomy in a region.

The Privileges Fund of the Special Region of Yogyakarta is the allocation of APBN funds for the administration of the privileges of the Special Region of Yogyakarta, as stipulated in Law Number 13 of 2012 concerning the Privileges of the Special Region of Yogyakarta.

Regional Incentive Fund (DID) is the allocation of APBN funds to certain regions based on specific criteria with the aim of rewarding improvements and/or achievement of specific performances in the areas of regional financial governance, general

keuangan daerah, pelayanan pemerintahan umum, pelayanan dasar publik, dan kesejahteraan masyarakat

- d. Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik adalah dana yang dialokasikan dalam APBN kepada daerah dengan tujuan untuk membantu mendanai Kegiatan khusus nonfisik yang merupakan urusan daerah.
- e. Dana Desa adalah dana yang dialokasikan dalam APBN yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten atau kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Data-data yang tersedia dalam APBN dapat digunakan untuk menyusun serangkaian neraca pemerintahan pusat yang terdiri neraca produksi, neraca pendapatan yang dihasilkan, neraca alokasi pendapatan primer, neraca distribusi pendapatan sekunder, neraca penggunaan pendapatan disposabel, dan neraca modal. Dalam uraian berikut akan

government services, essential public services, and public welfare.

- d. *Non-physical special allocation funds (DAK) are the allocation of APBN funds to regions to help fund non-physical special activities, which are regional affairs.*
- e. *Village Fund is the allocation of APBN funds intended for villages transferred through the Regency/City Regional Revenue and Expenditure Budget and used to finance the government administration, development implementation, community building, and community empowerment.*

Based on the data available in the APBN, a set of central government accounts can be drawn up consisting of the production account, the generation of income account, the allocation of primary income account, the secondary distribution of income account, the use of disposable income account, and capital

dijelaskan tentang neraca-neraca tersebut beserta dengan rinciannya masing-masing.

2.2 Metodologi

Unit pemerintah merupakan badan hukum yang unik, yang dibentuk melalui proses politik dan punya otoritas di bidang legislatif, yudikatif, atau eksekutif atas unit institusi lain di dalam wilayah tertentu. Sebagai unit institusi, fungsi utama pemerintah adalah bertanggung-jawab dalam menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat atau individu rumah tangga, dan biaya otoritas diperoleh dari pajak atau pendapatan lain. Dalam hal ini, pemerintah berfungsi mendistribusi dan me-redistribusi pendapatan dan kekayaan melalui pajak dan transfer, serta terlibat dalam produksi nonpasar.

Sektor pemerintahan umum terdiri atas seluruh unit pemerintah pusat, pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota dan pemerintah desa), serta seluruh Lembaga Non-Profit (LNP) nonpasar yang dikontrol oleh unit pemerintah. Pemerintahan pusat mencakup semua unit pemerintah yang berada di pusat seperti kementerian,

account. The description of the six components is explained as follows.

2.2 Methodology

A government unit is a unique legal entity established through a political process with legislative, judicial or executive authority over other institutional units in a specific area. As an institutional unit, the principal functions of the government are to assume responsibility for providing goods and services to the community or individual households and to finance their provision out of taxation or other incomes, to redistribute income and wealth utilizing transfers, and to engage in nonmarket production.

The general government sector consists of all units of central and local government (provinces, cities/districts, villages) and all Non-Profit Institutions (NPIs) controlled by government units. The central government includes all central government units, such as ministries, non-ministries, state agencies, and other government agencies, as well as all

lembaga non kementerian, lembaga negara dan lembaga pemerintah lain, maupun semua unit vertikalnya yang berada di daerah. Lembaga ini umumnya melakukan jasa pelayanan umum, seperti administrasi, pertahanan, membuat peraturan-peraturan pemerintah, merencanakan tingkat pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakat, menyelenggarakan jasa pendidikan, kesehatan, kebudayaan, rekreasi dan jasa pelayanan sosial lainnya.

2.2.1 Neraca Produksi

Neraca produksi pemerintahan pusat adalah suatu bentuk neraca yang mencatat aktivitas produksi barang dan jasa, serta nilai tambah bruto yang tercipta dari proses produksi pemerintahan pusat. Neraca produksi menunjukkan output dan input yang digunakan di dalam menghasilkan output. Biaya-biaya yang dikeluarkan dicatat sisi kiri sedangkan output produksi di sisi kanan neraca produksi

Sebagian besar output yang dihasilkan sektor pemerintah adalah output nonpasar. Output nonpasar pemerintahan pusat terdiri dari jasa individu dan kolektif yang disediakan

vertical units in the region. These institutions generally perform public services, such as administration, national defence, formulate government regulations, plan economic growth and community welfare, and provide education, health, culture, recreation and other social services.

2.2.1 The Production Account

The central government's production account is an account that is used to capture the production activities of goods and services, as well as the gross value added created from the central government's production process. The production account shows the output and inputs used to the output. The production costs will be computed on the left side, while output will be calculated on the right side in the production account.

Most of the output produced by the government sector is non-market output. The non-market output of central government includes individual and collective services that are provided for

secara gratis atau pada harga yang tidak signifikan secara ekonomi ke unit lain/masyarakat secara keseluruhan. Nilai output nonpasar diestimasi sebagai jumlah biaya produksi sebagai berikut:

- a. Konsumsi antara;
- b. Kompensasi pekerja;
- c. Konsumsi barang modal tetap;
- d. Pajak lainnya (kurang subsidi) atas produksi.

Item penyeimbang di dalam neraca produksi adalah nilai tambah bruto (NTB), yang didefinisikan sebagai nilai output dikurangi dengan konsumsi antara, dan merupakan ukuran mengenai besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan oleh produsen lapangan usaha. Nilai tambah dapat pula diukur secara neto, yaitu dengan cara mengurangi NTB dengan konsumsi barang modal tetap.

2.2.1.1 Konsumsi Antara

Konsumsi antara mencakup nilai barang dan jasa yang dikonsumsi sebagai input dalam proses produksi, tidak termasuk aset tetap di mana konsumsinya dicatat sebagai konsumsi barang modal tetap. Konsumsi antara pemerintahan pusat terdiri atas belanja

free or at prices that are not economically significant. The value of the nonmarket output is estimated as the sum of production costs, as shown below:

- a. Intermediate consumption;*
- b. Compensation of employees;*
- c. Consumption of fixed capital;*
- d. Other taxes (less subsidies) on production.*

The balancing item in the production account is gross value added (GVA), defined as the output value minus the intermediate consumption, and it is the measure of Gross Domestic Product (GDP) generated by the producer of the field of business. Value added can also be measured in net by subtracting the GVA from consumption of fixed capital goods.

2.2.1.1 Intermediate Consumption

Intermediate consumption includes the value of the goods and services consumed as inputs in the production process, excluding fixed assets whose consumption is recorded as the consumption of fixed capital. Intermediate consumption of central government

barang, belanja bantuan sosial, dan belanja lain-lain.

a. Belanja Barang dan Jasa

Belanja barang dan jasa adalah pengeluaran pemerintahan pusat untuk pembelian barang dan jasa yang tidak tahan lama, artinya habis dipakai dalam proses produksi. Pengeluaran pemerintahan pusat untuk belanja barang dan jasa mencakup beberapa belanja sebagai berikut.

I. Belanja Barang, yang terdiri dari:

a) Belanja Barang Operasional

Belanja barang operasional meliputi belanja keperluan perkantoran, belanja pengadaan bahan makanan, belanja penambah daya tahan tubuh, belanja pengiriman surat dinas pos pusat, belanja barang operasional lainnya;

b) Belanja Barang Non-Operasional

Belanja barang non-operasional meliputi belanja bahan, belanja barang transito, belanja barang non-operasional lainnya.

II. Belanja Jasa

Belanja jasa meliputi belanja langganan daya dan jasa, belanja jasa pos dan giro, belanja jasa konsultan,

consists of expenditure on goods, social assistance, and others.

a. Goods and Services Expenditures

Goods and services expenditure is the central government's expenditure to purchase nondurable goods and services, that is, the goods and services used in the production process. The central government expenditures for goods and services consist of:

I. Goods Expenditure consists of:

a) Operating Goods Expenses

Operating goods expenses include daily office expenses, groceries expenses, immune system-enhancing goods expenses, mail delivery of the central postal service, and other operational goods expenses;

b) Non-operating Goods Expenditure

Non-operating goods expenditures include material expenditures, transit goods expenditures, and others.

II. Service Expenditure

Service expenditures include electricity and service subscriptions, postal and credit transfer services, consulting

belanja jasa profesi, belanja sewa, belanja jasa lainnya.

III. Belanja Pemeliharaan

Belanja pemeliharaan meliputi:

1. Belanja biaya pemeliharaan gedung dan bangunan;
2. Belanja biaya pemeliharaan peralatan dan mesin;
3. Belanja biaya pemeliharaan jalan, irigasi dan jaringan yang meliputi belanja biaya pemeliharaan jalan dan jembatan, belanja biaya pemeliharaan irigasi, belanja biaya pemeliharaan jaringan;
4. Belanja pemeliharaan lainnya.

IV. Belanja Perjalanan

Belanja perjalanan yang meliputi belanja perjalanan biasa, belanja perjalanan tetap, dan belanja perjalanan lainnya baik dalam negeri maupun luar negeri.

b. Belanja Bantuan Sosial

Belanja bantuan sosial adalah pengeluaran berupa transfer uang, barang, dan jasa yang diberikan pemerintah pusat/daerah kepada masyarakat guna melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya risiko sosial, meningkatkan kemampuan

services, professional services, rent, and other expenses.

III. *Maintenance Expenses*

Maintenance expenses include:

1. *Expenses for the maintenance of buildings;*
2. *Expenses for maintenance of equipment and machinery;*
3. *Road, irrigation and network maintenance expenses, including road and bridge maintenance, irrigation maintenance, network maintenance expenses;*
4. *Other maintenance expenses.*

IV. *Travel Expenses*

Travel expenses include the following expenses: regular travel, fixed travel expenses, and other travel, both domestic and abroad.

b. Social Assistance

Social assistance expenditures are transfers of money, goods or services provided by the central/regional government to protect the community from possible social risks and increase economic capacity and/or community welfare. Social assistance includes social

ekonomi dan/atau kesejahteraan masyarakat. Jenis belanja bantuan sosial antara lain belanja bantuan sosial untuk rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial, penanggulangan kemiskinan, dan penanggulangan bencana. Contoh bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah pusat seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Program Indonesia Pintar, Kartu Sembako, Bantuan Sosial Tunai (BST), bantuan penanggulangan akibat bencana alam, dan lain-lain.

c. Belanja Lain-lain

Belanja lain-lain adalah pengeluaran negara untuk pembayaran atas kewajiban pemerintah yang tidak masuk dalam kategori belanja pegawai, belanja barang, belanja modal, belanja bunga utang, belanja subsidi, belanja hibah, dan belanja bantuan sosial serta bersifat mendesak dan tidak dapat diprediksi sebelumnya, seperti belanja lain-lain tanggap darurat untuk program kartu prakerja.

rehabilitation, social security, social empowerment, social protection, poverty alleviation and disaster management. Examples of social assistance provided by the central government are the Family Hope Program (PKH), Smart Indonesia Program/Program Indonesia Pintar, the Basic Food Card, Cash Social Assistance (BST), natural disaster relief assistance, etc.

c. Other Expenses

Other expenses are state expenses for payment of government obligations that are not included in the categories of employee expenditure, goods expenditure, capital expenditure, debt interest expenditure, subsidy expenditure, grant expenditure, and social assistance expenditure, as well as urgent and unpredictable in advance, such as other responsive expenditures emergency for the pre-employment card program.

2.2.1.2 Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto merupakan kontribusi tenaga kerja dan modal dalam proses produksi. Nilai tambah punya tujuan analitis, karena bila ditambah dengan nilai pajak atas produksi (kurang subsidi atas produk), besaran nilai tambah untuk keseluruhan unit residen merupakan produk domestik bruto (PDB).

Nilai tambah bruto pemerintah pusat terdiri dari belanja pegawai dan konsumsi barang modal tetap. Penjelasan mengenai masing-masing rincian NTB akan dijelaskan pada neraca pendapatan yang dihasilkan.

2.2.2 Neraca Pendapatan yang Dihasilkan

Neraca pendapatan yang dihasilkan merupakan penjabaran dari komponen Nilai Tambah Bruto (NTB). NTB disusun dari balas jasa pegawai, konsumsi barang modal tetap, pajak atas produksi dan impor neto, serta surplus usaha. Berikut masing-masing rincian NTB:

2.2.1.2 Gross Value Added

Gross value added represents the contribution of labor and capital to the production process. Value added has analytical interest because when taxes on products (less subsidies on products) are added, the sum of value added of all resident units is the value of gross domestic product (GDP).

The total Gross Value Added by the central government includes compensation of employees and consumption of fixed capital. Details about the Gross Value Added will be stated in the generation of income account.

2.2.2 The Generation of Income Account

The Generation of Income Account is the elaboration of Gross Value Added (GVA). GVA consists of employee compensation, fixed capital consumption, production and net import taxes, and operating surplus. The following are the details of the value added:

2.2.2.1 Belanja Pegawai

Belanja pegawai yang dicakup di sini terdiri dari :

- a) Belanja gaji dan tunjangan;
- b) Belanja honorarium/lembur/tunjangan khusus dan belanja pegawai transito;
- c) Kontribusi sosial.

Upah dan gaji dalam bentuk uang meliputi gaji pokok beserta tunjangan, seperti tunjangan suami/istri, tunjangan anak, tunjangan struktural, tunjangan fungsional, termasuk uang lembur, honor, bonus khusus, dan lain-lain. Setiap pembayaran yang dilakukan oleh pegawai untuk membeli alat kerja, perlengkapan atau pakaian khusus, berdasarkan kesepakatan tidak dianggap sebagai bagian dari upah dan gaji.

Upah dan gaji dalam bentuk barang seperti beras, pakaian seragam, perumahan, lauk pauk untuk TNI dan Polri, dan lain-lain. Upah dan gaji berupa barang ini bisa saja diberikan secara cuma-cuma atau dibeli dengan harga rendah.

Kontribusi sosial adalah sumbangan yang disediakan pemerintah untuk pegawainya baik pegawai sipil maupun TNI dan Polri. Termasuk iuran

2.2.2.1 Compensation of Employees

The compensation of employees consists of:

- a) Wages and salaries;*
- b) Expenses for the honorarium/overtime/special allowances and personnel expenditures transito;*
- c) Social contribution.*

Wages and salaries cash include basic salary and allowances, such as husband/wife, child, structural, and functional allowances, including overtime pay, honorariums, special bonuses, etc. Any payments made by employees to purchase work tools, equipment or unique clothing based on an agreement are not considered part of wages and salaries.

Wages and salaries in kind such as rice, uniforms, housing, side dishes for soldiers and police, etc. Wages and salaries in kind can be given free or purchased at low prices.

Social contributions are donations provided by the government to employees such as civil servants, soldiers and police. In this case, this includes contributions

yang disiapkan oleh majikan yang dalam hal ini pemerintah untuk keperluan bantuan pensiun, bantuan keluarga, asuransi kecelakaan dan kesehatan, asuransi jiwa dan bantuan yang sejenis yang memberikan keuntungan bagi pegawai/karyawan.

2.2.2.2 Konsumsi Barang Modal Tetap

Konsumsi barang modal tetap adalah penyisihan sebagian pendapatan yang akan digunakan untuk pembelian barang modal baru karena barang modal yang lama pada suatu saat tidak dapat berfungsi seperti biasa lagi. Data konsumsi barang modal tetap belum tersedia sehingga nilainya diestimasi sebesar 20 persen dari total pembentukan modal pemerintahan pusat yang berasal dari belanja modal.

2.2.2.3 Surplus Usaha

Pemerintah berperan sebagai produsen nonpasar yang tidak berorientasi profit, maka surplus usaha neto pemerintahan umum bernilai nol, sementara nilai surplus usaha bruto pemerintahan umum adalah senilai dengan konsumsi barang modal tetap.

planned by the employer for pension assistance, family assistance, accident and health insurance, life insurance, and similar assistance that benefits the employees.

2.2.2.2 Consumption of Fixed Capital

The consumption of fixed capital is a provision for a part of the income to be used to purchase new capital goods because the previous capital goods cannot function as usual at one time. Data on the consumption of fixed capital is not yet available, so the value is estimated at 20 percent of the total capital expenditure of the central government.

2.2.2.3 Operating Surplus

The government is a non-market producer that is non-profit-oriented, and the net operating surplus of the general government is zero. Meanwhile, the gross operating surplus of the general government is equal to the general government's consumption of fixed capital.

2.2.3 Neraca Alokasi Pendapatan Primer

Neraca Alokasi Pendapatan Primer mencatat surplus usaha, pajak atas produksi dan impor sebagai penerimaan pemerintah, subsidi, pendapatan kepemilikan yang diterima maupun yang dibayar, dan pendapatan primer (Pendapatan Nasional Bruto) sebagai penyeimbang.

Pada sisi kanan neraca disajikan penerimaan dari pemerintahan pusat yang dikelompokkan menurut jenis penerimaan seperti surplus usaha, pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi, dan pendapatan kepemilikan yang diterima. Pada sisi kiri neraca mencatat pengeluaran pemerintahan pusat yang dikelompokkan menjadi pendapatan kepemilikan yang dibayar, dan sebagai penyeimbang adalah pendapatan primer.

2.2.3.1 Surplus usaha

Surplus usaha adalah keuntungan bersih unit usaha yang berada di lembaga/kementerian (*departmental enterprises*) yang berada di bawah kendali pemerintahan pusat dan diserahkan kepada pemerintahan pusat. Misalnya,

2.2.3 The Allocation of Primary Income Account

The Allocation of the Primary Income Account captures the operating surplus, taxes on production and imports as government revenue, subsidies, received and paid ownership income, and primary income (Gross National Income) as a balancing item.

On the right side of the account presented, revenue from the central government is grouped according to the type of revenue, such as operating surplus, taxes on production and imports minus subsidies, and income of ownership received. The left side of the account contains central government expenditures grouped into paid property income, and primary income is the balancing item.

2.2.3.1 Operating surplus

Operating surplus is the net profit of a unit in a departmental enterprise under the central government's control and handed over to the central government. For example, printing offices located in the central government ministries/agencies,

perhitungan yang berada di kementerian/lembaga pemerintahan pusat yang pembukuannya tidak bisa dipisahkan dengan pembukuan pemerintahan pusat sehari-hari, maka unit usaha tersebut dianggap menyatu dengan pemerintahan pusat, sehingga nilai surplus usaha neto dianggap sama dengan nol.

2.2.3.2 Pajak Atas Produksi dan Impor

Pajak atas produksi dan impor adalah pajak yang dipungut pemerintahan pusat melalui konsumen berkenaan dengan barang dan jasa yang diproduksi, dijual, dikirim, atau digunakan. Umumnya pajak atas produksi dan impor dibebankan pada biaya produksi dari barang dan jasa yang bersangkutan. Dalam neraca ini pajak atas produksi dan impor dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pajak atas produk dan pajak atas produksi lainnya.

1. Pajak atas produk

- a. Pajak Pertambahan Nilai (PPN), yang terdiri dari: PPN dalam negeri, PPN impor, PPN lainnya, Pajak Penjualan (PPn), PPn barang mewah (PPnBM) dalam negeri, PPnBM impor serta PPnBM lainnya;

the bookkeeping cannot be separated by the daily central government accounting. The business unit is considered as one with the central government, so the value surplus of net operating surplus is considered equal to zero.

2.2.3.2 Taxes on Production and Import

Taxes on production and imports are taxes levied by the central government through consumers on goods and services that are produced, sold, shipped, or used. Generally, taxes on production and imports are charged to the production costs of the goods and services concerned. In this account, taxes on production and imports are divided into two groups: taxes on products and other taxes on production.

1. Taxes on products

- a. *Value-added tax (VAT), including domestic VAT, import tax, other VAT, sales tax (VAT), domestic luxury goods tax (PPnBM), imported PPnBM and other PPnBM;*

- b. Cukai (hasil tembakau, *ethyl alcohol*, minuman mengandung alkohol, tidak termasuk denda);
 - c. Bea masuk (tidak termasuk denda);
 - d. Pajak/pungutan ekspor (tidak termasuk denda dan bunga).
2. Pajak atas produksi lainnya
- a. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), terdiri dari: PBB perkebunan, kehutanan dan pertambangan, PBB pedesaan, perkotaan, dan PBB lainnya;
 - b. Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB);
 - c. Pendapatan bea meterai, pendapatan dari penjualan benda meterai, dan pendapatan pajak tidak langsung lainnya.

- b. *Excise (tobacco, ethyl alcohol, alcoholic beverages, excluding fines);*
- c. *Import duties (excluding fines);*
- d. *Tax/export levy (excluding penalties and interest).*

2. *Other taxes on production*

- a. *Land and building tax (PBB) consists of tax on plantations, forestry and mining, rural, urban and other.*
- b. *Acquisition of Land and Building Rights (BPHTB);*
- c. *Stamp duty revenue, revenue from the sale of stamp items, and other indirect tax revenues.*

2.2.3.3 Subsidi

Sesuai dengan salah satu amanat bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum, maka pemerintah berupaya untuk menjaga stabilitas harga maupun memberikan pelayanan umum kepada masyarakat. Pelaksanaan upaya ini dituangkan dalam UU APBN dalam bentuk pemberian subsidi kepada masyarakat. Subsidi untuk stabilisasi

2.2.3.3 Subsidies

According to one of the Indonesian nations in the preamble of the 1945 Constitution, which is to promote public welfare, the government has to maintain price stability and provide public services to the public. The State Budget Law provides for the implementation of this effort in the form of subsidies to communities. Stable price subsidies are designed to control the prices of goods or

harga ditujukan agar harga barang atau jasa yang berdampak luas pada masyarakat dapat dikontrol oleh pemerintah. Sedangkan subsidi untuk pelaksanaan pelayanan umum ditujukan agar jasa atau barang yang dibutuhkan masyarakat tetap dapat disediakan oleh penyedia jasa (operator). Dalam APBN subsidi ini dikenal sebagai *Public Service Obligation (PSO)*.

Subsidi diberikan oleh pemerintah pada perusahaan swasta maupun perusahaan negara yang mendapat tugas dari kementerian atau lembaga untuk menyediakan barang atau jasa tertentu dengan pemberlakuan *administered price* atau penentuan harga pokok penjualan. Konsekuensi penentuan harga pokok penjualan yang lebih rendah dari harga pokok produksi menimbulkan kewajiban bagi pemerintah untuk menutupi selisih tersebut. Besaran selisih ini merupakan subsidi yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang mendapatkan penugasan tersebut diatas. Terkait dengan pemberian pelayanan umum kepada masyarakat, baik yang dilakukan oleh suatu kementerian/lembaga atau oleh pihak ketiga (BUMN atau swasta) maka

services that greatly impact the community. At the same time, subsidies for implementing public services intended for services or goods that society needs can still be provided by the service provider (operator). This subsidy is called a Public Service Obligation (PSO) in the State budget.

The government provides subsidies to private companies and state-owned enterprises designated by ministries or agencies to provide certain goods or services with administered prices or determined base prices. The consequences of determining the basic price of a commodity below the production cost of the commodity make the government obligated to cover the difference. The difference is a subsidy given to companies that get the above-mentioned assignment. Related to public service delivery, either by a ministry/institution or by a third party (SOEs or private), the government should also fulfil its financing. If public services are implemented by ministries/institutions, they are funded through ministries/institution spending. However, if the execution of such public services is

pemerintah pun mempunyai kewajiban untuk memenuhi pembiayaannya. Apabila pelayanan umum itu dilaksanakan oleh kementerian/lembaga maka pembiayaannya melalui belanja kementerian/lembaga tersebut. Namun demikian, apabila pelaksanaan pelayanan umum tersebut dilimpahkan kepada pihak ketiga, baik BUMN maupun swasta, maka pemerintah wajib menutup selisih biaya operasional dengan pendapatan yang diperoleh.

Subsidi dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok besar yaitu (i) subsidi energi dan (ii) subsidi non-energi. Subsidi energi ditujukan untuk menstabilkan harga BBM dan listrik. Sedangkan subsidi non-energi terdiri atas subsidi pupuk, subsidi benih, dan subsidi *Public Service Obligation* (PSO).

Subsidi dalam bentuk barang adalah subsidi untuk barang-barang yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi, sehingga bantuan berupa barang modal dalam bentuk uang untuk pembentukan modal tidak termasuk sebagai subsidi. Tujuan pemberian subsidi yaitu, menjaga kestabilan harga, menutupi kerugian yang diderita perusahaan dan lain-lain. Data yang

transferred to a third party, including state-owned and private companies, the government must cover the difference in operating costs with revenues earned.

Subsidies can be divided into two categories: (i) energy subsidies and (ii) non-energy subsidies. Energy subsidies are aimed at stabilizing fuel and electricity prices. In comparison, non-energy subsidies consist of fertilizer, seeds, and public service obligation (PSO) subsidies.

Subsidies in kind are subsidies for goods used in a single production process, so that aid in the form of capital goods in the form of money for capital formation is not included as a subsidy. The purpose of subsidies is to maintain price stability and compensate for the company's and others' losses. The detailed data covered in this item is subsidized fuel oil (BBM), including premium subsidies, diesel, kerosene and

tercakup dalam perincian subsidi ini adalah subsidi bahan bakar minyak (BBM), yang meliputi subsidi premium, solar, minyak tanah, elpiji dan subsidi non-BBM (subsidi listrik, benih, obat, pupuk dan lain-lain).

Dalam hal ini, subsidi merupakan pengurang dari pajak atas produksi dan impor atau disebut sebagai pajak atas produksi dan impor neto yaitu selisih antara pajak atas produksi dan impor dengan subsidi.

2.2.3.4 Pendapatan Kepemilikan yang Diterima

Pendapatan kepemilikan yang diterima adalah penerimaan pemerintahan pusat yang berasal dari kekayaan yang dimiliki pemerintahan pusat, terdiri dari tiga jenis penerimaan: (1) bunga, (2) laba saham dan (3) sumber daya alam (SDA). Yang dicakup dalam pendapatan kepemilikan yang diterima ini adalah:

1. Pendapatan bunga atas investasi dalam negeri dan obligasi;
2. Pendapatan jasa lembaga keuangan seperti pendapatan dari surplus usaha Bank Indonesia dan surplus usaha Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

LPG, and non-fuel subsidies (electricity subsidies, seeds, medicines, fertilizers, etc).

In this case, the subsidies are deduction from taxes on production and imports, or called taxes on production and net imports i.e. the difference between taxes on production and imports with subsidies.

2.2.3.4 Property Income Received

Property income received is central government revenue derived from central government-owned assets, consisting of three types of revenue: (1) interest, (2) share earnings and (3) natural resources. Included in this received income is:

1. *Interest income from domestic investment and bonds;*
2. *Financial institutions' service income includes the income from Bank Indonesia's operating surplus and*

3. Pendapatan bagian laba BUMN
4. Pendapatan SDA yang terdiri dari:
 - a. Pendapatan dari minyak bumi;
 - b. Pendapatan dari gas alam;
 - c. Pendapatan dari pertambangan umum (iuran tetap dan royalti)
 - d. Pendapatan dari kehutanan (dana reboisasi, sumber daya hutan, iuran usaha pemanfaatan hasil hutan, dan pendapatan penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan)
 - e. Pendapatan perikanan (pendapatan pungutan perusahaan perikanan, pendapatan pungutan hasil perikanan)
 - f. Pendapatan panas bumi

Financial Services Authority (OJK) business surplus.

3. *State-Owned Enterprises (SOEs) profits share.*
4. *Natural resources income consists of:*
 - a. *Petroleum revenues;*
 - b. *Natural gas revenues;*
 - c. *Revenue from general mining (fixed fees and royalties)*
 - d. *Revenue from forestry (reforestation funds, forest resources, business fees for the use of forest products, and income from forest area use for interests other than forestry activities)*
 - e. *Revenue from fisheries (revenue from fishing companies, income from fishery products).*
 - f. *Geothermal revenue*

2.2.3.5 Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar

Pendapatan kepemilikan yang dibayar mencakup pembayaran bunga hutang pemerintah, pembayaran diskon Surat Utang Negara (SUN), dan

2.2.3.5 Property Income Paid

Property income paid includes the payment of the government's debt interest, discount payment of Government Securities (SUN) and discount payment of

pembayaran diskon SBN syariah, baik dalam negeri maupun luar negeri.

2.2.3.6 Pendapatan Primer

Pendapatan primer atau disebut juga pendapatan nasional bruto (PNB) digunakan sebagai penyeimbang di dalam neraca alokasi pendapatan primer pemerintahan pusat, yaitu selisih antara jumlah sumber dan penggunaan yang kemudian dipindahkan ke neraca distribusi pendapatan sekunder sebagai sumber pendapatan pemerintahan pusat. PNB sama dengan PDB kurang pendapatan primer yang dibayar ke unit nonresiden, tambah pendapatan primer yang diterima dari unit nonresiden. Dengan kata lain, PNB sama dengan PDB dikurangi pajak (kurang subsidi) atas produksi dan impor, kompensasi tenaga kerja, serta pendapatan kepemilikan yang dibayarkan ke luar negeri; ditambah pendapatan kepemilikan yang diterima dari luar negeri. Dengan demikian, PNB adalah jumlah pendapatan primer bruto yang diterima oleh unit institusi residen atau sektor.

SBN sharia, both domestic and abroad.

2.2.3.6 Primary Income

Primary or gross national income (GNI) is used as a balancing item in the central government's allocation of primary income accounts. It is the difference between the amount of resources and the uses which is then transferred to the secondary distribution of income account as a source of central government revenue. GNI equals GDP minus the primary income payable to non-resident units plus the primary income receivable from non-resident units. In other words, GNI equals GDP less taxes (less subsidies) on production and imports, compensation of employees and property income payable to the rest of the world plus the corresponding items receivable from the rest of the world. Thus, GNI is the sum of gross primary incomes receivable by resident institutional units or sectors.

2.2.4 Neraca Distribusi Pendapatan Sekunder

Neraca distribusi pendapatan sekunder memperlihatkan bagaimana proses kegiatan pemerintahan pusat dalam menciptakan pendapatan yang siap dibelanjakan (pendapatan *disposabel*), melalui transfer tunai (*cash*) dan berbagai transfer berjalan lainnya, tidak termasuk transfer sosial dalam bentuk barang.

Dalam neraca distribusi pendapatan sekunder disajikan semua transaksi *current* yang dilakukan oleh pemerintahan pusat. Transaksi yang dilakukan oleh pemerintahan pusat mencakup pusat dengan daerah, transaksi pemerintahan pusat dengan swasta, transaksi pemerintahan pusat dengan badan usaha negara, transaksi pemerintahan pusat dengan rumah tangga, dan transaksi pemerintahan pusat dengan luar negeri. Dalam neraca ini butir penyeimbangannya adalah pendapatan disposabel.

Pada sisi kanan neraca disajikan sumber dari pendapatan pemerintahan pusat yang dikelompokkan menurut jenis

2.2.4 The Secondary Distribution of Income Account

The secondary distribution of income account captures how the central government creates disposable income through cash transfers and other current transfers (excluding social transfers in kind).

This account presents all current transactions conducted by the central government. Transactions conducted by the central government include transactions between the central government and local government, transactions between the central government and the private sector, transactions between the central government and state-owned enterprises, transactions between the central government and households, and transactions between the central government and the rest of the world. In this account, the balancing item is disposable income.

On the right side of the account are the central government's income sources grouped by income type, such as primary

penerimaan seperti: pendapatan primer, pajak pendapatan dan kekayaan, kontribusi sosial, dan transfer berjalan lainnya. Pada sisi kiri neraca berisikan penggunaan dari pendapatan pemerintahan pusat dikelompokkan menjadi manfaat sosial selain transfer sosial berupa barang dan jasa, transfer berjalan lainnya, dan sebagai penyeimbang yaitu pendapatan disposabel.

Dalam neraca distribusi pendapatan sekunder transfer berjalan dibedakan menjadi empat kelompok:

- a. Pajak pendapatan dan kekayaan dan pajak lainnya,
- b. Kontribusi sosial,
- c. Manfaat sosial selain transfer sosial berupa barang dan jasa,
- d. Transfer berjalan lainnya

2.2.4.1 Pajak Pendapatan, Kekayaan, dan Pajak Pendapatan lainnya

Pajak pendapatan dan kekayaan dan pajak lainnya adalah pungutan pemerintah umum yang dikenakan dengan pendapatan dari rumah tangga atau keuntungan perusahaan yang disetor ke kas negara secara teratur setiap periodenya.

income, income and wealth taxes, social contribution, and other current transfers. On the left side of the account, the use of central government revenue grouped into social benefits except social transfer in kind, other current transfers, and the balancing item is disposable income.

Four main kinds of current transfers are distinguished in the secondary distribution of income account:

- a. Current taxes on income, wealth, etc.,*
- b. Social contributions,*
- c. Social benefits other than social transfer in kind,*
- d. Other current transfers*

2.2.4.1 Current taxes on income, wealth, etc.

Current taxes on income, wealth, etc., are general government taxes relating to income from households or income that is paid regularly every period.

Pajak pendapatan pemerintah pusat terdiri atas:

1. Pajak Penghasilan (PPh) perseroan minyak dan gas (migas) yang terdiri dari PPh minyak bumi dan PPh gas alam,
2. Pajak penghasilan PPh perseroan non-migas, yang terdiri dari PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 22 impor, PPh pasal 23, PPh pasal 25/29 orang pribadi, PPh pasal 25/29 badan, PPh pasal 26, PPh pasal final, PPh Non-Migas Lainnya.
3. PPh Fiskal
4. PPh ditanggung pemerintah

Pajak pendapatan lainnya adalah pajak daerah yang ditetapkan oleh pemerintahan daerah. Jadi, nilai pajak pendapatan lainnya untuk pemerintahan pusat tidak ada nilainya.

2.2.4.2 Kontribusi sosial

Kontribusi sosial mencakup sumbangan/kontribusi kesejahteraan pegawai yang sebenarnya termasuk dalam upah dan gaji. Nilai ini berupa pensiun, tunjangan kesejahteraan keluarga, uang pesangon dan kesejahteraan pegawai lainnya, yang pembayarannya tidak dilakukan melalui

Central government income tax consists of:

1. *Income Tax (PPh) of oil and gas (oil and gas) companies consisting of oil and gas PPh,*
2. *Income tax PPh non-oil and gas company, which consists of PPh article 21, PPh article 22, PPh article 22 imports, PPh article 23, PPh article 25/29 individuals, PPh article 25/29 corporate, PPh article 26, PPh final article, Other Non-Oil and Gas PPh.*
3. *Fiscal Income Tax*
4. *PPh borne by the government*

Other current taxes are local taxes set by local governments. Thus, the value of other current taxes for the central government is of no value.

2.2.4.2 Social contributions

Social contributions include contributions to the welfare of employees, which are included in wages and salaries. This is in the form of pensions, family welfare benefits, severance payments, and other welfare. Their payments are not paid through special funds, or these funds are estimated to be equal to general

suatu dana khusus atau dananya diperkirakan sama dengan pengeluaran pemerintahan umum untuk pensiun. Nilai kontribusi sosial pada neraca distribusi pendapatan sekunder untuk sektor pemerintah tidak ada, karena menjadi sumber bagi korporasi finansial.

2.2.4.3 Manfaat Sosial

Manfaat sosial adalah bantuan langsung dari pemerintahan pusat kepada perorangan dan rumah tangga (tidak termasuk transfer sosial berupa barang/jasa), seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Program Indonesia Pintar (PIP), dan Bantuan Sosial Tunai (BST).

2.2.4.4 Transfer berjalan lainnya

Transfer berjalan lainnya adalah transfer berjalan selain yang sudah tersebut diatas, antara lain premi asuransi non-jiwa neto, transfer berjalan dari pemerintahan pusat ke pemerintah daerah dan sebaliknya, transfer dari pemerintah ke Lembaga Non-Profit Rumahtangga (LNPRT), dan transfer lain yang belum termasuk.

Transfer berjalan ke pemerintahan pusat berupa pendapatan dari pungutan dan denda, pendapatan hibah Badan

government retirement expenditures. The value of social contributions in the secondary distribution of income account to the government sector does not exist because it becomes a source for financial corporations.

2.2.4.3 Social Benefits

Social benefits are direct assistance from the central government to individuals and households (excluding social transfers in kind), such as the Hope Family Program (PKH), the Indonesia Smart Program (PIP), and Cash Social Assistance (BST).

2.2.4.4 Other Current Transfers

Other current transfers refer to current transfers other than the above, including non-life net insurance premiums, current transfers from central government to local government and vice versa, transfers from government to Non-Profit Institutions serving households, and other transfers not yet included.

Current transfers to the central government consist of income from levies and penalties, Public Service Agency grant

Layanan Umum (BLU), pendapatan lain-lain, serta transfer nonpasar dari Bank Indonesia kepada Pemerintah. Nilai rincian pungutan dan denda ini adalah pendapatan pemerintahan pusat sehubungan dengan jasa atau fasilitas yang diberikan/disediakan oleh pemerintahanpusat untuk kepentingan masyarakat.

Transfer berjalan dari pemerintahan pusat ke pemerintah daerah berupa dana perimbangan, belanja hibah, belanja denda, belanja subsidi lembaga keuangan, dan lainnya. Dana perimbangan yang dicakup adalah:

1. 80 persen Dana Alokasi Umum (DAU) yang terdiri dari DAU untuk provinsi dan DAU untuk kabupaten/kota;
2. 20 persen Dana Bagi Hasil (DBH) yang terdiri dari DBH pajak, DBH Sumber daya alam, dan DBH cukai;
3. 10 persen Dana Otonomi Khusus (DOK);
4. Dana Alokasi Khusus (DAK) Non-Fisik
5. Dana Desa

2.2.4.5 Pendapatan Disposabel

Pendapatan disposabel atau pendapatan yang siap dibelanjakan

revenues, other income, and non-market transfers from the Central Bank to the government. The details of fines and penalties are the revenue of the central government in services or facilities provided by the central government for the society.

Current transfers from the central government to local governments include fiscal balance transfers, grants, fines spending, subsidies of financial institutions, etc. The fiscal balance transfers covered are:

1. 80 percent of the General Allocation Fund (DAU) for provinces and regencies;
2. 20 percent of revenue sharing is divided into taxes, the revenue of natural resources, and excise;
3. 10 percent of Special Autonomy Fund (DOK);
4. Non-Physical Special Allocation Fund (DAK);
5. Village Fund.

2.2.4.5 Disposable Income

Disposable income is a balancing item in the secondary distribution of

merupakan faktor penyeimbang di dalam neraca distribusi pendapatan sekunder pemerintahan pusat, yaitu selisih antara jumlah sumber dan penggunaan. Pendapatan disposabel dapat diartikan secara sempit sebagai jumlah maksimum kemampuan pemerintahan pusat dalam membiayai konsumsi barang dan jasa selama periode neraca, tanpa membiayai pengeluaran dengan cara mengurangi uang tunai, menjual aset finansial atau nonfinansial atau meningkatkan kewajiban.

2.2.5 Neraca Penggunaan Pendapatan Disposabel

Dalam neraca penggunaan pendapatan disposabel, pada sisi kanan neraca disajikan pendapatan disposabel atau pendapatan yang siap dibelanjakan. Pada sisi kiri neraca berisikan penggunaan pendapatan disposabel yaitu pengeluaran konsumsi akhir pemerintahan pusat. Tabungan sebagai penyeimbang, merupakan pengurangan dari pendapatan disposabel dan pengeluaran konsumsi akhir pemerintahan pusat. Perincian yang dimaksud dalam neraca penggunaan

income account. It shows the difference between the number of sources and uses. Disposable income can be interpreted in a narrow sense as the maximum amount that the central government can afford to spend on consumption goods or services during the accounting period without having to finance its expenditures by reducing its cash, by disposing of other financial or nonfinancial assets, or by increasing its liabilities.

2.2.5 The Use of Disposable Income Account

In the use of disposable income account, on the right side of the account is presented a disposable income or income that is ready to be spent. The left side of the account contains the use of disposable income, which is the final consumption expenditure of the central government. Savings as a balancing item, is a reduction of disposable income and the central government's final consumption expenditure. The details of the use of a disposable income account are as follows:

pendapatan disposabel adalah sebagai berikut:

2.2.5.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintahan Pusat

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintahan pusat adalah nilai seluruh jenis output nonpasar pemerintah dikurangi nilai pendapatan barang/jasa (baik yang harganya signifikan dan tidak signifikan secara ekonomi) ditambah nilai barang/jasa yang dibeli dari produsen pasar untuk diberikan pada rumah tangga secara gratis atau dengan harga yang tidak signifikan secara ekonomi (*social transfer in kind-purchased market production*) ditambah output nonpasar Bank Indonesia.

Social transfer in kind purchased market production yang dicakup sampai saat ini hanya beras miskin yang nilainya diperoleh dari subsidi pangan. Beras miskin yang disalurkan ke masyarakat oleh BULOG melalui program beras sejahtera (*rastra*) ditransformasi menjadi program Bantuan pangan NonTunai (BPNT). Program BPNT telah dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 2017 untuk memastikan program menjadi lebih tepat sasaran, tepat jumlah,

2.2.5.1 Central Government Final Consumption Expenditure

Central government final consumption expenditure is the value of all types of non-government market output minus the value of goods/services revenues (both significant and insignificant in the economy) plus the value of goods/services purchased from market producers to be given to households for free or at not economically significant (social transfer in kind-purchased market production) plus non-market output of Central Bank.

Social transfers in kind only include rice subsidized by poverty-stricken programs obtained from food subsidies. Poor rice distributed to the community by BULOG through the prosperous rice program (rastra) was transformed into a Non-Cash Food Assistance (BPNT) program. The Non-Cash Food Assistance program has been implemented in stages starting in 2017 to ensure that the program is more targeted in terms of quantity, time, price, quality, and

tepat waktu, tepat harga, tepat kualitas, dan tepat administrasi. Pengeluaran terkait BPNT sudah tercakup dalam realisasi belanja bantuan sosial pemerintah pusat. Namun, mulai triwulan 1 tahun 2022 BPNT tidak lagi menjadi bagian dari PKP. Hal ini dikarenakan perubahan penyaluran BPNT secara tunai. Output nonpasar Bank Indonesia merupakan pengeluaran konsumsi kolektif sehubungan dengan jasa kebijakan moneter oleh Bank Indonesia.

2.2.5.2 Pendapatan dari penjualan barang dan jasa

Pendapatan barang dan jasa adalah penerimaan hasil penjualan barang-barang yang diproduksi dan jasa-jasa yang diberikan oleh semua unit-unit pemerintahan pusat. Umumnya barang-barang tersebut merupakan produksi dari kegiatan pemerintahan pusat, dimana kegiatan proses produksinya dan keuangannya tidak dapat dipisahkan dari organisasi induknya. Barang-barang yang dihasilkan itu umumnya diproduksi juga oleh perusahaan-perusahaan lain dan dijual

administration. Expenditures related to Non-Cash Food Assistance are included in the realization of central government social assistance expenditure. However, starting in the first quarter of 2022, Non-Cash Food Assistance will no longer be part of the Government Final Consumption Expenditure. This is due to a change in the distribution of Non-Cash Food Assistance in cash. Central Bank non-market output represents collective consumption expenditure in connection with monetary policy services by Central Bank of Indonesia.

2.2.5.2 Revenue from the sale of goods and services

The revenue of goods and services is the revenue received from the sale of manufactured goods and services provided by all units of the central government unit. Generally, the goods are the production of central government activities, and the production process activities and financial management are inseparable from the main organization. The goods produced are generally produced by other companies and sold at the same price with similar goods in the market.

dengan harga yang sama dengan barang-barang serupa yang ada di pasar.

Penerimaan dari barang dan jasa ini bersumber dari PNBP lainnya. Barang-barang hasil produksi pemerintahan pusat adalah:

1. Pendapatan penjualan hasil produksi non litbang;
2. Pendapatan dari pemindah tangan BMN, pemanfaatan BMN, dan pendapatan atas pengelolaan BMN dan kekayaan negara dari pengelola barang
3. Pendapatan dari Penggunaan Sarana dan Prasarana sesuai dengan Tusi
4. Pendapatan penjualan dari kegiatan hulu migas

Rincian pendapatan jasa pemerintah pusat yang disediakan untuk masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan administrasi dan penegakan hukum
2. Pendapatan kesehatan, perlindungan sosial dan keagamaan
3. Pendapatan pendidikan, budaya, riset dan teknologi
4. Pendapatan jasa transportasi, komunikasi dan budaya
5. Pendapatan jasa lainnya
6. Pendapatan BLU

The revenue of these goods and services is sourced from other non-tax revenues. The goods produced by the central government:

1. *Sales revenue of non R&D production;*
2. *Revenue from BMN transfer, utilization of BMN, and income from BMN management and state assets from the manager of the goods;*
3. *Income from the use of facilities and infrastructure in accordance with their duties and functions;*
4. *Sales revenue from upstream oil and gas activities.*

Details of central government services revenue provided to the public are as follows:

1. *Revenue of administrative and law enforcement;*
2. *Revenue of health, social and religious protection;*
3. *Revenue from education, culture, research and technology;*
4. *Revenue of transportation, communication and cultural services;*
5. *Other services revenue;*
6. *General Service institution (BLU).*

2.2.5.3 Tabungan

Tabungan merupakan faktor penyeimbang di dalam neraca penggunaan pendapatan disposabel pemerintahan pusat, yaitu selisih antara pendapatan disposabel dan pengeluaran konsumsi akhir pemerintahan pusat.

2.2.6 Neraca Modal

Neraca modal pemerintahan pusat mencatat perolehan dan penggunaan atas harta nonfinansial, dan merupakan neraca yang memperlihatkan bagaimana proses kegiatan pemerintahan pusat dalam melakukan pembentukan modal (investasi) yang dibiayai dari tabungan. Neraca modal juga mencatat konsumsi barang modal tetap/penyusutan (dengan tanda negatif). Item penyeimbang dalam neraca modal adalah peminjaman neto/pinjaman neto (*net lending/net borrowing*). Dalam neraca modal digambarkan transaksi pemerintahan pusat dengan badan usaha lain atau dengan luar negeri. Transaksi yang dicatat di sini adalah hanya transaksi yang menyangkut pembentukan modal.

Pada sisi sebelah kiri neraca tercantum penambahan dan

2.2.5.3 Saving

Saving is a balancing item in the disposable income of the central government account, which is the difference between disposable income and the final consumption expenditure of the central government.

2.2.6 Capital Account

The central government capital account records the acquisition and use of nonfinancial assets and shows how the central government processes the formation of capital (investment) financed from savings. The capital account also records the consumption of fixed capital (with a negative sign). The balancing item in the capital account is net lending / net borrowing. The balance sheet describes the transactions of the central government with other business entities or abroad. The transactions mentioned here are only transactions involving capital formation.

The left side of the capital account includes the acquisitions less disposals of

pengurangan aset pemerintahan pusat yang diproduksi dan aset yang tidak diproduksi, konsumsi barang modal tetap, dan pinjaman neto/ peminjaman neto. Pinjaman neto/ peminjaman neto merupakan item penyeimbang.

Pada sisi sebelah kanan neraca dicantumkan sumber dana yang dipakai untuk pembelian barang-barang modal di sebelah kiri neraca yang, antara lain berasal dari tabungan, dan penerimaan transfer modal serta pembayaran transfer modal. Berikut dijelaskan rincian-rincian yang terdapat pada neraca modal ini.

2.2.6.1 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

PMTB adalah pengeluaran pemerintahan pusat untuk pengadaan barang modal dikurangi penjualan dari barang modal bekas. Barang modal pemerintahan pusat antara lain

1. Gedung dan bangunan;
2. Jalan, jembatan, dan konstruksi lainnya;
3. Mesin-mesin dan peralatan;
4. Kendaraan, alat utama sistem senjata (Alutsista);

produced and non-produced assets, consumption of fixed capital, and net lending/net borrowing. The net lending/net borrowing is a balancing item in the capital account.

The right side of the capital account includes the source of funds used for the purchase of capital goods which are listed on the left side of the account, they are come from savings, capital transfers received and capital transfers paid. The following is the detailed information of the capital account.

2.2.6. 1 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

Gross fixed capital formation is defined as acquisitions less disposals of fixed assets. Capital goods of the central government include:

1. *Buildings;*
2. *Roads, bridges, and other constructions;*
3. *Machinery and equipment;*
4. *Vehicle, main tool of weapon system;*
5. *Major repair and expansions of capital goods mentioned, and;*

5. Perbaikan besar dan perluasan dari barang-barang modal yang telah disebutkan, dan;
6. Biaya pemindahan kepemilikan aset yang tidak diproduksi (misalnya lahan);
7. Biaya perbaikan tanah.

6. *The cost of ownership transfer of not-produced assets (e.g. land);*
7. *Land improvement.*

2.2.6.2 Perubahan Inventori

Inventori terdiri dari bermacam-macam barang yang akan dipakai, barang yang sedang dalam proses pengerjaan dan barang-barang yang sudah jadi tapi belum dijual. Inventori pemerintahan pusat mencakup persediaan barang-barang seperti alat tulis kantor dan sebagainya. Nilai perubahan inventori pada tahun tertentu adalah selisih antara nilai inventori akhir tahun dengan nilai inventori awal tahun.

2.2.6.2 Changes in Inventory

Inventories consist of intermediate goods to be used in the production process, unfinished goods and unsold finished goods. The example of general government inventories are stationary and etc. Changes in inventories in a year are defined as the difference between the closing year's inventories and opening year inventories.

2.2.6.3 Pembelian Tanah

Pemerintah pusat sering melakukan transaksi jual beli tanah baik jual beli antar instansi pemerintahan pusat maupun jual beli dengan swasta, seperti pemerintahan pusat memerlukan tanah untuk keperluan pangkalan militer, untuk daerah pemukiman, atau untuk pembangunan industri. Berdasarkan SNA

2.2.6.3 Land Purchase

The general government often participates in land transactions within government units or between the general government and the private sectors, for example, when the general government needs land for a military base, residential area, or industrial development. Based on SNA 2008, this expenditure has been

2008 pengeluaran ini sudah dipisahkan dari PMTB dan masuk kedalam *natural resources* karena menyangkut barang modal yang tidak dapat diproduksi.

2.2.6.4 Konsumsi Barang Modal Tetap

Rincian konsumsi barang modal tetap ini sama dengan rincian konsumsi barang modal tetap dalam neraca pendapatan yang dihasilkan. Pada neraca modal, rincian ini menjadi salah satu sumber pembiayaan barang modal, yaitu di sisi kiri neraca dengan tanda negatif dan menjadi pengurang pembentukan modal tetap bruto untuk mendapatkan besarnya nilai pembentukan modal tetap neto.

2.2.6.5 Peminjaman Neto/Pinjaman Neto

Rincian peminjaman neto/pinjaman neto adalah faktor penyeimbang dalam neraca modal pemerintahan pusat, yaitu selisih antara jumlah pembentukan modal dengan jumlah pembiayaan modal. Jika positif menggambarkan peminjaman neto, sedangkan jika negatif menggambarkan pinjaman neto.

separated from gross fixed capital formation because it covers non-produced assets as natural resources.

2.2.6.4 Consumption of Fixed Capital

The details of consumption of fixed capital are the same as the details of consumption of fixed capital in the generation of income account. In the capital account, it is one of the sources of financing of capital goods, located on the left side of the account. It becomes a deduction item from gross fixed capital formation to obtain the value of net fixed capital formation.

2.2.6.5 Net Lending/Net Borrowing

The net lending/net borrowing is the balancing item in the central government's capital account, that is, the difference between the amount of capital formation and the amount of capital financing. If it is positive, it means net borrowing, and if it is negative, it means net loan.

2.2.6.6 Tabungan

Tabungan adalah faktor penyeimbang pada neraca penggunaan pendapatan disposabel yang kemudian dipindahkan ke neraca modal sebagai sumber pembiayaan.

2.2.6.7 Transfer Modal yang Diterima dan yang Dibayar

Transfer modal adalah transfer yang pelaksanaannya bisa sekaligus, tetapi pada prinsipnya transfer modal tidak dipertimbangkan oleh pihak penerima sebagai penambah pendapatan berjalannya serta tidak dipertimbangkan oleh pembayar sebagai mengurangi pendapatan berjalannya.

Dalam praktiknya, kadang ditemui beberapa kesulitan untuk membedakan antara transfer berjalan dan transfer modal. Penentuan jenis transfer ini didasarkan pada anggapan masing-masing pemberi dan penerima. Sebagai dasar penentuan yaitu apabila salah satu pihak memperlakukan transfer tersebut sebagai transfer modal, maka dalam klasifikasinya dimasukkan sebagai transfer modal. Transfer modal ini terjadi antar tingkat pemerintahan, dan antara

2.2.6.6 Savings

Savings are the balancing item in the use of a disposable income account and are also recorded in the capital account as a source of financing.

2.2.6.7 Capital Transfers Received and Capital Transfer Paid

Capital transfers are transfers that can be carried out simultaneously, but in principle, capital transfers are not regarded by the recipient as an increase in income, nor by the payer as a reduction in their current income.

In practice, it is sometimes difficult to distinguish between a current transfer and a capital transfer. The decision whether to include capital or current transfer is based on the assumptions used by the parties. If one party regards the transfer as a capital transfer, the transfer must be included in capital. Capital transfers may occur between all levels of government, between the general governments and the rest of the world, and between the general government and private sectors. Capital transfer includes:

pemerintahan pusat dengan swasta.

Transfer modal terdiri atas:

1. Transfer modal yang diterima, berasal dari dalam dan luar negeri, yaitu berupa hibah. Datanya diperoleh dari pendapatan negara dan hibah berupa pendapatan hibah (dalam negeri dan luar negeri),
 1. *Capital transfer received from domestic and the rest of the world in term of grants. The data is taken from grants in the state budget (domestic and foreign),*
2. Transfer modal yang dikeluarkan, terdiri dari transfer modal pemerintah pusat ke pemerintah daerah dan transfer modal dari belanja bantuan sosial. Transfer modal dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah adalah dana perimbangan untuk pemerintah daerah propinsi, kabupaten/kota dan desa, yang terdiri dari:
 - a. 80 persen DBH (perpajakan, SDA, dan cukai untuk propinsi dan kabupaten/kota),
 1. *Capital transfer paid include capital transfer from state government to local government and capital transfer of social assistance expenditure. Capital transfer from state government to local governments covers balance funds for provinces, regencies, and villages government, including:*
 - a. *80 percent revenue sharing (taxes, natural resources, and excise for province and city/district),*
 - b. *20 percent of general allocation fund,*
 - c. *100 percent physical special allocation fund,*
 - d. *90 percent of adjustment and special autonomy funds.*



BAB

CHAPTER

3

ANALISIS DESKRIPTIF
DESCRIPTIVE ANALYSIS



III. ANALISIS DESKRIPTIF BEBERAPA KOMPONEN NERACA PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN 2017 – 2023:2

Neraca pemerintahan pusat terdiri atas rangkaian neraca, yaitu neraca produksi, neraca pendapatan yang dihasilkan, neraca alokasi pendapatan primer, neraca distribusi pendapatan sekunder, neraca penggunaan pendapatan disposabel, dan neraca modal. Setiap neraca tersusun dari beberapa transaksi. Berbagai transaksi pada sajian keuangan pemerintah pada dasarnya terdiri atas transaksi yang meningkatkan kekayaan neto yang mengarah ke agregat yang disebut pendapatan (*revenue*) dan transaksi yang mengurangi nilai kekayaan neto yang mengarah ke agregat yang disebut pengeluaran (*expense*) (SNA 2008: 22.63).

Pendapatan pemerintah umumnya didominasi oleh pungutan wajib dalam bentuk pajak dan kontribusi sosial. Selain itu, sumber utama pendapatan juga dapat berasal dari hibah (transfer dari unit pemerintah lainnya dan organisasi internasional untuk beberapa tingkat pemerintah. Sementara itu, transaksi pengeluaran merupakan pengurang

III. DESCRIPTIVE ANALYSIS OF THE QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ACCOUNTS COMPONENTS 2017 – 2023:2

The central government accounts consist of a sequence of accounts, such as the production account, the generation of income account, the allocation of primary income account, the secondary distribution of income account, use of disposable income account, and the capital account. Each of these accounts is composed of several transactions. Various transactions in the government financial system basically consist of transactions that increase net worth, which leads to aggregate and then is called revenue, and transactions that decrease net worth, which leads to the total and will be called expense (SNA 2008: 22.63).

Compulsory levies in taxes and social contributions usually dominate government revenues. For some levels of government, grants (transfers from other government units and international organizations) are a significant source of revenue. Meanwhile, an expense transaction is an item that decreases net worth. In the government finance

kekayaan neto. Dalam penyajian keuangan pemerintah dalam bentuk neraca, konsep biaya yang didefinisikan mencakup seluruh penggunaan yang dibuat pemerintah, baik yang tercatat pada neraca berjalan maupun pada neraca modal.

Berbagai transaksi baik yang meningkatkan dan mengurangi kekayaan neto menghasilkan nilai agregat dan item penyeimbang pada setiap neraca. Agregat dan item penyeimbang digunakan untuk menilai penggunaan sumber daya dalam memproduksi jasa individu dan jasa kolektif, keperluan mengumpulkan pajak dan pendapatan lain, kemampuan untuk meminjam dan membayar kembali hutang, serta kelanjutan dari tingkat operasi pemerintah yang diinginkan (SNA 2008: 22.7). Pada bab ini akan dianalisis berbagai item penyeimbang pada setiap neraca pemerintahan pusat yang disajikan menurut triwulanan mulai tahun 2017 sampai dengan triwulan II/2023.

Bab ini juga menyajikan berbagai rasio baik dalam bentuk tabel maupun grafik yang diharapkan berguna sebagai indikator keuangan pemerintah. Data akan dianalisis secara vertikal, seperti

presentation of the accounts, expense is defined as all uses incurred by the government as recorded in the SNA current accounts and capital transfer payable as recorded in the capital account.

Transactions that both increase and decrease net worth produce aggregate values and balancing items on each account. Aggregates and balancing items of this nature can be used to assess the use of resources to create individual and collective services, the need to collect taxes and other revenues, the ability of government to borrow and repay debt and the sustainability of the desired level of government operation (SNA 2008: 22.7). This chapter will analyze the various balancing items in each central government account that presented quarterly from 2017 until quarter II/2023.

This chapter also presents various ratios in tables and graphs, which are expected to be valuable indicators of government finances. The data will be analyzed vertically, such as the relative

analisis perbandingan relatif antara satu komponen dengan komponen lainnya atau ditinjau pertumbuhan masing-masing komponen dari tahun ke tahun bahkan dari triwulan ke triwulan.

Transaksi neraca pemerintahan pusat pada publikasi ini dinilai atas dasar harga berlaku. Neraca pemerintahan pusat triwulanan disajikan dan dianalisis secara triwulanan mulai tahun 2017 sampai dengan triwulan II/2023. Namun, penyajian neraca pemerintahan pusat triwulanan mengalami perubahan angka dan format karena perbaikan kualitas data dan sinkronisasi dengan sumber data lain dalam rangka rilis *Sectoral Accounts and Balance Sheets* (SAB). Terdapat sembilan komponen neraca pemerintahan umum yang akan dibahas pada bab ini, yaitu output nonpasar, nilai tambah bruto, kompensasi pegawai, pendapatan nasional bruto, pendapatan disposabel, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, tabungan bruto, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), dan *net lending/net borrowing*.

comparison between one component and another or the growth of each component from year to year and quarter to quarter.

Central government account transactions in this publication are valued at current prices. The Quarterly Central government account is presented quarterly from 2017 until quarter II/2023. However, the presentation of the central government account underwent changes in numbers and formats due to improvements in data quality and synchronization of the release of Sectoral Accounts Balance (SAB). There are nine components of the general government balance sheet that will be discussed in this chapter, such as non-market output, gross value added, compensation of employees, gross national income, disposable income, government final consumption expenditure, gross saving, gross fixed capital formation (GFCF), and net lending/net borrowing.

3.1 Output Pemerintah

Output pemerintah merupakan output nonpasar yang terdiri atas barang dan jasa kolektif atau individu yang dihasilkan oleh pemerintah, yang disediakan secara gratis pada harga yang tidak signifikan secara ekonomi. Oleh karena itu, output nonpasar diestimasi sebagai jumlah biaya produksi yaitu konsumsi antara dan nilai tambah bruto yang dibentuk dari belanja-belanja pemerintahan pusat seperti belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja bantuan sosial, dan lain-lain.

Berdasarkan tabel 1, output pemerintahan pusat sepanjang rentang tahun 2017-2021 memiliki tren positif, namun mengalami penurunan pada tahun 2022. Output pemerintahan pusat tahun 2022 sebesar Rp921.843 miliar menurun dibandingkan output pada tahun 2021 sebesar Rp979.281 miliar atau terkontraksi sebesar 5,87 persen. Terkontraksinya nilai output pemerintah ini, baru terjadi pada tahun 2022 dalam lima tahun terakhir perkembangan output pemerintah.

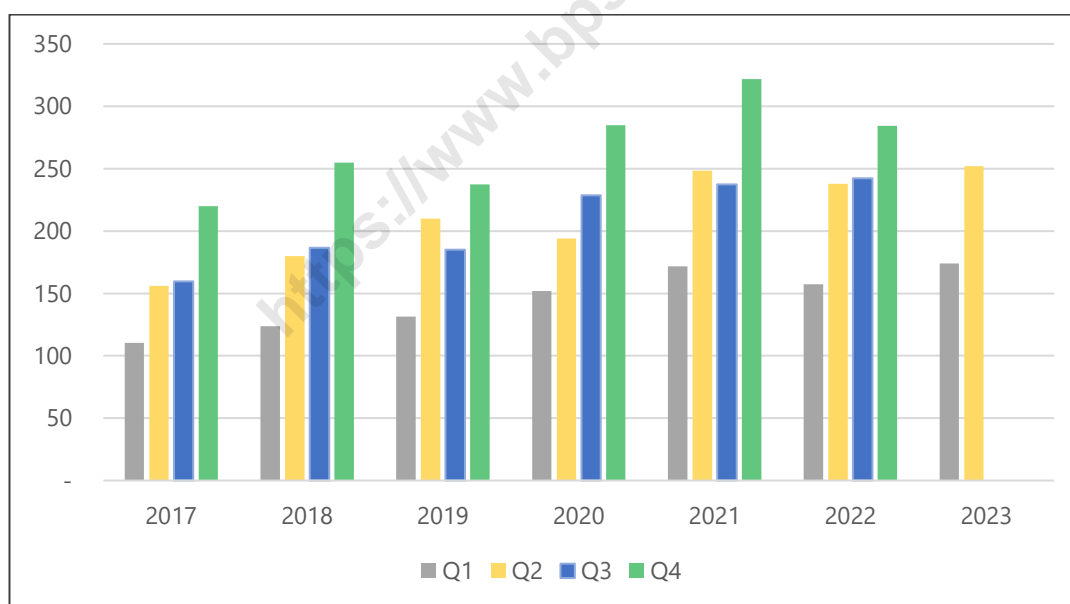
3.1 Data Sources

The Government output is non-market output consisting of collective or individual goods and services produced by the government, which are provided free of charge or at prices that are not economically significant. Therefore, the non-market output is estimated as the sum of production costs, namely intermediate consumption and gross value added from central government expenditures such as employee expenditures, goods and services expenditures, social assistance expenditures, and others.

Based on table 1, the output of the central government throughout the 2017-2021 period has a positive trend. The output of the central government in 2022 was Rp921,843 billion, less than the output in 2021 of Rp979,281 billion, or contracted by 5.87 percent. In 2022, the government output experienced negative growth for the first time in the last five years.

Tabel 1. Output Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2017–2023:2
Table 1. Quarterly Central Government Output (billion rupiah), 2017–2023:2

| No | Tahun/ Year | Triwulan/Quarter | | | | Jumlah/ Total |
|-----|----------------|------------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | 2017 | 110.351 | 156.015 | 159.530 | 219.790 | 645.685 |
| 2 | 2018 | 123.685 | 179.879 | 186.463 | 254.831 | 744.858 |
| 3 | 2019 | 131.341 | 209.977 | 185.139 | 237.412 | 763.868 |
| 4 | 2020 | 151.994 | 193.998 | 228.555 | 284.936 | 859.483 |
| 5 | 2021 | 171.718 | 248.442 | 237.413 | 321.708 | 979.281 |
| 6 | 2022 | 157.394 | 237.875 | 242.184 | 284.390 | 921.843 |
| 7 | 2023 | 173.907 | 251.973 | - | - | 425.879 |



Gambar 1. Output Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2
Figure 1. Quarterly Central Government Output (trillion rupiah), 2017–2023:2

Jika ditinjau output pemerintahan pusat menurut triwulan, triwulan I memiliki output terendah sedangkan triwulan IV memiliki output tertinggi

If we look at the quarterly output of the central government, the first quarter has the lowest output, but the fourth quarter has the highest output during

selama tahun 2017-2023 (Gambar 1). Hal ini disebabkan pola penyerapan anggaran dimana pada triwulan I realisasi dan penyerapannya selalu paling rendah, dan triwulan IV merupakan puncak tertinggi. Pada triwulan I/2022 output pemerintahan pusat sebesar Rp157.394 miliar. Pada triwulan berikutnya output selalu tumbuh positif masing-masing sebesar Rp237.875 miliar pada triwulan II/2022, Rp242.184 miliar pada triwulan III/2022, dan Rp284.390 miliar pada triwulan IV/2022. Pola yang sama juga terjadi pada tahun 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021.

2017-2023 (Figure 1). This is due to the pattern of budget absorption, wherein in the first quarter, the realization and absorption are always the lowest, and the fourth quarter is at the peak. In the first quarter of 2022, the central government's output was Rp157,394 billion. In the next quarter, the output always grew positively, respectively, amounting to Rp237,875 billion in the second quarter of 2022, Rp242,184 billion in the third quarter of 2022, and Rp284,390 billion in the fourth quarter of 2022. The same pattern also occurred in 2017, 2018, 2019, 2020, and 2021.

3.2 Nilai Tambah Bruto

Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah item penyeimbang pada neraca produksi yang menunjukkan kontribusi tenaga kerja dan modal dalam proses produksi. NTB pemerintahan pusat terdiri atas belanja pegawai dan konsumsi barang modal tetap.

NTB jasa pemerintahan tahun 2017-2022 mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2022 NTB jasa pemerintahan pusat atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp484.236 miliar, tumbuh sebesar 1,60 persen dibandingkan tahun 2021 sebesar Rp476.591 miliar.

Gambar 2 menunjukkan pola triwulanan NTB jasa pemerintah pusat selama 2017-2023. Pada umumnya, nilai NTB pemerintah pusat meningkat pada triwulan II dan triwulan III lalu menurun pada triwulan IV. Salah satu penyebab pola musiman tersebut adalah kebijakan terkait gaji ke-13 dan Tunjangan Hari Raya (THR) yang diberikan kepada ASN. Pada triwulan II/2023 NTB jasa pemerintah pusat sebesar Rp157.087 miliar mengalami peningkatan sebesar 10,38 persen (y-

3.2 Gross Value Added

The Gross Value Added (GVA) is a balancing item on the production account that shows the contribution of labor and capital in the production process. GVA of the central government consists of employee expenditures and consumption of fixed capital goods.

GVA of government services in 2017-2022 has increased every year. In 2022, the GVA of central government services at current prices was Rp484,236 billion, which grew by 1.60 percent compared to 2021, which was Rp476,591 billion.

Figure 2 shows the quarterly pattern of GVA for central government services during 2017-2023. The central government's GVA value commonly increased in the second and third quarters and decreased in the fourth quarter. One of the causes of this seasonal pattern is the policy regarding the 13th salary and the Holiday Allowance (THR) given to ASN. In quarter II/2023, the GVA of central government services was Rp157,087 billion, which increased by

on-y) dibandingkan triwulan II/2022 sebesar Rp142.320 miliar. Hal ini dipengaruhi oleh pembayaran THR dan gaji ke-13 yang diberikan kepada ASN/TNI/Polri yang direalisasikan pada triwulan II/2023. Sementara itu, pada tahun 2022 pembayaran THR direalisasikan pada triwulan II dan gaji ke-13 dibayarkan pada triwulan III.

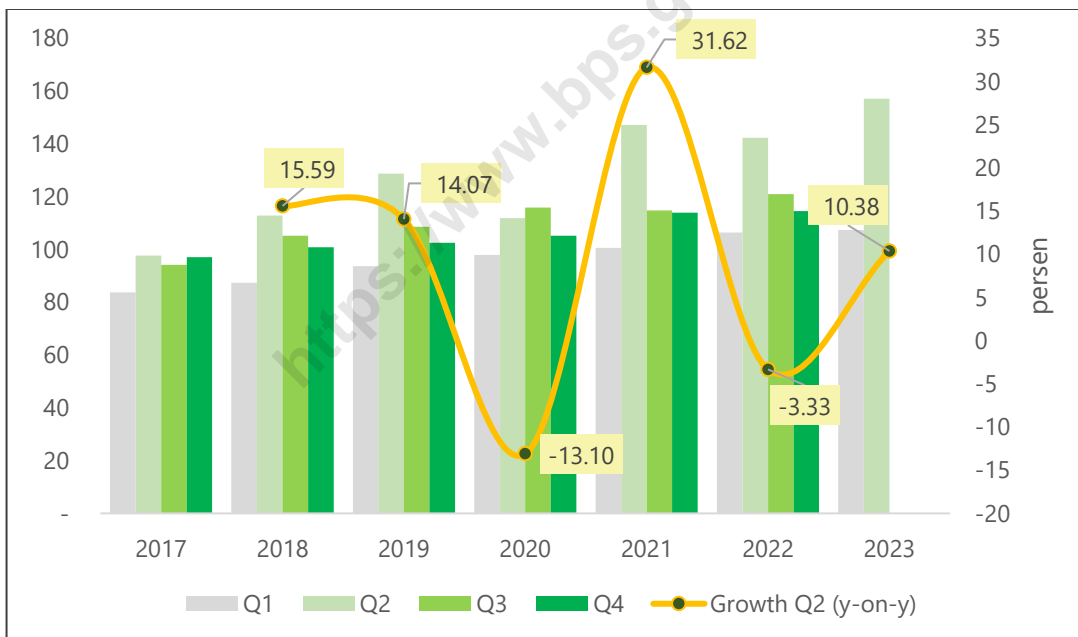
Realisasi THR dan gaji ke-13 tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 karena pada tahun 2021 THR dan gaji ke-13 diberikan kepada seluruh ASN/TNI/Polri sedangkan pada tahun 2020 pembayaran THR dan gaji ke-13 diberikan kepada ASN/TNI/Polri dengan tingkat jabatan setara eselon III ke bawah. Hal ini sejalan dengan upaya pengendalian belanja pegawai untuk mendukung penanganan pandemi COVID-19 dengan tetap menjaga daya beli aparatur pemerintah.

10.38 percent (y-on-y) compared to quarter II/2022, which was Rp142,320 billion. This is influenced by the payment of the 13th and THR salaries for ASN/TNI/Polri, which was realized in the second quarter of 2023. Meanwhile, the payment of THR was realized in the second quarter, and the 13th salary was realized in the third quarter of 2022.

The realization of THR and the 13th salary in 2021 was higher than in 2020 because THR and the 13th salary were given to all ASN/TNI/Polri in 2021. Still, THR and the 13th salary were only given to echelon III and below or equivalent of ASN/TNI/Polri in 2020. This is in line with efforts to control employee spending to support handling the COVID-19 pandemic while maintaining the purchasing power of government officials.

Tabel 2. Nilai Tambah Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2017–2023:2
Table 2. Gross Value Added of Central Government Quarterly (billion rupiah), 2017–2023:2

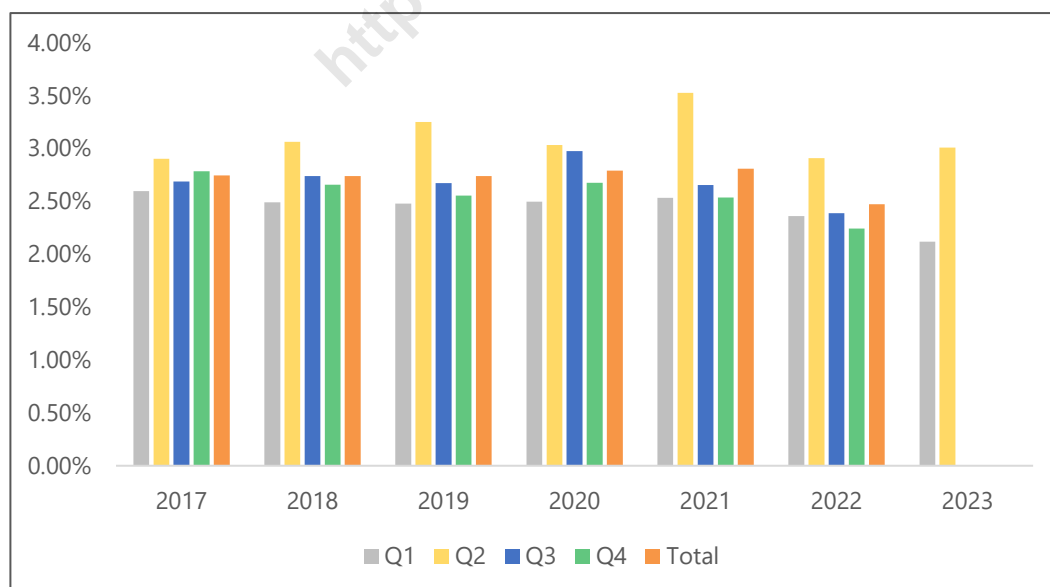
| No | Tahun/ Year | Triwulan/Quarter | | | | Jumlah/ Total |
|-----|----------------|------------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | 2017 | 83.739 | 97.629 | 94.149 | 97.097 | 372.615 |
| 2 | 2018 | 87.412 | 112.849 | 105.145 | 100.887 | 406.293 |
| 3 | 2019 | 93.651 | 128.724 | 108.623 | 102.562 | 433.560 |
| 4 | 2020 | 97.943 | 111.855 | 115.875 | 105.153 | 430.826 |
| 5 | 2021 | 100.621 | 147.224 | 114.782 | 113.964 | 476.591 |
| 6 | 2022 | 106.391 | 142.320 | 120.943 | 114.581 | 484.236 |
| 7 | 2023 | 107.364 | 157.087 | - | - | 264.451 |



Gambar 2. Nilai Tambah Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2
Figure 2. Gross Value Added of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2

Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara menunjukkan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha. Gambar 3 menunjukkan persentase NTB jasa pemerintahan pusat terhadap PDB nasional selama tahun 2017-2023 sekitar 3 persen. Hal ini menunjukkan peran jasa pemerintah pusat dalam menciptakan nilai tambah di Indonesia kurang lebih sebesar 3 persen. Kontribusi nilai tambah terbesar terjadi pada triwulan II/2021 sebesar 3,99 persen sedangkan kontribusi terendah sebesar 2,38 persen pada triwulan I/2023.

The amount of value added generated by all business units in a country shows the Gross Domestic Product (GDP) by industries. Figure 3 shows the percentage of central government services GVA to national GDP during 2017-2023, which was around 3 percent. This shows the role of central government services in creating value-added in Indonesia is approximately 3 percent. The most significant value-added contribution was in the second quarter of 2021 at 3.99 percent, while the lowest contribution was 2.38 percent in the first quarter of 2023.



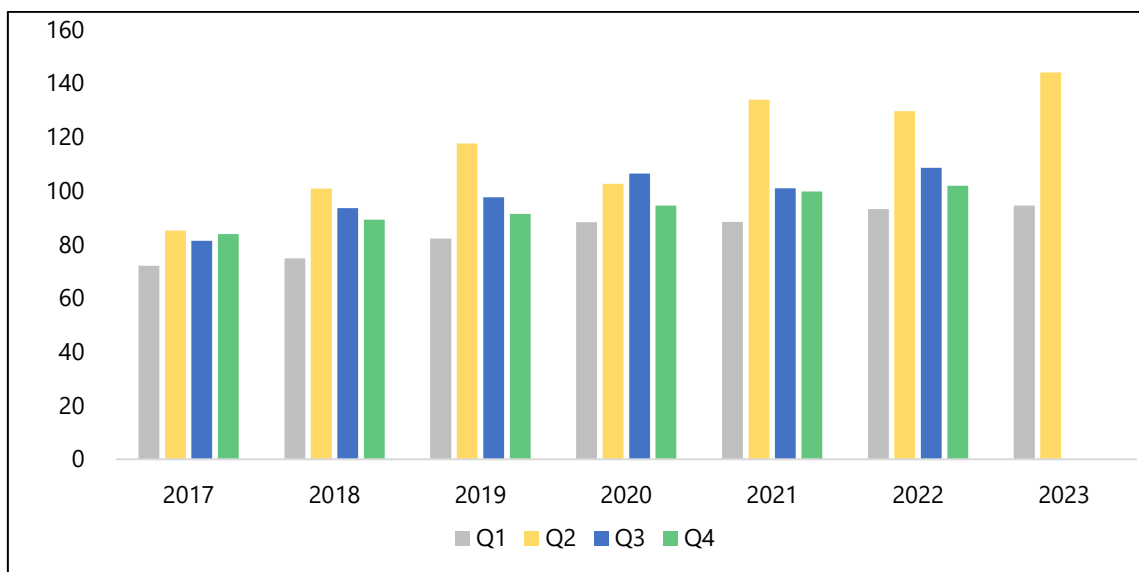
Gambar 3. Persentase NTB jasa pemerintahan pusat terhadap PDB, 2017–2023:2
Figure 3. Percentage of GVA Central Government Services to GDP, 2017–2023:2

3.3 Kompensasi Pegawai

Kompensasi pegawai (belanja pegawai) didefinisikan sebagai Belanja pegawai adalah kompensasi dalam bentuk uang maupun barang yang diberikan kepada pegawai negeri, pejabat negara, dan pensiunan serta pegawai honorer yang akan diangkat sebagai pegawai lingkup pemerintahan baik sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan dalam rangka mendukung tugas dan fungsi unit organisasi pemerintah (Lampiran III, Peraturan Menteri Keuangan Nomor 101/PMK.02/2011 Tentang Klasifikasi Anggaran). Kompensasi pegawai merupakan salah satu komponen penyusun Nilai Tambah Bruto (NTB), melihat pentingnya komponen ini maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai kompensasi pegawai khususnya pada pemerintah pusat.

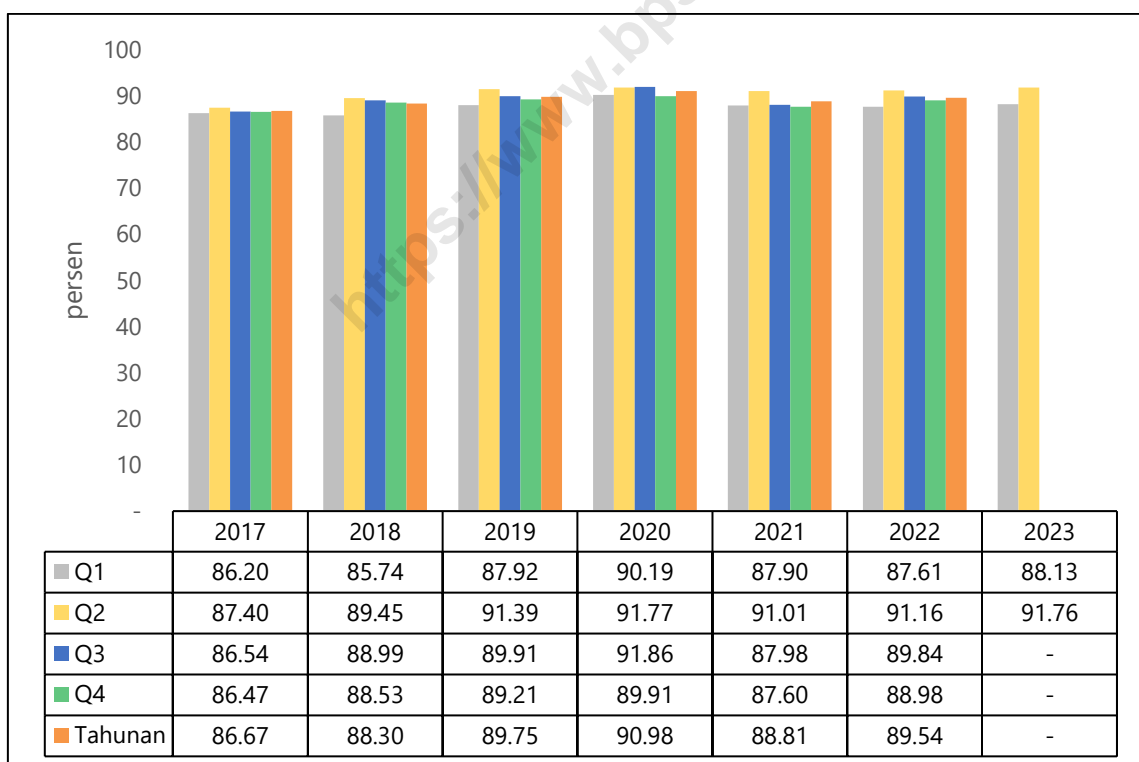
3.3 Compensation of Employee

Compensation of employees is defined as personnel expenditure is compensation in the form of money or goods given to civil servants, state officials, retirees, and honorary employees who will be appointed as employees of the scope of government either as a reward for the work that has been carried out to support the task and functions of government organisational units (Appendix III, Regulation of the Minister of Finance Number 101/PMK.02/2011 concerning Budget Classification). Compensation of employees is one of the components that make up Gross Added Value (GVA). Seeing the importance of this component, it is necessary to carry out further analysis of the compensation of employees, especially in the central government.



Gambar 4. Kompensasi Belanja Pegawai Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2

Figure 4. Compensation of Employee of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2



Gambar 5. Persentase Kompensasi Pegawai terhadap Nilai Tambah Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (persen), 2017–2023:2

Figure 5. Percentage of Compensation of Employee to Gross Value Added of Central Government Quarterly (persen), 2017–2023:2

Berdasarkan grafik di atas dapat dianalisis bahwa kompensasi pegawai secara total setiap tahunnya mengalami peningkatan mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Pada tahun 2017, nilai total kompensasi pegawai sebesar Rp323 triliun dan terus meningkat menjadi Rp434 triliun pada tahun 2022. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan pertumbuhan mencapai 11,10 persen dan total belanja kompensasi pegawai sebesar Rp359 triliun. Jika dianalisis secara triwulanan, nilai kompensasi belanja pegawai triwulanan mulai dari 2017 sampai dengan triwulan II 2023 mempunyai pola yang unik. Pola unik ini ditandai dengan kompensasi belanja pegawai yang tinggi pada triwulan II atau III hampir di setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan realisasi belanja untuk pembayaran Gaji dan Tunjangan ASN/TNI/Polri termasuk pembayaran THR dan gaji ke-13 direalisasikan pada triwulan II dan III.

Jika dilihat secara *year-on-year* (*y-on-y*), adanya pandemi COVID-19 mengakibatkan penurunan realisasi kompensasi belanja pegawai. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan triwulan II 2020 melambat bila dibandingkan

Based on the graph above, in general, the total compensation of employees is continuously increasing from 2017 to 2022. In 2017, the total compensation of employees reached Rp323 trillion and reached Rp434 trillion in 2022. The highest increase was in 2018, where the growth was 11.10 percent and the total compensation of employees reached Rp359 trillion. Quarterly, the total compensation of employees from 2017 to the second quarter of 2023 has a unique pattern. The total compensation of employees in the second and third quarters almost always reaches the highest value every year. It is because the realization of spending for the payment of salaries and allowances for ASN/TNI/Polri, including the payment of THR and 13th salary, is in the second and third quarters.

On a year-on-year (y-on-y) basis, the COVID-19 pandemic has resulted in a decrease in the realization of employee compensation. This can be shown by the growth in the second quarter of 2020 compared to the same quarter in 2019,

dengan triwulan yang sama pada tahun 2019 yang mengalami kontraksi sebesar 12,75 persen. Kontraksi ini disebabkan oleh pembayaran gaji ke-13 dan THR untuk ASN/TNI Polri yang tidak lengkap (sebesar gaji pokok dan tunjangan melekat) dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang meliputi, gaji pokok, tunjangan kinerja dan tunjangan melekat serta terdapat beberapa ASN/TNI/Polri yang tidak mendapatkan gaji ke-13 dan THR khususnya ASN/TNI/Polri dengan jabatan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan publikasi APBN Kita (Kemenkeu, 2021) yang menerangkan bahwa penurunan realisasi kompensasi pegawai karena adanya kebijakan pemberian THR dan Gaji ke-13 yang tidak termasuk komponen tunjangan kinerja serta kebijakan untuk pejabat negara dan pejabat pada tingkat tertentu.

Nilai tambah bruto (NTB) terdiri atas komponen kompensasi pegawai dan konsumsi barang modal tetap. Persentase kompensasi pegawai terhadap NTB khususnya untuk pemerintahan pusat bervariasi setiap triwulan dan tahunnya. Adapun lebih dari 86 persen NTB pemerintahan pusat berasal dari kompensasi pegawai

which contracted by 12.75 percent. This contraction was due to the incomplete payment of the 13th salary and Religious Holiday Allowance (THR) for ASN/TNI Polri (in the amount of basic salary and attached allowances) compared to the previous year, which included basic salary, performance allowances, and attached allowances and there were several ASN/TNI/Polri who do not get the 13th salary and THR, especially ASN/TNI/Polri with high positions. This is in accordance with the publication of "APBN Kita" (Ministry of Finance, 2021), which explains that the decrease in the realization of compensation of employees is due to the policy of providing THR and the 13th Salary, which does not include the performance allowance component as well as policies for state officials and officials at a certain level.

Gross Value Added (GVA) consists of employee compensation and consumption of fixed capital goods. The percentage of employee compensation to GVA, especially for the central government, varies quarterly and yearly. More than 86 percent of central government GVA comes from the compensation of employees (Figure 5). The

(Gambar 5). Persentase kompensasi pegawai pada tahun 2021 menurun bila dibandingkan dengan tahun 2020, namun mulai meningkat kembali pada tahun 2022. Secara triwulanan, proporsi kompensasi pegawai terhadap NTB pemerintah pusat pada triwulan II dan triwulan III lebih besar dibanding triwulan lainnya pada tahun tersebut karena adanya pembayaran gaji ke-13 dan THR.

compensation of employees decreased in 2021 compared to 2020 but rose in 2022. Quarterly, the proportion of the compensation of employees to GVC of the central government in the second and third quarters is always higher than the other quarters in the same year due to the payment of the 13th salary and THR.

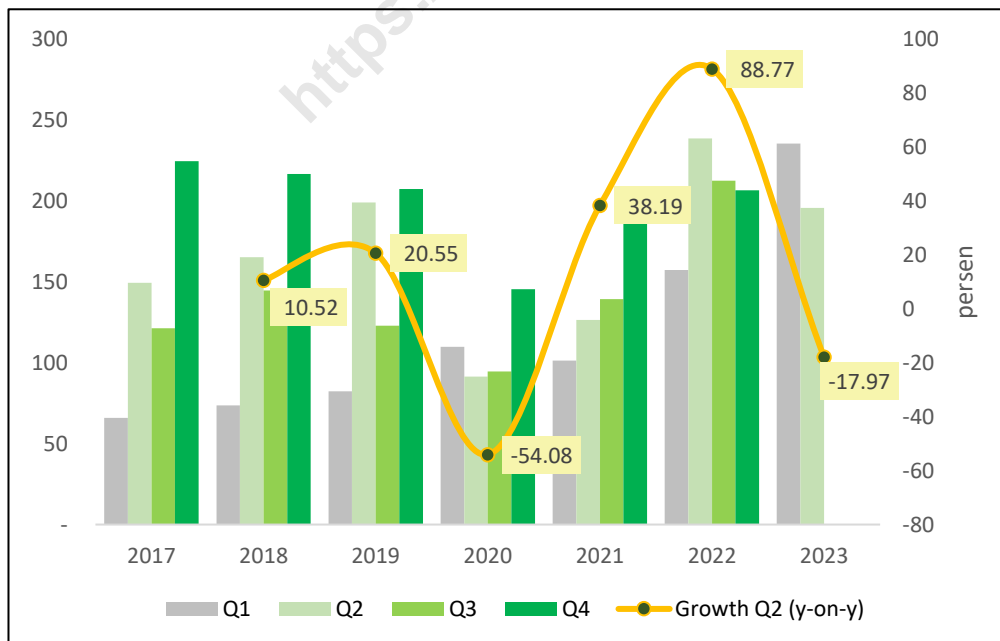
<https://www.bps.go.id>

3.4 Pendapatan Nasional Bruto

Item penyeimbang pada neraca alokasi pendapatan primer adalah pendapatan primer atau Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Menurut SNA 2008 poin 2.92, neraca alokasi pendapatan primer menunjukkan bagian akhir dari distribusi pendapatan primer, yang terdiri dari surplus usaha atau pendapatan campuran sebagai sumber. Pada setiap sektor, neraca ini mencatat kompensasi tenaga kerja, pajak kurang subsidi atas produksi dan impor yang diterima oleh rumah tangga dan pemerintah, serta pendapatan kepemilikan yang diterima dan dibayar.

3.4 Gross National Income

The balancing item on the primary income allocation account is primary income, known as Gross National Income (GNI). According to the 2008 SNA point 2.92, the primary income allocation account shows the final part of the primary income distribution, which consists of operating surplus or mixed-income as a source. In each sector, this account records labor compensation, taxes on production, and imports minus subsidies from households and the government, and ownership income received and paid.



Gambar 6. Pendapatan Nasional Bruto (PNB) Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2

Figure 6. Gross National Income (GNI) of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2

Nilai PNB pada tahun 2023 triwulan II lebih rendah jika dibandingkan triwulan II tahun sebelumnya. Pada triwulan II/2023 nilai PNB sebesar Rp195.461 miliar atau terkontraksi sebesar 17,97 persen (*y-on-y*) dibandingkan dengan triwulan II/2022. Penurunan tersebut dapat terjadi karena pendapatan dari pajak yang lebih rendah dibandingkan pengeluaran dari sisi belanja pegawai dan konsumsi antara. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit pendapatan yang mungkin dinikmati oleh pemerintah pusat. Sementara itu, PNB pemerintah pusat triwulan II/2022 mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 88,77 persen (*y-on-y*).

Laju pertumbuhan PNB dipengaruhi oleh komponen pendapatan dan pengeluaran pada sisi *uses* dan *resources* neraca alokasi pendapatan primer. Salah satu sumber pendapatan pemerintah pusat yang memiliki proporsi besar pada neraca alokasi pendapatan primer adalah komponen pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi. Pada triwulan II/2023 komponen pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi sebesar Rp184.848 miliar atau

*In the second quarter of 2023, the GNI value decreased compared to the same period in the previous year. In quarter II/2023, the GNI was Rp195,461 billion or contracted by 17.97 percent (*y-on-y*) compared to quarter II/2022. This decline occurred due to the lower tax revenue than the expense for employee expenditures and intermediate consumption. This would cause less revenue for the central government. The central government's GNP shows the highest growth in the second quarter of 2022, with 88.77 percent year-on-year.*

The growth rate of GNI is influenced by the income and expenditure components on the uses and resources side of the primary income allocation account. One source of central government revenue that has a large proportion in the primary income allocation account is the component of taxes on production and imports minus subsidies. In the second quarter of 2023, the taxes on production and imports minus subsidies was Rp184,848 billion or

terkontraksi 17,09 persen (*y-on-y*) dibandingkan triwulan II/2022. Walaupun pandemi COVID-19 sudah berkurang dan memasuki tahap *recovery*, namun kondisi ketidakpastian perekonomian (termasuk yang diakibatkan oleh konflik geopolitik) masih memengaruhi kinerja perekonomian, yang berdampak pada menurunnya penerimaan pajak. Selain itu, kenaikan harga minyak berdampak pada meningkatnya biaya operasi beberapa BUMN sehingga menyebabkan penurunan laba bersih operasi dan besaran kontribusi pajak yang disetorkan ke pemerintah. Di sisi lain, pemerintah juga harus meningkatkan subsidi dalam merespon kenaikan harga minyak (Kemenkeu, 2023).

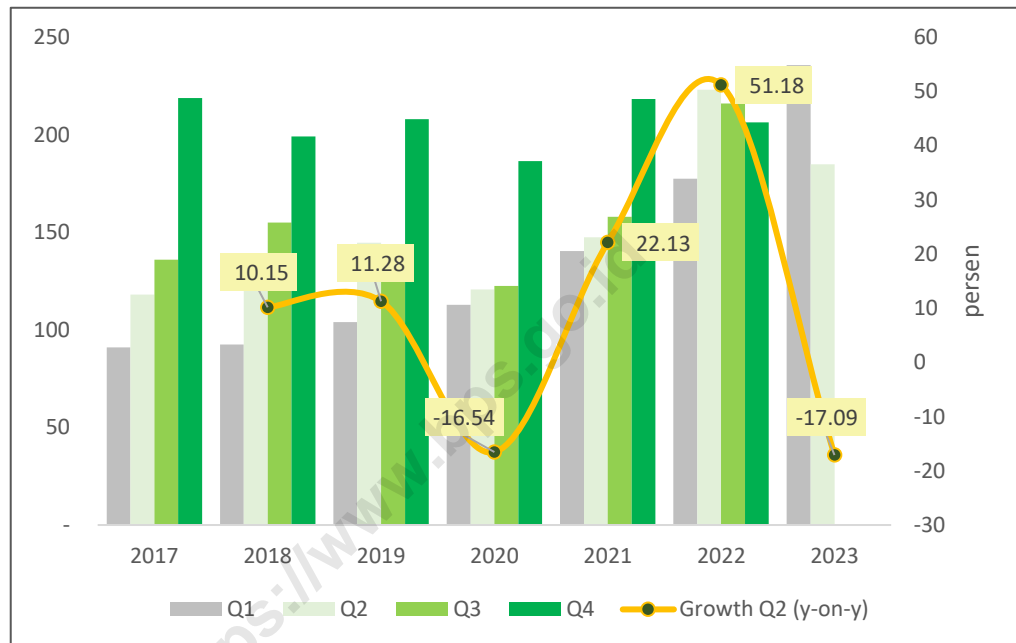
Sementara itu, pada triwulan II/2022 komponen pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi tumbuh 51,18 persen (*y-on-y*). Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan penyesuaian tarif PPN dari 10 menjadi 11 persen dan realisasi penerimaan pajak yang disebabkan oleh pertumbuhan penerimaan neto per jenis pajak ataupun pertumbuhan per sektor. Selain itu pendapatan cukai juga menjadi faktor

contracted by 17.09 percent (y-on-y) compared to the second quarter of 2022. Despite the diminishing COVID-19 pandemic and entering the recovery stage, economic uncertainty caused by geopolitical conflicts continues to affect economic performance, resulting in reduced tax revenues. In addition, the increase in oil prices has led to higher operating costs for several state-owned companies, decreasing their net operating profits and tax contributions to the government. On the other hand, the government must increase subsidies to respond to rising oil prices (Ministry of Finance, 2023).

Meanwhile, in the second quarter of 2022, the taxes on production and imports minus subsidies grew by 51.18 percent (y-on-y). This is influenced by the increase of the rate adjustment of the VAT realization rate, which went from 10 to 11 percent and tax revenues realization caused by growth in net income per tax type or growth per sector. In addition, the increase in excise income is also a factor driving this component. Excise income was caused by

pendorong peningkatan komponen ini. Pendapatan cukai didorong oleh peningkatan pendapatan cukai hasil tembakau dan pendapatan cukai minuman yang mengandung Ethyl Alkohol (Kemenkeu, 2022).

the rise from tobacco products and revenues on beverages containing Ethyl Alcohol (Ministry of Finance, 2022).



Gambar 7. Pajak atas Produksi dan Impor Dikurangi Subsidi Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2

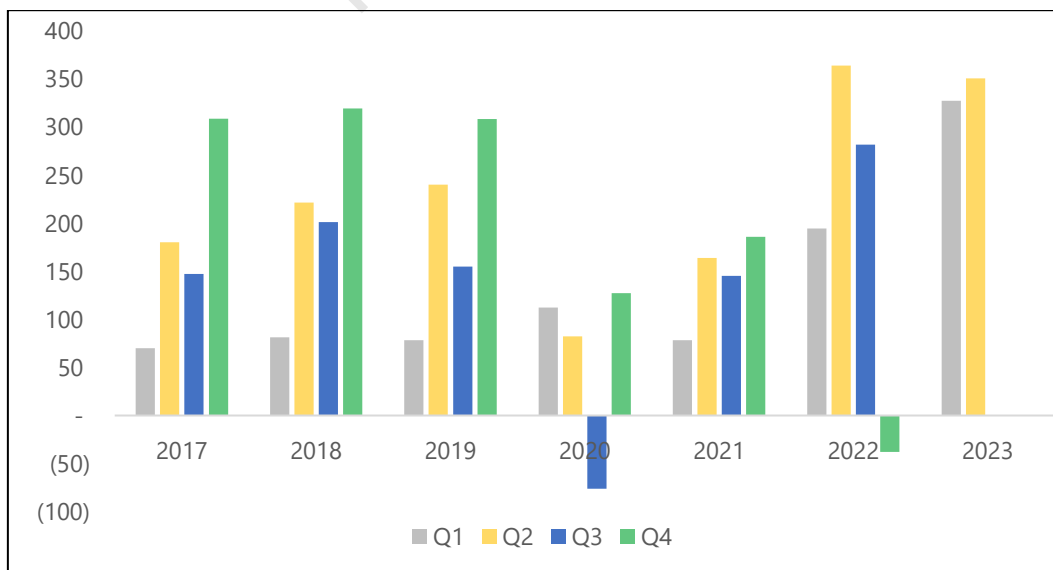
Figure 7. Taxes on Production and Imports Less Subsidies of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2

3.5 Pendapatan Disposabel

Pendapatan disposabel atau pendapatan yang siap dibelanjakan merupakan item penyeimbang pada neraca distribusi pendapatan sekunder. Neraca distribusi pendapatan sekunder menggambarkan proses penciptaan pendapatan disposabel melalui transfer tunai (*cash*) dan berbagai transfer berjalan lainnya, tidak termasuk transfer sosial dalam bentuk barang atau jasa. Secara umum, nilai pendapatan disposabel memiliki nilai tinggi pada triwulan IV. Pada triwulan II/2023, pendapatan disposabel yang dihasilkan sudah meningkat dan kembali normal dibandingkan sebelum pandemi (Gambar 8).

3.5 Disposable Income

Disposable income or income ready to be spent is a balancing item on the secondary income distribution accounts. The secondary income distribution accounts describe the process of creating disposable income through cash transfers and other current transfers, excluding social transfers in kind. In general, disposable income has the most significant value in the last quarter. In quarter II/2023, disposable income has increased and returned to normal compared to before the pandemic (Figure 8).



Gambar 8. Pendapatan Disposabel Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2
Figure 8. Disposable Income of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2

Pendapatan disposabel dapat diartikan secara sempit sebagai jumlah maksimum kemampuan pemerintahan umum dalam membiayai konsumsi barang dan jasa selama periode neraca, tanpa membiayai pengeluaran dengan cara mengurangi uang tunai, menjual aset finansial atau non-finansial atau meningkatkan kewajiban.

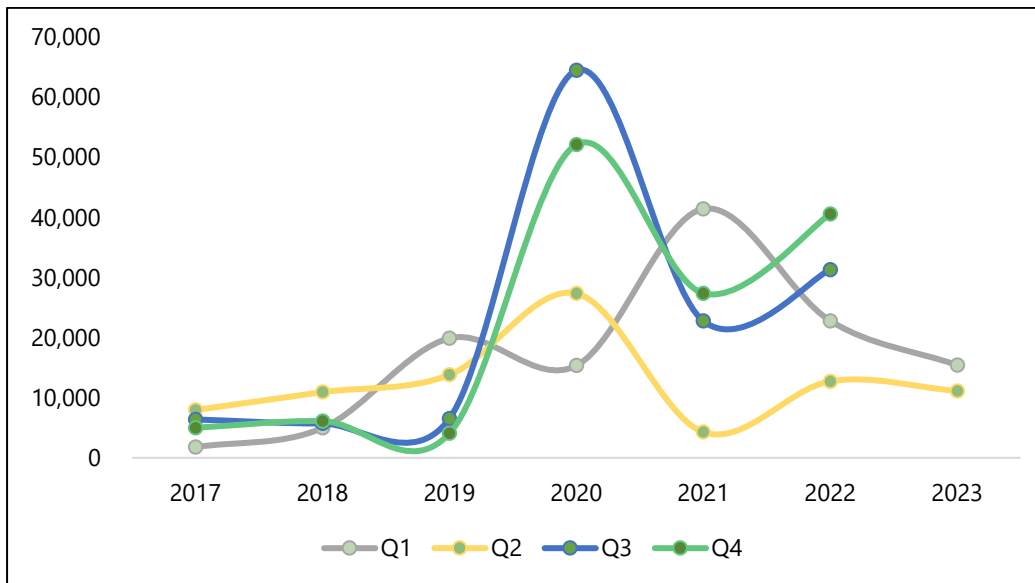
3.5.1 Manfaat Sosial

Manfaat sosial merupakan item pada sisi *uses* neraca distribusi pendapatan sekunder. Manfaat sosial adalah transfer berjalan yang dibayarkan oleh unit pemerintah pada rumah tangga tidak termasuk transfer sosial berupa barang atau jasa. Manfaat sosial bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga akibat peristiwa atau kondisi tertentu seperti sakit, pengangguran, pendidikan, atau kondisi keluarga lain. Pemerintah Indonesia memberikan berbagai jenis manfaat sosial tunai kepada masyarakat melalui realisasi belanja perlindungan sosial setiap tahunnya, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Program Indonesia Pintar (PIP), dan Bantuan Sosial Tunai (BST).

Disposable income can be interpreted narrowly as the maximum amount of the general government's ability to finance the consumption of goods and services during the balance sheet period without financing expenses by reducing cash, selling financial or non-financial assets, or increasing liabilities.

3.5.1 Social Benefit

Social benefit is items on the uses side of the secondary income distribution account. Social benefits are ongoing transfers paid by government units to households, excluding social transfers in kind. Social benefits aim to meet household needs due to specific events or conditions such as illness, unemployment, education, or other family conditions. The Government of Indonesia provides various types of cash social benefits to the community through the realization of social protection spending each year, such as the Family Hope Program (PKH), the Smart Indonesia Program (PIP), and Cash Social Assistance (BST).



Gambar 9. Manfaat Sosial Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2
Figure 9. Social Benefit of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2

Gambar 9 menunjukkan bahwa nilai manfaat sosial pemerintahan pusat pada triwulan II/2023 sebesar Rp 11.136 miliar rupiah. Nilai manfaat sosial yang terjadi pada triwulan II/2023 mengalami penurunan sebesar 12,56 persen (y-on-y) dan 27,84 persen (q-to-q).

Penurunan manfaat sosial pada Triwulan II/2023 terjadi karena penurunan Realisasi Bantuan Sosial sebesar Rp62,53 triliun (43,55 persen terhadap Pagu), lebih rendah 6,44 persen terhadap realisasinya pada tahun lalu. Berdasarkan data APBN Kita Juni 2023, manfaat sosial disalurkan untuk (1) bantuan sosial pada Kemensos sebesar Rp30,77 triliun, program keluarga

Figure 9 shows that the social benefits of the central government in quarter II/2023 were Rp11,136 billion. The value of social benefits in the second quarter of 2023 decreased by 12.56 percent (y-on-y) and 27.84 percent (q-to-q).

The decrease in social benefits in the second quarter of 2023 was caused by a reduction in the realization of social assistance by Rp62,53 trillion (43.55 percent from the allocation), which is 6.44 percent lower than its realization in the previous year. Based on the "APBN Kita" June 2023 edition, it was explained that social benefits were disbursed for (1) social assistance at the Ministry of Social Affairs

harapan (PKH) untuk 9,9 juta KPM dan penyaluran program kartu sembako untuk 18,7 juta; (2) penyaluran bantuan sosial pada Kemenkes sebesar Rp19,30 triliun untuk pembayaran bantuan iuran peserta penerima bantuan iuran (PBI), serta Jaminan persalinan (Jampersal); (3) penyaluran bantuan PIP sebesar Rp5,27 triliun bagi 9,6 juta siswa dan KIP kuliah sebesar Rp5,80 triliun bagi 692 ribu mahasiswa pada Kemendikbudristek dan dan penyaluran bantuan PIP.

Perubahan nilai manfaat sosial tiap tahunnya dapat dikarenakan perubahan prioritas kebijakan pemerintah yang dapat berubah dari waktu ke waktu dan memengaruhi jumlah dan jenis bantuan sosial yang disediakan.

3.5.2 Pajak Pendapatan, Kekayaan, dan Pajak Lainnya

Salah satu sumber pendapatan disposabel pemerintah adalah pajak

amounting to Rp30,77 trillion, the Family Hope Program (PKH) for 9.9 million beneficiary families, and the distribution of the subsidized food card program for 18.7 million recipients; (2) the distribution of social assistance at the Ministry of Health amounting to Rp19.30 trillion for the payment of health insurance premiums for participants receiving premium assistance (PBI), as well as Maternity Guarantee (Jampersal); (3) the distribution of PIP assistance amounting to Rp 5,27 trillion for 9,6 million students and college assistance (KIP) amounting to Rp 5,80 trillion for 692 thousand students at the Ministry of Education, Culture, Research and Technology, and the distribution of PIP assistance.

The change in the value of social benefits every year can be attributed to shifts in government policy priorities, which can change over time and affect the quantity and types of social assistance provided.

3.5.2 Income Tax, Wealth, and Other Taxes

The source of government disposable income is income tax, wealth

pendapatan, kekayaan, dan pajak lainnya. Pajak pendapatan, kekayaan, dan pajak lainnya adalah pungutan pemerintahan umum yang berkaitan dengan pendapatan dari rumah tangga atau keuntungan perusahaan yang disetor ke kas negara secara teratur setiap periodenya, seperti Pajak Penghasilan (PPh) migas, PPh nonmigas, PPh final, dan PPh DTP.

Pada Semester I/2023, total pajak pendapatan, kekayaan, dan pajak lainnya khususnya untuk pemerintahan pusat sebesar Rp606.005 miliar. Nilai ini mengalami peningkatan sebesar 6,92 persen jika dibandingkan dengan Semester I/2022. APBN Kita Juni 2023 menjelaskan bahwa penerimaan pajak periode Mei 2023 tumbuh sebesar 17,69 persen (y-on-y). Penentu kinerja penerimaan pajak pada periode ini terutama didukung oleh baiknya kegiatan ekonomi di Triwulan I 2023.

and other taxes. Income tax, wealth and other taxes are general government levies related to income from households or company profits that are deposited into the state treasury regularly every period, such as Oil and Gas Income Tax (PPh), non-oil and gas PPh, final PPh, and PPh borne by government.

In Semester I-2023, the total income tax, wealth and other taxes, especially for the central government, amounted to Rp606.005 billion (c-to-c). This value increased by 6.92 percent compared to the Semester I-2022. Furthermore, "APBN Kita" in June 2023 edition explained that tax revenues for May 2023 grew by 17.69 percent (year-on-year). The positive economic activities in the first quarter of 2023 primarily support tax revenue performance in this period.

Tabel 3. Pajak Pendapatan, Kekayaan, dan Pajak Lainnya Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2017–2023:2

Table 3. *Current Taxes on Income, Wealth, etc of Central Government Quarterly (billion rupiah), 2017–2023:2*

| No | Tahun/Year | Triwulan/Quarter | | | | Jumlah/Total |
|-----|------------|------------------|---------|---------|---------|--------------|
| | | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | 2017 | 137.969 | 177.336 | 141.870 | 189.618 | 646.793 |
| 2 | 2018 | 145.634 | 214.763 | 175.484 | 214.096 | 749.977 |
| 3 | 2019 | 157.428 | 220.986 | 168.453 | 225.327 | 772.194 |
| 4 | 2020 | 148.763 | 183.719 | 111.092 | 150.460 | 594.033 |
| 5 | 2021 | 129.092 | 196.347 | 152.719 | 218.518 | 696.677 |
| 6 | 2022 | 189.998 | 376.743 | 218.883 | 212.590 | 998.214 |
| 7 | 2023 | 243.031 | 362.974 | - | - | 606.005 |

<https://www.bps.go.id>

3.6 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PKP)

Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PKP) adalah pengeluaran atas barang dan jasa yang dikonsumsi pemerintahan pusat, terdiri atas jasa kolektif serta barang dan jasa individu tertentu. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan unit pemerintah harus dibedakan atas yang dikeluarkan untuk kemanfaatan individu rumah tangga dan kemanfaatan seluruh atau sebagian besar masyarakat. Adapun bagian terbesar dari pengeluaran konsumsi pemerintah pusat merupakan belanja pegawai dan belanja barang sehingga fluktuasi PKP mengikuti fluktuasi kedua belanja tersebut.

Berdasarkan Gambar 10 dapat dilihat pola pengeluaran konsumsi pemerintah pusat menurut triwulanan selama 2017-2023. Pada umumnya PKP pada triwulan I memiliki nilai terkecil sedangkan triwulan IV memiliki nilai PKP terbesar dibandingkan triwulan lainnya pada tahun yang sama. Hal tersebut dipengaruhi pola realisasi anggaran dan belanja pemerintah pusat setiap triwulanan.

3.6 Government Final Consumption Expenditure (GFCE)

Government Final Consumption Expenditure (GFCE) is expenditure on goods and services consumed by the central government, consisting of collective services and certain individual goods and services. Consumption expenditures made by government units must be distinguished between those issued for the benefit of individual households and the benefit of all or most of the community. The largest part of the central government's consumption expenditure is employee expenditure and goods expenditure, so the fluctuations in GFCE follow the fluctuation of the two expenditures.

Figure 10 shows the pattern of quarterly consumption expenditure of the central government during 2017-2023. GFCE in the first quarter has the smallest value, while in the fourth quarter, it has the largest GFCE value compared to the other quarters in the same year. This is influenced by the pattern of realization of the central government's budget and spending every quarter.

Pada triwulan I/2017 nilai PKP ADHB sebesar Rp93.089 miliar. Selanjutnya mengalami peningkatan pada triwulan II/2017 sebesar Rp138.337 miliar atau tumbuh 48,61 persen (*q-to-q*) dibandingkan triwulan I/2017. Jika ditinjau pertumbuhan triwulan II secara *y-on-y* selama 2017-2023, pertumbuhan tertinggi PKP terjadi pada triwulan II/2019 yaitu sebesar 21,66 persen (*y-on-y*) dibandingkan triwulan II/2018. Hal ini disebabkan pertumbuhan nilai tambah bruto dan konsumsi antara sebagai komponen penyusun PKP. Setelah mengalami pertumbuhan tertinggi, pada triwulan II/2020 PKP mengalami kontraksi sebesar 9,34 (*y-on-y*). Kontraksi nilai PKP tersebut disebabkan oleh penurunan realisasi belanja-belanja pemerintah penyusun PKP sebagai akibat dari pandemi COVID-19.

Pada tahun 2021, dengan masih berlangsungnya status pandemi COVID-19, pemerintah pusat melaksanakan berbagai program Percepatan Ekonomi Nasional (PEN) melalui peningkatan berbagai belanja untuk membantu masyarakat Indonesia menghadapi

In the first quarter of 2017, the value of GFCE at the current price was Rp93,089 billion. Furthermore, it experienced an increase in the second quarter of 2017 by Rp138,337 billion or grew by 48.61 percent (q-to-q) compared to the first quarter of 2017. On a y-on-y basis, the highest GFCE growth during 2017-2023 was in the second quarter of 2019, which was 21.66 percent (y-on-y) compared to the second quarter of 2018. This is due to the growth in gross value added and intermediate consumption as components of the GFCE. After experiencing the highest growth, in the second quarter of 2020 GFCE experienced a contraction of 9.34 (y-on-y). The contraction of the GFCE was caused by a decrease in the realization of government expenditures that compose the GFCE due to the COVID-19 pandemic.

In 2021, when the COVID-19 pandemic was still ongoing, the central government implemented various National Economic Acceleration (PEN) programs by increasing various expenditures to help Indonesians deal with COVID-19. For example, the payment of

COVID-19. Misalnya pembayaran gaji dan tunjangan ASN/TNI/Polri termasuk pembayaran THR dan gaji ke-13 pada triwulan II/2021. Selain itu, belanja barang pada triwulan II/2021 juga mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan belanja barang tersebut utamanya dipengaruhi oleh pelaksanaan program-program seperti dukungan penanganan kesehatan diantaranya pelaksanaan vaksinasi, pembayaran klaim perawatan pasien COVID-19 (Kemenkeu, 2021). Pertumbuhan kedua jenis belanja tersebut memberikan dampak pada pertumbuhan PKP triwulan II/2021 ADHB sebesar 18,41 persen (*y-on-y*).

Selama tahun 2022 PKP menunjukkan nilai yang berkontraksi selama empat triwulan berturut-turut. Kontraksi terdalam pada PKP terjadi pada triwulan II/2022 (*y-on-y*) kontraksi ini diantaranya dipicu oleh penurunan realisasi belanja pegawai dan belanja barang dan jasa pemerintah. Perbedaan skema pencairan THR, gaji ke-13 ASN dan pensiun dibandingkan triwulan II/2021 merupakan pemicu berkontraksinya PKP pada periode ini.

*salaries and allowances for ASN/TNI/Polri, including the payment of Religious Holiday Allowance (THR) and the 13th salary in the second quarter of 2021. In addition, expenditure on goods in the second quarter of 2021 also experienced growth. The growth in goods spending is mainly influenced by the implementation of programs such as health care support, vaccinations, and claims of payment for treating COVID-19 patients (Ministry of Finance, 2021). The growth of these two types of expenditures impacted the growth of GFCE in the second quarter of 2021 at the current price of 18.41 percent (*y-on-y*).*

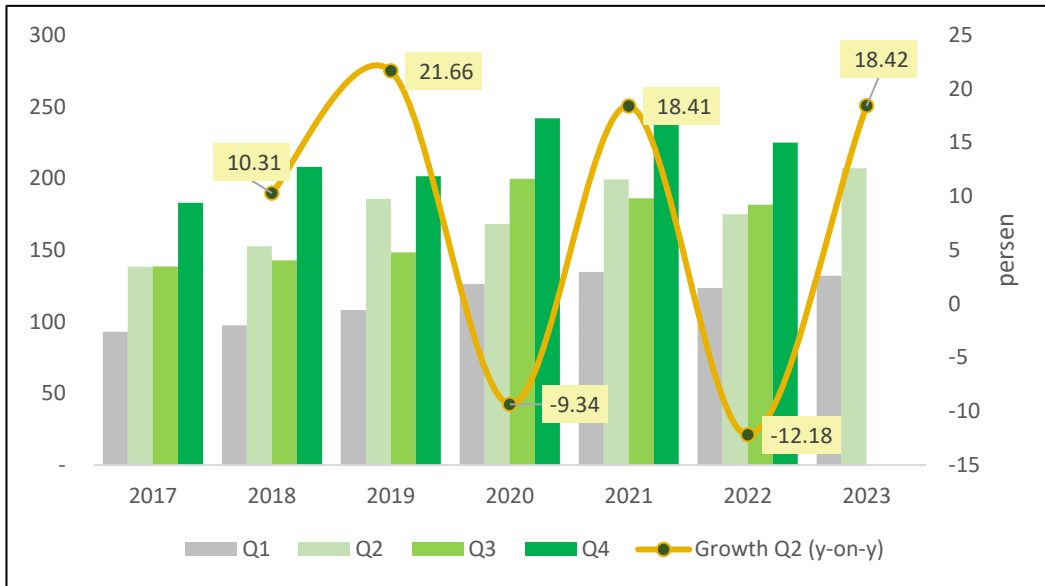
*During 2022, GFCE shows a contracted value for four consecutive quarters. The deepest contraction in PKP occurred in the second quarter of 2022 (*y-on-y*). The decrease in employee expenditures and expenditures in goods and services triggered the contraction of the GFCE. The different schemes of the Religious Holiday Allowance (THR) and the 13th salary of civil servants and retirees in 2022 to the second quarter of 2021 also caused this GFCE contraction.*

Sementara itu, pada triwulan II/2023 PKP ADHB mengalami pertumbuhan sebesar 18,42 persen (*y-on-y*). Pertumbuhan belanja pegawai disebabkan oleh adanya pergeseran waktu pencairan gaji ke-13 ASN dan pensiunan. Pada triwulan II/2023 dilakukan pencairan THR dan gaji ke-13 bagi ASN dan pensiunan, sedangkan pada tahun sebelumnya gaji ke-13 diberikan pada awal triwulan III/2022.

Penyajian pertumbuhan pada analisis rangkaian neraca di publikasi ini hanya pertumbuhan dari nilai ADHB, bukan ADHK. Nilai ini tentu saja berbeda dengan (*y-on-y*), (*q-to-q*) pada pertumbuhan ekonomi, yang menghitung pertumbuhan dari nilai

Meanwhile, in the second quarter of 2023, at the current price, GFCE experienced a growth of 18.42 percent (y-on-y). The growth of the GFCE was due to differences in the 13th salary of civil servants and the retiree disbursement time. Religious Holiday Allowance (THR) and 13th salary of civil servants and retirees were given in the second quarter of 2023. In contrast, in the previous year, the 13th salaries were given at the beginning of the third quarter of 2022.

The growth shown in the analysis of the series of accounts in this publication refers to the current price value, not the constant price. This value differs from (y-on-y) and (q-to-q) on economic growth, which calculates growth from the constant price.

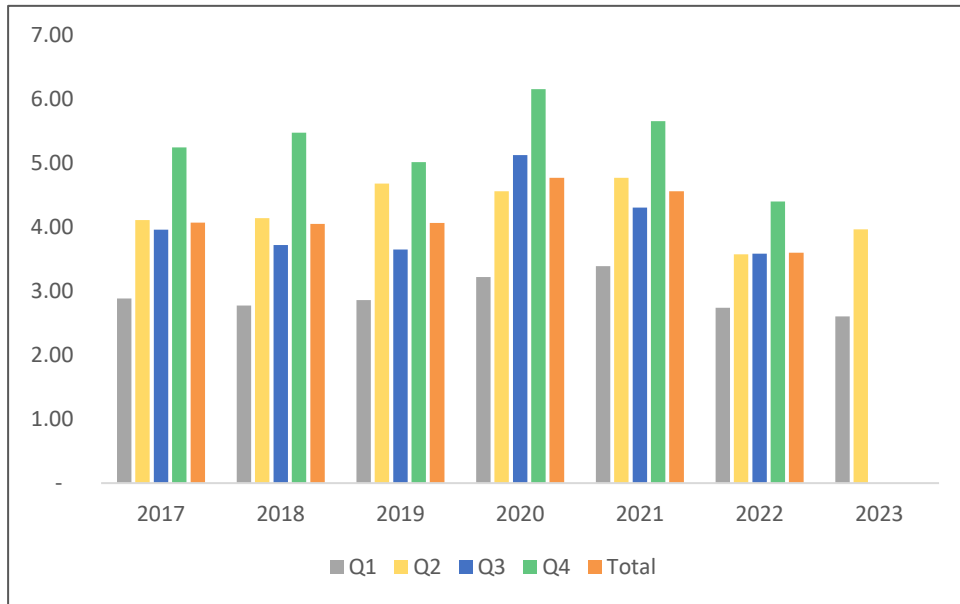


Gambar 10. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2

Figure 10. Government Final Consumption Expenditure of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2

Gambar 11 menunjukkan peran sektor pemerintah pusat pada pembentukan PDB menurut pengeluaran. Selama tahun 2017-2021 persentase PKP terhadap PDB sebesar 4-5 persen. Sementara pada tahun 2022 kontribusi PKP terhadap PDB menurun sebesar 3,6 persen. Persentase tertinggi terjadi pada triwulan IV/2020 yaitu sebesar 6,15 persen sedangkan persentase terendah terjadi pada triwulan I/2023. Semakin tinggi persentase PKP terhadap PDB menunjukkan semakin besar kontribusi pemerintah dalam kegiatan ekonomi di Indonesia.

Figure 11 shows the role of the central government sector in the formation of GDP by expenditure. During 2017-2021, the percentage of GFCE to GDP was around 4-5 percent. Meanwhile, in 2022, the contribution of GFCE to GDP decreased by 3.6 percent. The highest percentage occurred in the fourth quarter of 2020 which was 6.15 percent while the lowest percentage occurred in the first quarter of 2023. The higher the percentage of GFCE to GDP means the greater the government's contribution to economic activity in Indonesia.



Gambar 11. Persentase Pengeluaran Konsumsi Pemerintahan Pusat Terhadap PDB (persen), 2017–2023:2

Figure 11. *Percentage of Central Government Final Consumption Expenditure to GDP (percent), 2017–2023:2*

<https://www.bps.go.id>

3.7 Tabungan Bruto

Tabungan bruto merupakan item penyeimbang neraca penggunaan pendapatan disposabel. Tabungan bruto menunjukkan selisih antara pendapatan disposabel dan pengeluaran konsumsi akhir pemerintah pusat. Tabungan dalam konteks SNA merupakan bagian pendapatan yang berasal dari produksi dalam atau luar negeri yang tidak digunakan untuk konsumsi akhir.

Tabungan bruto pemerintah pusat mengalami fluktuasi selama 2017-2023. Pada tahun 2020 dan 2021, tabungan bruto di setiap triwulan bernilai negatif. Hal ini karena pada tahun tersebut pemerintah mengeluarkan belanja yang cukup besar untuk penanganan pandemi COVID-19. Sementara itu, pendapatan pemerintah pusat mengalami kontraksi pada tahun 2020 dan 2021 akibat perlambatan ekonomi. Pada tahun 2022 pandemi COVID-19 mulai berakhir dan aktivitas ekonomi mulai meningkat. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan pemerintah pusat baik penerimaan perpajakan

3.7 Gross Saving

Gross saving is a balancing item on the use of disposable income account. Gross saving shows the difference between disposable income and the central government's final consumption expenditure. Savings in the context of the SNA are part of the income derived from a domestic or foreign product not used for final consumption.

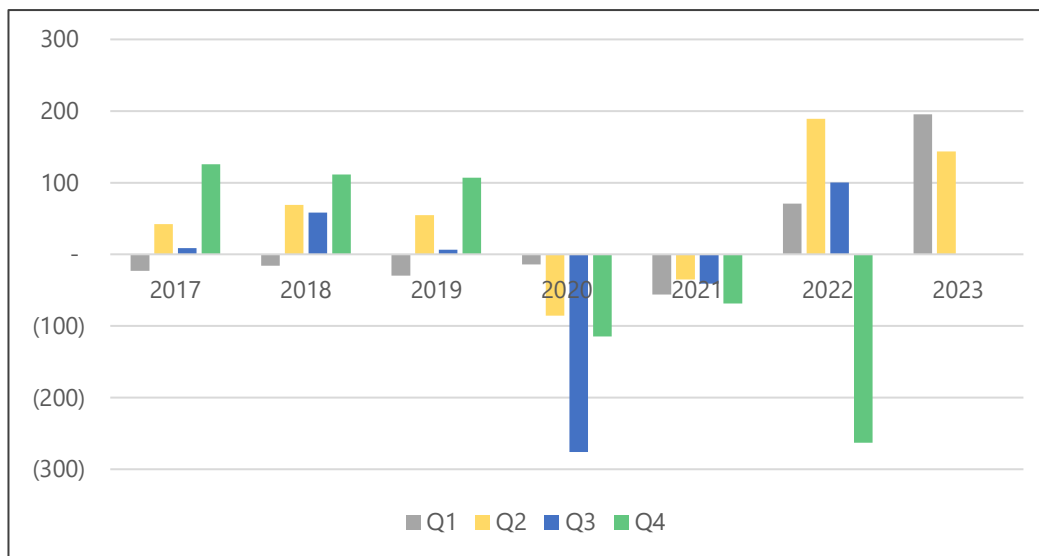
Gross central government savings fluctuated in 2017-2023. In 2020 and 2021, every gross savings in each quarter are negative. This year, the government spent a lot of money to deal with the COVID-19 pandemic. In the meantime, central government revenues are shrinking in 2020 and 2021 due to economic costs. In 2022, COVID-19 started to end, and economic activity began to increase. This impacted the growth of government revenues, tax and non-tax revenues (PNBP). Government Consumption Expenditure contracted from the first until the fourth quarters of 2022, while it grew positively in

maupun penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Kondisi ini berlanjut sampai dengan triwulan II-2023. Sementara itu, pengeluaran konsumsi pemerintah (PKP) pada triwulan I-IV 2022 mengalami kontraksi, sedangkan pada triwulan I dan II 2023 tumbuh positif. Tabungan bruto triwulan IV 2022 bernilai negatif karena besarnya nilai transfer berjalan lainnya yang diberikan pemerintah ke pihak lain.

Tabungan bruto tertinggi terjadi pada triwulan I/2023 yaitu sebesar Rp195 triliun. Nilai tabungan bruto terkecil terjadi pada triwulan III/2020 sebesar minus Rp276 triliun. Tabungan bernilai negatif berarti kelebihan konsumsi atas pendapatan disposabel (pendapatan yang siap dibelanjakan) harus dibiayai dengan penempatan aset dan kewajiban.

quarters I and II of 2023. Gross savings for the fourth quarter of 2022 were negative due to the large value of other current transfers provided by the government to other parties.

The largest gross savings occurred in the first quarter of 2023, amounting to Rp195 trillion. The smallest gross savings occurred in the third quarter of 2020 at minus Rp276 trillion. Negative saving means overconsumption relative to disposable income (income ready to be spent) should be financed by placing assets and liabilities.



Gambar 12. Tabungan Bruto Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2
Figure 12. Gross Saving of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2

<https://www.bps.go.id>

3.8 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian (barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri), termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal, sewa beli (*financial leasing*), serta pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya.

Dalam struktur *Full Sequence of Accounts* (FSA), PMTB dicatat pada sisi uses neraca modal. Neraca modal mencatat transaksi aset non-finansial yang diperoleh atau dilepas oleh unit institusi residen yang terlibat dalam transaksi, serta menunjukkan perubahan kekayaan neto karena tabungan dan transfer modal. PMTB merupakan total nilai perolehan kurang pelepasan aset tetap milik produsen selama periode neraca, ditambah pengeluaran atas jasa tertentu yang menambah nilai aset tak-diproduksi. PMTB adalah pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun

3.8 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

GFCF is the addition and subtraction of fixed assets in a production unit. The addition of capital goods includes procurement, manufacture, and purchase (new capital goods from within the country and new and used capital goods from abroad), including major repairs, transfer or bartering of capital goods, financial leasing, and growth of cultivated biological resource assets.

In the Full Sequence of Accounts (FSA) structure, GFCF is recorded on the uses side of the capital account. The capital account records transactions of non-financial assets acquired or disposed of by the resident institutional unit involved in the transaction. It shows changes in net worth due to savings and capital transfers. GFCF is the total acquisition value less the disposal of the producer's fixed assets during the balance sheet period, plus expenditure on specific services that add to the value of non-produced assets. GFCF is expenditure for capital goods that have a service life of more than one year and are not consumer

dan bukan merupakan barang konsumsi. PMTB mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan, jembatan, bandara, serta mesin dan peralatan.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, semakin banyak melakukan investasi dan menabung maka laju pertumbuhan ekonomi juga semakin cepat (Todaro 2012: 113). Investasi merupakan indikator penyusunan PMTB. PMTB mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan PDB di Indonesia. Kontribusi PMTB terhadap PDB nasional atas dasar harga berlaku pada triwulan I/2017 sampai dengan triwulan II/2023 berada pada rentang 27 persen sampai dengan 34 persen (Gambar 13). Kontribusi PMTB terhadap PDB nasional berada pada nilai terendah pada triwulan II/2022 dan nilai tertinggi pada triwulan IV/2018. Kontribusi PMTB terhadap PDB nasional sebesar 29,08 persen pada tahun 2022 merupakan urutan kedua setelah pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 51,87 persen (BPS, 2023). Adanya kontribusi PMTB yang cukup besar menunjukkan bahwa keadaan investasi yang cukup baik di

goods. GFCF includes residential and non-residential buildings and other buildings such as roads, bridges, airports, and machinery and equipment.

According to Harrod-Domar's theory of economic growth, the more you invest and save, the faster the economic growth rate will be (Todaro 2012: 113). Investment is an indicator of GFCF preparation. GFCF has a significant influence on the formation of GDP in Indonesia. The contribution of GFCF to national GDP at current prices of the first quarter in 2017 to the second quarter in 2023 ranges from 27 percent to 34 percent (Figure 13). The contribution of GFCF to GDP was at its lowest point in the second quarter of 2022 and reached its highest point in the fourth quarter of 2018. The contribution of GFCF to GDP was 29.08 percent in 2022, second after household consumption expenditure, with a contribution of 51.87 percent (BPS, 2023). A reasonably significant contribution of GFCF indicates that the investment situation in Indonesia is quite good. Still, if analysed in detail in 2022, the contribution of GFCF to GDP is the smallest compared to previous years. This

Indonesia, namun jika dianalisis dengan rinci pada tahun 2022 kontribusi PMTB terhadap PDB bernilai paling kecil bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini juga masih dipengaruhi adanya pandemi COVID-19 yang sangat berpengaruh terhadap iklim investasi dan perekonomian di Indonesia.

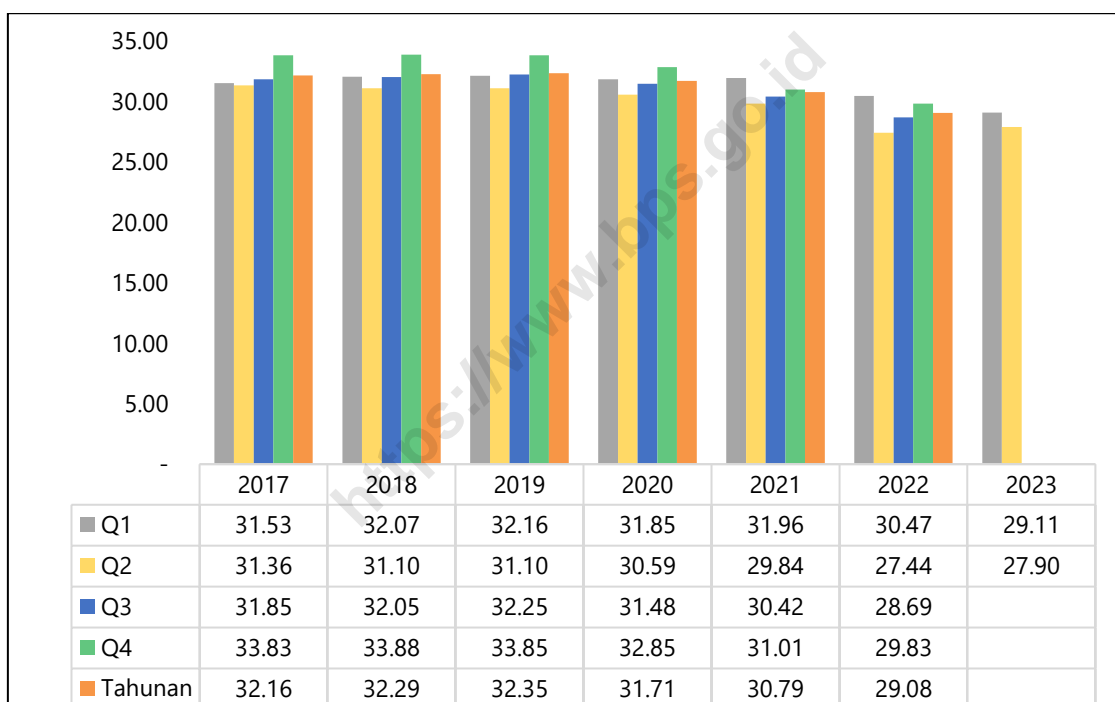
Adapun PMTB Pemerintahan Pusat Triwulanan memiliki nilai yang semakin meningkat untuk setiap triwulannya. Misalnya, pada triwulan II/2022 nilai PMTB Pemerintahan Pusat Triwulanan sebesar Rp38.142 miliar lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I/2022. Hal ini juga terjadi pada triwulan III/2022 yang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya menjadi Rp48.889 miliar. Selanjutnya, pada triwulan IV/2022 terjadi peningkatan yang cukup tajam menjadi Rp116.040 miliar atau meningkat sebesar 137,35 persen (*q-to-q*) dibandingkan triwulan sebelumnya. PMTB Pemerintahan Pusat disusun oleh komponen belanja modal pemerintah, seperti belanja modal bangunan, mesin, peralatan, dan lain-lain. Realisasi belanja modal pemerintah pusat sebagai indikator penyusunan PMTB pemerintah pusat mengalami pertumbuhan positif

condition is still influenced by the COVID-19 pandemic, which significantly affects Indonesia's investment climate and economy.

*The quarterly central government GFCF is increasing in each quarter. For example, in the second quarter of 2022, the value of the GFCF of the Central Government Quarterly was Rp38,142 billion, which was higher than the first quarter of 2022. This also happened in the third quarter of 2022, which increased compared to the previous quarter's Rp48,889 billion. Furthermore, in the fourth quarter of 2022, there was a sharp increase to Rp116,040 billion or an increase of 137.35 percent (*q-to-q*) compared to the previous quarter. The GFCF of the Central Government is composed of components of government capital expenditures, such as capital expenditures for buildings, machinery, equipment, and others. The realization of the central government's capital expenditure as an indicator of forming the central government's GFCF, which positively grew in 2022, was triggered by*

pada tahun 2022 yang dipicu oleh pertumbuhan positif pada hampir semua jenis akun belanjanya. Belanja tersebut dimanfaatkan untuk pengadaan dan modernisasi alutsista/almatsus, pembangunan infrastruktur dasar/konektivitas dasar, dan pengadaan tanah untuk Proyek Strategis Nasional (Kemenkeu, 2023).

the positive growth of almost all of its expenditure accounts. The expenditure was for the procurement and modernization of defence equipment/special material tools, essential infrastructures/connectivity development, and land procurement for National Strategic Projects (Ministry of Finance, 2023).



Gambar 13. Persentase PMTB terhadap PDB atas Dasar Harga Berlaku Triwulanan (persen), 2017–2023:2

Figure 13. Percentage of GFCF to GDP at Current Price Quarterly (percent), 2017–2023:2

Tabel 4. PMTB Pemerintahan Pusat Triwulanan (miliar rupiah), 2017–2023:2

Table 4. GFCF of Central Government Quarterly (billion rupiah), 2017–2023:2

| No | Tahun/Year | Triwulan/Quarter | | | | Jumlah/Total |
|-----|------------|------------------|--------|--------|---------|--------------|
| | | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | 2017 | 12.337 | 36.608 | 44.282 | 113.506 | 206.732 |
| 2 | 2018 | 10.298 | 31.949 | 50.488 | 88.533 | 181.268 |
| 3 | 2019 | 8.976 | 26.002 | 46.776 | 92.225 | 173.979 |
| 4 | 2020 | 12.995 | 26.965 | 37.603 | 99.227 | 176.790 |
| 5 | 2021 | 34.050 | 37.368 | 46.724 | 95.203 | 213.344 |
| 6 | 2022 | 18.483 | 38.142 | 48.889 | 116.040 | 221.555 |
| 7 | 2023 | 23.196 | 38.080 | - | - | 61.276 |

<https://www.bps.go.id>

3.9 Net Lending/Net Borrowing

Salah satu komponen penting pada neraca modal adalah *net lending/net borrowing*. Komponen ini merupakan item penyeimbang pada neraca modal yang menunjukkan perbedaan antara perubahan kekayaan neto karena tabungan dan transfer modal dengan perolehan neto aset non-finansial. *Net lending/net borrowing* bernilai negatif menggambarkan *net borrowing*. Hal tersebut menunjukkan sumber yang tersisa untuk tujuan meminjamkan atau yang perlu untuk dipinjamkan ke suatu sektor.

Net lending/net borrowing mencerminkan posisi fiskal setelah memperhitungkan belanja modal. *Net lending (+)/net borrowing (-)* menunjukkan sejauh mana pemerintah menempatkan sumber keuangan dari sektor lain dalam perekonomian dalam negeri atau luar negeri, atau memanfaatkan sumber keuangan yang dihasilkan oleh sektor lain dalam perekonomian atau dari luar negeri (Kemenkeu, 2018). Oleh karena itu, hal itu dapat dilihat sebagai indikator dampak finansial kegiatan pemerintah

3.9 Net Lending/Net Borrowing

One of the important components in the capital account is net lending/net borrowing. This component is a balancing item on the capital account that shows the difference between changes in net wealth due to savings and capital transfers and net acquisitions of non-financial assets. Net lending/net borrowing with a negative value is net borrowing. It indicates the remaining resources for lending purposes or that need to be loaned to a sector.

Net lending/net borrowing reflects the fiscal position after considering capital expenditures. Net lending (+)/net borrowing (-) indicates the extent to which the government places financial sources from other sectors in the domestic or foreign economy or utilizes financial sources produced by other sectors in the economy or from abroad (Kemenkeu, 2018). Therefore, it can be seen as an indicator of the financial impact of government activities on the economy. The European Commission uses the concept of net lending/net borrowing to monitor the government's fiscal

terhadap perekonomian. *The European Commission* menggunakan konsep *net lending/net borrowing* untuk memantau surplus/defisit fiskal pemerintah dan menilai kesehatan dan keberlanjutan keuangan publik (OECD, 2013).

Secara umum, jika dianalisis secara triwulanan mulai triwulan I/2017 sampai dengan triwulan II/2023 kondisi *net lending/net borrowing* menunjukkan nilai yang negatif (*net borrowing*), kecuali untuk triwulan I dan II baik tahun 2022 dan 2023. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa kondisi pemerintahan pusat berada pada status *net borrowing* yang berarti pemerintah memanfaatkan sumber keuangan yang dihasilkan sektor lain dalam perekonomian atau dari luar negeri. Selain itu, kondisi *net borrowing* juga menunjukkan bahwa pemerintahan pusat dalam kondisi defisit.

Adapun pada triwulan I-II/2022 dan triwulan I-II/2023, pemerintah pusat menunjukkan *net lending* yang berarti pemerintah pusat mengalami surplus. Kondisi surplus ini sesuai dengan penjelasan oleh Menteri

surplus/deficit and assess the health and sustainability of public finances (OECD, 2013).

From quarter I/2017 to quarter II/2023, net lending/net borrowing conditions show negative values (net borrowing), except for quarters I and II in 2022 and 2023. This negative value shows that the condition of the central government is in net borrowing status, which means the government utilizes financial resources generated by other sectors in the economy or from abroad. The net borrowing condition also shows that the central government is in a deficit condition.

Meanwhile, in quarters I-II/2022 and quarters I-II/2023, the central government showed net lending, which means the central government experienced a surplus. This surplus condition is in accordance with the explanation by the Minister of Finance, Sri Mulyani, in the release of "APBN Kita" July 2022, who said that the realization of Semester I -2022 of

Keuangan, Ibu Sri Mulyani pada rilis APBN Kita yang mengatakan bahwa realisasi Semester I APBN 2022 mencatatkan surplus sebesar 0,39 persen terhadap PDB. Kemudian, rilis APBN Kita Juli 2023 mencatat kinerja positif APBN dengan surplus sebesar Rp152,3 triliun. Surplus tersebut bersumber dari pendapatan negara yang telah mencapai Rp1.407,9 triliun, melebihi 50 persen dari target. Sementara belanja negara sebesar Rp1.255,7 triliun atau 41 persen dari target.

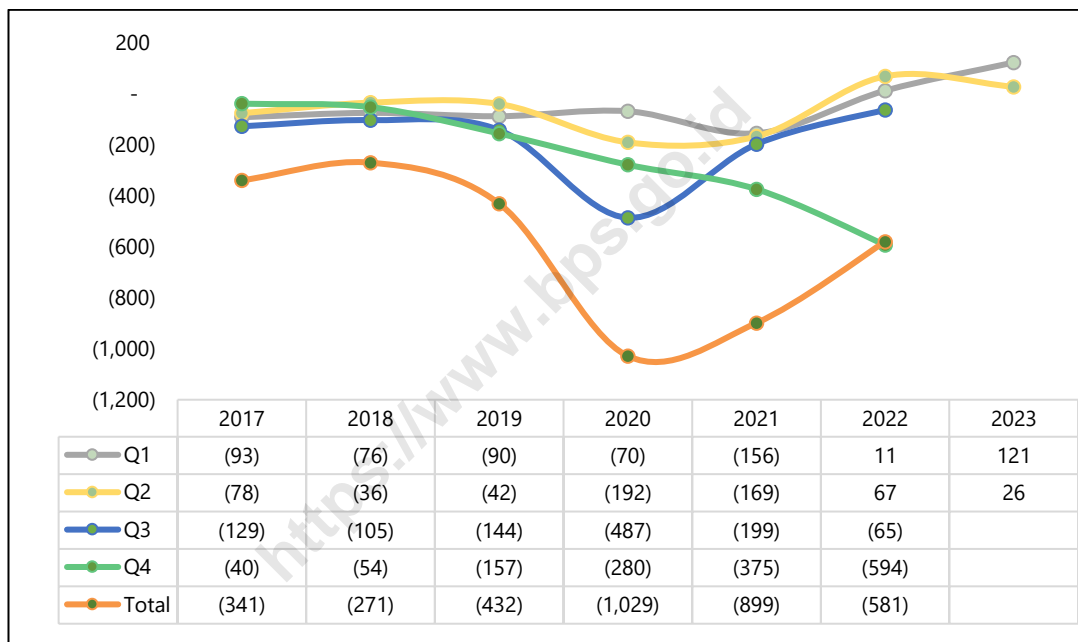
Jika dianalisis secara total kondisi *net borrowing* berangsur mengalami penurunan. Sebelumnya pada tahun 2020, pemerintah pusat mengalami *net borrowing* hingga Rp1.029 triliun kemudian menurun menjadi Rp899 triliun pada tahun 2021 dan Rp581 triliun pada tahun 2022. Hal ini dikarenakan perubahan prioritas atas kebijakan pemerintah. Pada masa pandemi pemerintah melakukan kebijakan ekspansif pemerintah yaitu menambah pengeluaran melalui berbagai jenis belanja dan/atau penurunan pajak untuk penanganan COVID-19 dan mempercepat

Central Budget (APBN) recorded a surplus of 0.39 percent of GDP. Then, the release of "APBN Kita", in July 2023 recorded positive APBN performance with a surplus of Rp152.3 trillion. This surplus comes from state revenue, which has reached Rp1,407.9 trillion, exceeding 50 percent of the target. Meanwhile, state spending amounted to Rp1,255.7 trillion or 41 percent of the target.

If the graph is analyzed in total, net borrowing is gradually decreasing. Previously, in 2020, the central government experienced net borrowing up to Rp1,029 trillion, which then decreased to Rp899 trillion in 2021 and Rp581 trillion in 2022. This was due to changes in priorities for government policy. During the pandemic, the government implemented an expansionary government policy, namely increasing expenditure through various types of spending and/or reducing taxes to handle COVID-19 and accelerate national economic recovery. However,

pemulihan ekonomi nasional. Namun, setelah pandemi mereda, pemerintah mengurangi belanja untuk penanganan COVID-19 dan mengalihkannya ke belanja pemulihan dan operasional kembali seperti kondisi sebelum pandemi.

after the pandemic subsided, the government reduced spending on handling COVID-19 and shifted it to recovery spending and operations returning to pre-pandemic conditions.



Gambar 14. Net Lending/Net Borrowing Pemerintahan Pusat Triwulanan (triliun rupiah), 2017–2023:2

Figure 14. Net Lending/Net Borrowing of Central Government Quarterly (trillion rupiah), 2017–2023:2

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Sistem Neraca Nasional 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Cetakan Pertama Februari 2013.
- Commission of the European Communities, International Monetary Fund, Organization for Economic Cooperation and Development, United Nations and World Bank. (2009). System of National Accounts 2008. Brussels/Luxembourg, Washington, D.C., Paris, New York, 2009. United Nations Publication, Sales No. E.08.XVII.29.*
- Kementerian Keuangan. (2020). *APBN Kita Edisi Juli 2020*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. (2021). *APBN Kita Edisi Juli 2021*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. (2022). *APBN Kita Edisi Januari 2022*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. (2022). *APBN Kita Edisi Mei 2022*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. (2022). *APBN Kita Edisi Juni 2022*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. (2022). *APBN Kita Edisi Juli 2022*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. (2023). *APBN Kita Edisi Juli 2023*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. (2018). *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2017 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. (2019). *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2018 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. (2020). *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2019 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. (2021). *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2020 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. (2022). *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2021 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Keuangan. (2023). *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2022 (Audited)*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2019). *Pedoman Umum Bantuan Pangan Non-tunai 2019*. Jakarta: Tim Pengendali

Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non-tunai, Cetakan Pertama September 2019.

OECD. (2013), *National Accounts of OECD Countries*, OECD Publishing, Paris, dapat diakses pada tautan <http://dx.doi.org/10.1787/2221433x>.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 101/PMK.02/2011 Tentang Klasifikasi Anggaran.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 189/PMK.05/2018 tentang Sistem Statistik Keuangan Pemerintah Umum.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2004 Tentang Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara.

Todaro, Michael P. (2012). *Economic Development 11th Edition. United States of America (USA)*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang. Pemerintahan Daerah.

<https://www.bps.go.id>

LAMPIRAN

APPENDICES

<https://www.bps.go.id>

Lampiran 1.1 NERACA PRODUKSI PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2017
Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT PRODUCTION ACCOUNT, 2017**

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2017 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| Konsumsi Antara/ 1. Intermediate Consumption | 26.612 | 58.385 | 65.381 | 122.693 | 273.071 |
| Nilai Tambah Bruto/ 2. Value Added, Gross | 83.739 | 97.629 | 94.149 | 97.097 | 372.615 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| Output Non Pasar/ Non-market Output | 110.351 | 156.015 | 159.530 | 219.790 | 645.685 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 110.351 | 156.015 | 159.530 | 219.790 | 645.685 |

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT PRODUCTION ACCOUNT, 2018**Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2018 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | <i>Total</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| Konsumsi Antara/ 1. Intermediate Consumption | 36.273 | 67.030 | 81.318 | 153.945 | 338.565 |
| Nilai Tambah Bruto/ 2. Value Added, Gross | 87.412 | 112.849 | 105.145 | 100.887 | 406.293 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| Output Non Pasar/ Non-market Output | 123.685 | 179.879 | 186.463 | 254.831 | 744.858 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 123.685 | 179.879 | 186.463 | 254.831 | 744.858 |

Lampiran 1.3 NERACA PRODUKSI PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2019
Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT PRODUCTION ACCOUNT, 2019**

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2019 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | <i>Total</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| Konsumsi Antara/ 1. Intermediate Consumption | 37.690 | 81.253 | 76.516 | 134.849 | 330.308 |
| Nilai Tambah Bruto/ 2. Value Added, Gross | 93.651 | 128.724 | 108.623 | 102.562 | 433.560 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| Output Non Pasar/ Non-market Output | 131.341 | 209.977 | 185.139 | 237.412 | 763.868 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 131.341 | 209.977 | 185.139 | 237.412 | 763.868 |

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT PRODUCTION ACCOUNT, 2020**Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2020 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | <i>Total</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| Konsumsi Antara/ 1. Intermediate Consumption | 54.051 | 82.143 | 112.680 | 179.783 | 428.657 |
| Nilai Tambah Bruto/ 2. Value Added, Gross | 97.943 | 111.855 | 115.875 | 105.153 | 430.826 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| Output Non Pasar/ Non-market Output | 151.994 | 193.998 | 228.555 | 284.936 | 859.483 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 151.994 | 193.998 | 228.555 | 284.936 | 859.483 |

Lampiran 1.5 NERACA PRODUKSI PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2021

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT PRODUCTION ACCOUNT, 2021**

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2021 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | <i>Total</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| Konsumsi Antara/ 1. Intermediate Consumption | 71.097 | 101.218 | 122.631 | 207.744 | 502.691 |
| Nilai Tambah Bruto/ 2. Value Added, Gross | 100.621 | 147.224 | 114.782 | 113.964 | 476.591 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| Output Non Pasar/ Non-market Output | 171.718 | 248.442 | 237.413 | 321.708 | 979.281 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 171.718 | 248.442 | 237.413 | 321.708 | 979.281 |

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT PRODUCTION ACCOUNT, 2022**Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2022 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | <i>Total</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| Konsumsi Antara/ 1. Intermediate Consumption | 51.003 | 95.555 | 121.241 | 169.809 | 437.607 |
| Nilai Tambah Bruto/ 2. Value Added, Gross | 106.391 | 142.320 | 120.943 | 114.581 | 484.236 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| Output Non Pasar/ Non-market Output | 157.394 | 237.875 | 242.184 | 284.390 | 921.843 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 157.394 | 237.875 | 242.184 | 284.390 | 921.843 |

Lampiran 1.7 NERACA PRODUKSI PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2023

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT PRODUCTION ACCOUNT, 2023**

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2023 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------|----------|----------------|
| | I | II | III | IV | <i>Total</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| Konsumsi Antara/ 1. Intermediate Consumption | 66.543 | 94.885 | - | - | 161.428 |
| Nilai Tambah Bruto/ 2. Value Added, Gross | 107.364 | 157.087 | - | - | 264.451 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| Output Non Pasar/ Non-market Output | 173.907 | 251.973 | - | - | 425.879 |
| PENGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 173.907 | 251.973 | - | - | 425.879 |

Lampiran 2.1 NERACA PENDAPATAN YANG DIHASILKAN PEMERINTAHAN PUSAT
TRIWULANAN, 2017

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT GENERATION OF INCOME
ACCOUNT, 2017**

| <u>Keterangan</u> <i>Items</i> | 2017 | | | | <u>Jumlah</u> <i>Total</i> |
|---|---------------|---------------|---------------|---------------|-------------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| 1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees | 72.179 | 85.327 | 81.480 | 83.957 | 322.943 |
| 2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto/ Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross | 11.560 | 12.302 | 12.669 | 13.141 | 49.671 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| 1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross | 83.739 | 97.629 | 94.149 | 97.097 | 372.615 |
| PENGGUNAAN / SUMBER USES / RESOURCES | 83.739 | 97.629 | 94.149 | 97.097 | 372.615 |

Lampiran 2.2 NERACA PENDAPATAN YANG DIHASILKAN PEMERINTAHAN PUSAT
 TRIWULANAN, 2018

**Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT GENERATION OF INCOME
 ACCOUNT, 2018**

| <u>Keterangan</u> Items | 2018 | | | | <u>Jumlah</u> Total |
|---|---------------|----------------|----------------|----------------|-------------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| 1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees | 74.950 | 100.941 | 93.574 | 89.311 | 358.777 |
| 2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto/ Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross | 12.462 | 11.907 | 11.572 | 11.575 | 47.516 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| 1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross | 87.412 | 112.849 | 105.145 | 100.887 | 406.293 |
| PENGUNAAN / SUMBER USES / RESOURCES | 87.412 | 112.849 | 105.145 | 100.887 | 406.293 |

Lampiran 2.3 NERACA PENDAPATAN YANG DIHASILKAN PEMERINTAHAN PUSAT
TRIWULANAN, 2019

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT GENERATION OF INCOME
ACCOUNT, 2019**

| <u>Keterangan</u> Items | 2019 | | | | <u>Jumlah</u> Total |
|---|---------------|----------------|----------------|----------------|-------------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| 1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees | 82.337 | 117.643 | 97.666 | 91.494 | 389.139 |
| 2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto/ Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross | 11.314 | 11.081 | 10.957 | 11.068 | 44.421 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| 1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross | 93.651 | 128.724 | 108.623 | 102.562 | 433.560 |
| PENGGUNAAN / SUMBER USES / RESOURCES | 93.651 | 128.724 | 108.623 | 102.562 | 433.560 |

Lampiran 2.4 NERACA PENDAPATAN YANG DIHASILKAN PEMERINTAHAN PUSAT
TRIWULANAN, 2020

**Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT GENERATION OF INCOME
ACCOUNT, 2020**

| <u>Keterangan</u> Items | 2020 | | | | <u>Jumlah</u> Total |
|---|---------------|----------------|----------------|----------------|-------------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| 1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees | 88.333 | 102.647 | 106.443 | 94.546 | 391.969 |
| 2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto/ Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross | 9.610 | 9.208 | 9.432 | 10.606 | 38.856 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| 1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross | 97.943 | 111.855 | 115.875 | 105.153 | 430.826 |
| PENGUNAAN / SUMBER USES / RESOURCES | 97.943 | 111.855 | 115.875 | 105.153 | 430.826 |

Lampiran 2.5 NERACA PENDAPATAN YANG DIHASILKAN PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2021

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT GENERATION OF INCOME ACCOUNT, 2021**

| <u>Keterangan</u> <i>Items</i> | 2021 | | | | <u>Jumlah</u> <i>Total</i> |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|-------------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| 1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees | 88.444 | 133.984 | 100.986 | 99.838 | 423.252 |
| 2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto/ Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross | 12.177 | 13.240 | 13.796 | 14.126 | 53.339 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| 1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross | 100.621 | 147.224 | 114.782 | 113.964 | 476.591 |
| PENGUNAAN / SUMBER USES / RESOURCES | 100.621 | 147.224 | 114.782 | 113.964 | 476.591 |

Lampiran 2.6 NERACA PENDAPATAN YANG DIHASILKAN PEMERINTAHAN PUSAT
TRIWULANAN, 2022

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT GENERATION OF INCOME
ACCOUNT, 2022**

| <u>Keterangan</u> Items | 2022 | | | | <u>Jumlah</u> Total |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|-------------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| 1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees | 93.210 | 129.736 | 108.659 | 101.955 | 433.561 |
| 2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto/ Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross | 13.181 | 12.584 | 12.284 | 12.626 | 50.674 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| 1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross | 106.391 | 142.320 | 120.943 | 114.581 | 484.236 |
| <u>PENGUNAAN / SUMBER</u> USES / RESOURCES | 106.391 | 142.320 | 120.943 | 114.581 | 484.236 |

Lampiran 2.7 NERACA PENDAPATAN YANG DIHASILKAN PEMERINTAHAN PUSAT
TRIWULANAN, 2023

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT GENERATION OF INCOME
ACCOUNT, 2023**

| <u>Keterangan</u> Items | 2023 | | | | <u>Jumlah</u> Total |
|---|----------------|----------------|------------|-----------|-------------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| 1. Belanja Pegawai / Compensation of Employees | 94.618 | 144.144 | - | - | 238.762 |
| 2. Konsumsi Barang Modal Tetap = Surplus Usaha Bruto / Consumption of Fixed Capital = Operating Surplus, Gross | 12.746 | 12.943 | - | - | 25.689 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| 1. Nilai Tambah Bruto/ Value added, gross | 107.364 | 157.087 | - | - | 264.451 |
| PENGGUNAAN / SUMBER USES / RESOURCES | 107.364 | 157.087 | - | - | 264.451 |

Lampiran 3.1 NERACA ALOKASI PENDAPATAN PRIMER PEMERINTAHAN PUSAT
TRIWULANAN, 2017

**Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ALLOCATION OF
PRIMARY INCOME ACCOUNT, 2017**

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2017 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> | | | | | |
| Uses | | | | | |
| 1. Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid: | 64.862 | 41.584 | 65.754 | 43.650 | 215.850 |
| a. Bunga/ Interest | 64.862 | 41.584 | 65.754 | 43.650 | 215.850 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | - | - | - | - | - |
| 2. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account | 65.865 | 149.321 | 121.146 | 224.330 | 560.661 |
| <u>Sumber</u> | | | | | |
| Resources | | | | | |
| 1. Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross | 11.560 | 12.302 | 12.669 | 13.141 | 49.671 |
| 2. Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies | 91.073 | 118.042 | 135.979 | 218.695 | 563.789 |
| 3. Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received | 28.094 | 60.561 | 38.252 | 36.144 | 163.051 |
| a. Bunga/ Interest | 1.930 | 1.991 | 1.991 | 404 | 6.315 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | 26.164 | 58.571 | 36.261 | 35.740 | 156.736 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 130.727 | 190.905 | 186.899 | 267.980 | 776.512 |

Lampiran 3.2 NERACA ALOKASI PENDAPATAN PRIMER PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2018

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ALLOCATION OF PRIMARY INCOME ACCOUNT, 2018

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2018 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> | | | | | |
| Uses | | | | | |
| 1. Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid: | 68.464 | 52.153 | 77.221 | 60.111 | 257.949 |
| a. Bunga/ Interest | 68.464 | 52.153 | 77.221 | 60.111 | 257.949 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | - | - | - | - | - |
| 2. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account | 73.551 | 165.029 | 144.480 | 216.438 | 599.499 |
| <u>Sumber</u> | | | | | |
| Resources | | | | | |
| 1. Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross | 12.462 | 11.907 | 11.572 | 11.575 | 47.516 |
| 2. Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies | 92.537 | 130.026 | 154.898 | 199.141 | 576.602 |
| 3. Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received | 37.016 | 75.249 | 55.231 | 65.833 | 233.330 |
| a. Bunga/ Interest | 1.087 | 2.270 | 2.364 | 1.900 | 7.621 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | 35.930 | 72.980 | 52.867 | 63.933 | 225.709 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 142.015 | 217.182 | 221.701 | 276.549 | 857.448 |

Lampiran 3.3 NERACA ALOKASI PENDAPATAN PRIMER PEMERINTAHAN PUSAT
TRIWULANAN, 2019

**Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ALLOCATION OF
PRIMARY INCOME ACCOUNT, 2019**

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2019 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| 1. Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid: | 70.294 | 64.110 | 74.047 | 66.307 | 274.758 |
| a. Bunga/ Interest | 70.294 | 64.110 | 74.047 | 66.307 | 274.758 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | - | - | - | - | - |
| 2. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account | 82.173 | 198.936 | 122.678 | 207.066 | 610.853 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| 1. Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross | 11.314 | 11.081 | 10.957 | 11.068 | 44.421 |
| 2. Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies | 103.892 | 144.687 | 139.821 | 207.927 | 596.327 |
| 3. Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received | 37.260 | 107.277 | 45.947 | 54.377 | 244.862 |
| a. Bunga/ Interest | 2.193 | 2.599 | 2.729 | 1.718 | 9.240 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | 35.067 | 104.678 | 43.218 | 52.659 | 235.622 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 152.467 | 263.046 | 196.725 | 273.372 | 885.610 |

Lampiran 3.4 NERACA ALOKASI PENDAPATAN PRIMER PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2020

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ALLOCATION OF PRIMARY INCOME ACCOUNT, 2020

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2020 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> | | | | | |
| Uses | | | | | |
| 1. Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid: | 73.845 | 83.731 | 77.235 | 79.278 | 314.088 |
| a. Bunga/ Interest | 73.845 | 83.731 | 77.235 | 79.278 | 314.088 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | - | - | - | - | - |
| 2. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account | 109.650 | 91.344 | 94.537 | 145.331 | 440.861 |
| <u>Sumber</u> | | | | | |
| Resources | | | | | |
| 1. Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross | 9.610 | 9.208 | 9.432 | 10.606 | 38.856 |
| 2. Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies | 112.878 | 120.755 | 122.516 | 186.483 | 542.633 |
| 3. Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received | 61.006 | 45.111 | 39.824 | 27.520 | 173.460 |
| a. Bunga/ Interest | 2.209 | 3.528 | 3.165 | 1.253 | 10.155 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | 58.797 | 41.583 | 36.658 | 26.267 | 163.306 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 183.494 | 175.074 | 171.772 | 224.609 | 754.950 |

Lampiran 3.5 NERACA ALOKASI PENDAPATAN PRIMER PEMERINTAHAN PUSAT
TRIWULANAN, 2021

**Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ALLOCATION OF
PRIMARY INCOME ACCOUNT, 2021**

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2021 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Penggunaan</u> Uses | | | | | |
| 1. Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid: | 78.387 | 88.221 | 85.407 | 89.626 | 341.641 |
| a. Bunga/ Interest | 78.387 | 88.221 | 85.407 | 89.626 | 341.641 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | - | - | - | - | - |
| 2. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account | 101.317 | 126.225 | 139.164 | 199.408 | 566.113 |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| 1. Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross | 12.177 | 13.240 | 13.796 | 14.126 | 53.339 |
| 2. Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies | 140.329 | 147.482 | 157.956 | 218.283 | 664.049 |
| 3. Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received | 27.198 | 53.723 | 52.820 | 56.625 | 190.366 |
| a. Bunga/ Interest | 3.286 | 2.503 | 2.418 | 2.174 | 10.380 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | 23.912 | 51.221 | 50.402 | 54.451 | 179.986 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 179.704 | 214.445 | 224.571 | 289.034 | 907.755 |

Lampiran 3.6 NERACA ALOKASI PENDAPATAN PRIMER PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2022

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ALLOCATION OF PRIMARY INCOME ACCOUNT, 2022

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2022 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------------|----------------|------------------|
| | I | II | III | IV | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan | | | | | |
| Uses | | | | | |
| 1. Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid: | 83.895 | 103.331 | 90.249 | 107.530 | 385.004 |
| a. Bunga/ Interest | 83.895 | 103.331 | 90.249 | 107.530 | 385.004 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | - | - | - | - | - |
| 2. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account | 157.093 | 238.273 | 212.337 | 206.364 | 814.067 |
| Sumber | | | | | |
| Resources | | | | | |
| 1. Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross | 13.181 | 12.584 | 12.284 | 12.626 | 50.674 |
| 2. Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies | 177.412 | 222.959 | 215.964 | 206.325 | 822.660 |
| 3. Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received | 50.395 | 106.061 | 74.338 | 94.942 | 325.737 |
| a. Bunga/ Interest | 2.596 | 3.143 | 4.778 | 5.851 | 16.369 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | 47.799 | 102.918 | 69.560 | 89.091 | 309.368 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 240.989 | 341.604 | 302.585 | 313.893 | 1.199.071 |

Lampiran 3.7 NERACA ALOKASI PENDAPATAN PRIMER PEMERINTAHAN PUSAT
TRIWULANAN, 2023

**Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT ALLOCATION OF
PRIMARY INCOME ACCOUNT, 2023**

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2023 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------|----------|----------------|
| | I | II | III | IV | Total |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan | | | | | |
| Uses | | | | | |
| 1. Pendapatan Kepemilikan yang Dibayar/ Property Income Paid: | 100.245 | 111.200 | - | - | 211.445 |
| a. Bunga/ Interest | 100.245 | 111.200 | - | - | 211.445 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | - | - | - | - | - |
| 2. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income Account | 235.155 | 195.461 | - | - | 430.616 |
| Sumber | | | | | |
| Resources | | | | | |
| 1. Surplus Usaha Bruto/ Operating Surplus, Gross | 12.746 | 12.943 | - | - | 25.689 |
| 2. Pajak atas produksi dan impor dikurang subsidi/ Taxes on production and imports less subsidies | 235.631 | 184.848 | - | - | 420.480 |
| 3. Pendapatan Kepemilikan yang Diterima/ Property Income Received | 87.023 | 108.870 | - | - | 195.893 |
| a. Bunga/ Interest | 7.148 | 8.265 | - | - | 15.413 |
| b. Pendapatan kepemilikan selain bunga/ Property income other than interest | 79.875 | 100.605 | - | - | 180.480 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 335.400 | 306.661 | - | - | 642.061 |

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2017

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2017 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|--|---------|---------|---------|---------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Manfaat Sosial/ Social Benefits | 1.782 | 7.956 | 6.391 | 5.009 | 21.138 |
| 2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 140.858 | 143.886 | 114.199 | 123.614 | 522.557 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | 140.640 | 140.427 | 111.746 | 111.875 | 504.688 |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | 23 | - | - | - | 23 |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 195 | 3.460 | 2.453 | 11.739 | 17.847 |
| 3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 69.935 | 180.454 | 147.369 | 308.892 | 706.651 |

Lampiran 4.1 NERACA DISTRIBUSI PENDAPATAN SEKUNDER PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2017

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2017**

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| <u>Keterangan</u> Items | 2017 | | | | <u>Jumlah</u> Total |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|-------------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Sumber Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income | 65.865 | 149.321 | 121.146 | 224.330 | 560.661 |
| 2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc | 137.969 | 177.336 | 141.870 | 189.618 | 646.793 |
| a. Pajak Pendapatan / Taxes on income | 137.969 | 177.336 | 141.870 | 189.618 | 646.793 |
| b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes | - | - | - | - | - |
| 3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 8.740 | 5.639 | 4.944 | 23.568 | 42.891 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance Premiums | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | - | 147 | 999 | 5.898 | 7.044 |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | 2 | 1 | (2) | 5.587 | 5.589 |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 8.738 | 5.490 | 3.948 | 12.083 | 30.258 |
| PENGGUNAAN / SUMBER USES / RESOURCES | 212.574 | 332.296 | 267.960 | 437.515 | 1.250.346 |

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2018

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2018 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|--|---------|---------|---------|---------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Manfaat Sosial/ Social Benefits | 4.966 | 10.929 | 5.717 | 6.112 | 27.724 |
| 2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 140.694 | 156.353 | 123.222 | 125.756 | 546.024 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | 140.655 | 153.002 | 112.697 | 111.699 | 518.053 |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | 23 | - | 3 | - | 25 |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 16 | 3.351 | 10.521 | 14.057 | 27.945 |
| 3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 81.370 | 221.716 | 201.293 | 319.629 | 824.009 |

Lampiran 4.2 NERACA DISTRIBUSI PENDAPATAN SEKUNDER PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2018

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2018**

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| <u>Keterangan</u> <i>Items</i> | 2018 | | | | <u>Jumlah</u> Total |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|-------------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Sumber Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income | 73.551 | 165.029 | 144.480 | 216.438 | 599.499 |
| 2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc | 145.634 | 214.763 | 175.484 | 214.096 | 749.977 |
| a. Pajak Pendapatan / Taxes on income | 145.634 | 214.763 | 175.484 | 214.096 | 749.977 |
| b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes | - | - | - | - | - |
| 3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 7.844 | 9.206 | 10.269 | 20.962 | 48.280 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance Premiums | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | 147 | 2.831 | 2.540 | 6.684 | 12.203 |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | (4) | 3 | (5) | 5.642 | 5.637 |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 7.701 | 6.372 | 7.733 | 8.636 | 30.441 |
| PENGGUNAAN / SUMBER USES / RESOURCES | 227.029 | 388.998 | 330.233 | 451.497 | 1.397.756 |

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2019

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2019 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|--|---------|---------|---------|---------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Manfaat Sosial/ Social Benefits | 19.897 | 13.803 | 6.538 | 4.071 | 44.309 |
| 2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 148.442 | 171.571 | 136.701 | 135.631 | 592.345 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance Premiums | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | 146.584 | 168.688 | 126.558 | 122.997 | 564.827 |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | - | 0 | 14 | 72 | 87 |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 1.858 | 2.884 | 10.128 | 12.562 | 27.431 |
| 3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 78.510 | 240.393 | 154.986 | 308.694 | 782.583 |

Lampiran 4.3 NERACA DISTRIBUSI PENDAPATAN SEKUNDER PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2019

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2019**

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| <u>Keterangan</u> Items | 2019 | | | | <u>Jumlah</u> Total |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|-------------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Sumber</u> Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income | 82.173 | 198.936 | 122.678 | 207.066 | 610.853 |
| 2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc | 157.428 | 220.986 | 168.453 | 225.327 | 772.194 |
| a. Pajak Pendapatan / Taxes on income | 157.428 | 220.986 | 168.453 | 225.327 | 772.194 |
| b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes | - | - | - | - | - |
| 3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 7.248 | 5.846 | 7.093 | 16.003 | 36.190 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance Premiums | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | - | - | - | - | - |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | - | - | - | - | - |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 7.248 | 5.846 | 7.093 | 16.003 | 36.190 |
| <u>PENGGUNAAN / SUMBER</u> USES / RESOURCES | 246.850 | 425.767 | 298.224 | 448.396 | 1.419.237 |

Lampiran 4.4 NERACA DISTRIBUSI PENDAPATAN SEKUNDER PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2020

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2020

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2020 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|--|---------|---------|----------|---------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Manfaat Sosial/ Social Benefits | 15.353 | 27.345 | 64.483 | 52.121 | 159.301 |
| 2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 138.460 | 183.476 | 222.567 | 123.415 | 667.917 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance Premiums | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | 138.440 | 164.746 | 127.831 | 94.595 | 525.611 |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | 0 | 0 | - | 29 | 29 |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 20 | 18.730 | 94.736 | 28.790 | 142.276 |
| 3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 112.307 | 82.528 | (76.360) | 127.288 | 245.763 |

Lampiran 4.4 NERACA DISTRIBUSI PENDAPATAN SEKUNDER PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2020

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2020**

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2020 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Sumber Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income | 109.650 | 91.344 | 94.537 | 145.331 | 440.861 |
| 2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc | 148.763 | 183.719 | 111.092 | 150.460 | 594.033 |
| a. Pajak Pendapatan / Taxes on income | 148.763 | 183.719 | 111.092 | 150.460 | 594.033 |
| b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes | - | - | - | - | - |
| 3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 7.707 | 18.287 | 5.060 | 7.032 | 38.086 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance Premiums | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | - | - | - | - | - |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | - | - | - | - | - |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 7.707 | 18.287 | 5.060 | 7.032 | 38.086 |
| PENGGUNAAN / SUMBER USES / RESOURCES | 266.119 | 293.349 | 210.689 | 302.823 | 1.072.981 |

Lampiran 4.5 NERACA DISTRIBUSI PENDAPATAN SEKUNDER PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2021

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2021

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2021 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|--|---------|---------|---------|---------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Manfaat Sosial/ Social Benefits | 41.427 | 4.284 | 22.770 | 27.380 | 95.861 |
| 2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 128.228 | 167.047 | 132.238 | 218.813 | 646.327 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance Premiums | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | 127.775 | 151.974 | 117.866 | 130.377 | 527.992 |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | 28 | 4 | - | - | 32 |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 425 | 15.069 | 14.372 | 88.436 | 118.302 |
| 3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 78.488 | 164.119 | 145.411 | 185.873 | 573.891 |

Lampiran 4.5 NERACA DISTRIBUSI PENDAPATAN SEKUNDER PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2021

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2021

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2021 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Sumber Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income | 101.317 | 126.225 | 139.164 | 199.408 | 566.113 |
| 2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc | 129.092 | 196.347 | 152.719 | 218.518 | 696.677 |
| a. Pajak Pendapatan / Taxes on income | 129.092 | 196.347 | 152.719 | 218.518 | 696.677 |
| b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes | - | - | - | - | - |
| 3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 17.734 | 12.879 | 8.535 | 14.141 | 53.289 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance Premiums | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | - | - | - | - | - |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | - | - | - | - | - |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 17.734 | 12.879 | 8.535 | 14.141 | 53.289 |
| PENGGUNAAN / SUMBER USES / RESOURCES | 248.143 | 335.451 | 300.418 | 432.067 | 1.316.079 |

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2022

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2022 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|--|---------|---------|---------|----------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Manfaat Sosial/ Social Benefits | 22.789 | 12.735 | 31.312 | 40.577 | 107.423 |
| 2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 144.656 | 256.312 | 129.258 | 425.758 | 955.984 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance Premiums | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | 140.086 | 143.407 | 113.467 | 128.286 | 525.245 |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | 0 | 0 | 7 | 27 | 34 |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 4.570 | 112.906 | 15.784 | 297.445 | 430.706 |
| 3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 194.473 | 364.304 | 281.860 | (38.056) | 802.582 |

Lampiran 4.6 NERACA DISTRIBUSI PENDAPATAN SEKUNDER PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2022

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2022**

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2022 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Sumber Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income | 157.093 | 238.273 | 212.337 | 206.364 | 814.067 |
| 2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc | 189.998 | 376.743 | 218.883 | 212.590 | 998.214 |
| a. Pajak Pendapatan / Taxes on income | 189.998 | 376.743 | 218.883 | 212.590 | 998.214 |
| b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes | - | - | - | - | - |
| 3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 14.836 | 18.336 | 11.211 | 9.325 | 53.708 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance Premiums | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | - | - | - | - | - |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | - | - | - | - | - |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 14.836 | 18.336 | 11.211 | 9.325 | 53.708 |
| PENGGUNAAN / SUMBER USES / RESOURCES | 361.927 | 633.352 | 442.430 | 428.279 | 1.865.989 |

Lampiran 4.7 NERACA DISTRIBUSI PENDAPATAN SEKUNDER PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2023

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2023

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2023 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|--|---------|---------|-----|-----|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Manfaat Sosial/ Social Benefits | 15.433 | 11.136 | - | - | 26.569 |
| 2. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 144.299 | 205.769 | - | - | 350.069 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance Premiums | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non- Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | 131.441 | 132.692 | - | - | 264.133 |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | 0 | - | - | - | 0 |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 12.859 | 73.077 | - | - | 85.936 |
| 3. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 327.634 | 351.023 | - | - | 678.657 |

Lampiran 4.7 NERACA DISTRIBUSI PENDAPATAN SEKUNDER PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2023

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT SECONDARY DISTRIBUTION OF INCOME ACCOUNT, 2023**

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2023 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|---|----------------|----------------|----------|----------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Sumber Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Primer/ Balance of Primary Income | 235.155 | 195.461 | - | - | 430.616 |
| 2. Pajak Pendapatan/ Current taxes on income, wealth, etc | 243.031 | 362.974 | - | - | 606.005 |
| a. Pajak Pendapatan / Taxes on income | 243.031 | 362.974 | - | - | 606.005 |
| b. Pajak Pendapatan Lainnya/ Other Current Taxes | - | - | - | - | - |
| 3. Transfer Berjalan Lainnya/ Other Current Transfer | 9.180 | 9.494 | - | - | 18.673 |
| a. Premi Asuransi Non-Jiwa Neto / Net Non-Life Insurance Premiums | - | - | - | - | - |
| b. Klaim Asuransi Non-jiwa/ Non-Life Insurance | - | - | - | - | - |
| c. Transfer Berjalan Antar Pemerintah / Current Transfer within General Government | - | - | - | - | - |
| d. Kerjasama Internasional / Current International Cooperation | - | - | - | - | - |
| e. Lain-Lain / Miscellaneous Current Transfer | 9.180 | 9.494 | - | - | 18.673 |
| PENGGUNAAN / SUMBER USES / RESOURCES | 487.366 | 567.928 | - | - | 1.055.295 |

Lampiran 5.1 NERACA PENGGUNAAN PENDAPATAN DISPOSABEL
 PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2017

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT'S USE OF DISPOSABLE
 INCOME ACCOUNT, 2017**

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2017 | | | | Jumlah |
|--|---------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | <i>Total</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure | 93.089 | 138.337 | 138.714 | 183.078 | 553.219 |
| 2. Tabungan/ Savings | (23.154) | 42.117 | 8.655 | 125.814 | 153.432 |
| Sumber Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 69.935 | 180.454 | 147.369 | 308.892 | 706.651 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 69.935 | 180.454 | 147.369 | 308.892 | 706.651 |

Lampiran 5.2 NERACA PENGGUNAAN PENDAPATAN DISPOSABEL
 PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2018

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT'S USE OF DISPOSABLE
 INCOME ACCOUNT, 2018**

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2018 | | | | Jumlah |
|--|---------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | <i>Total</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure | 97.500 | 152.599 | 142.884 | 208.109 | 601.091 |
| 2. Tabungan/ Savings | (16.130) | 69.117 | 58.410 | 111.521 | 222.917 |
| Sumber Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 81.370 | 221.716 | 201.293 | 319.629 | 824.009 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 81.370 | 221.716 | 201.293 | 319.629 | 824.009 |

Lampiran 5.3 NERACA PENGGUNAAN PENDAPATAN DISPOSABEL
 PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2019

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT'S USE OF DISPOSABLE
 INCOME ACCOUNT, 2019**

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2019 | | | | Jumlah |
|--|---------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | <i>Total</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure | 108.131 | 185.658 | 148.431 | 201.532 | 643.753 |
| 2. Tabungan/ Savings | (29.621) | 54.734 | 6.555 | 107.161 | 138.830 |
| Sumber Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 78.510 | 240.393 | 154.986 | 308.694 | 782.583 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 78.510 | 240.393 | 154.986 | 308.694 | 782.583 |

Lampiran 5.4 NERACA PENGGUNAAN PENDAPATAN DISPOSABEL
 PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2020

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT'S USE OF DISPOSABLE
 INCOME ACCOUNT, 2020**

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2020 | | | | Jumlah |
|--|----------------|---------------|-----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | <i>Total</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure | 126.419 | 168.311 | 199.770 | 241.969 | 736.469 |
| 2. Tabungan/ Savings | (14.112) | (85.783) | (276.130) | (114.681) | (490.706) |
| Sumber Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 112.307 | 82.528 | (76.360) | 127.288 | 245.763 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 112.307 | 82.528 | (76.360) | 127.288 | 245.763 |

Lampiran 5.5 NERACA PENGGUNAAN PENDAPATAN DISPOSABEL
 PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2021

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT'S USE OF DISPOSABLE
 INCOME ACCOUNT, 2021**

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2021 | | | | Jumlah |
|--|---------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | <i>Total</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure | 134.758 | 199.296 | 186.229 | 254.413 | 774.696 |
| 2. Tabungan/ Savings | (56.270) | (35.177) | (40.819) | (68.540) | (200.805) |
| Sumber Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 78.488 | 164.119 | 145.411 | 185.873 | 573.891 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 78.488 | 164.119 | 145.411 | 185.873 | 573.891 |

Lampiran 5.6 NERACA PENGGUNAAN PENDAPATAN DISPOSABEL
 PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2022

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT'S USE OF DISPOSABLE
 INCOME ACCOUNT, 2022**

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2022 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|----------------|-----------------|----------------|
| | I | II | III | IV | <i>Total</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure | 123.559 | 175.022 | 181.698 | 225.016 | 705.296 |
| 2. Tabungan/ Savings | 70.914 | 189.282 | 100.162 | (263.072) | 97.286 |
| Sumber Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 194.473 | 364.304 | 281.860 | (38.056) | 802.582 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 194.473 | 364.304 | 281.860 | (38.056) | 802.582 |

Lampiran 5.7 NERACA PENGGUNAAN PENDAPATAN DISPOSABEL
 PEMERINTAHAN PUSAT TRIWULANAN, 2023

Appendix **QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT'S USE OF DISPOSABLE
 INCOME ACCOUNT, 2023**

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2023 | | | | Jumlah |
|--|----------------|----------------|------------|-----------|----------------|
| | I | II | III | IV | <i>Total</i> |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Penggunaan Uses | | | | | |
| 1. Pengeluaran Konsumsi/ Final Consumption Expenditure | 132.165 | 207.264 | | | 339.429 |
| 2. Tabungan/ Savings | 195.469 | 143.758 | | | 339.227 |
| Sumber Resources | | | | | |
| 1. Pendapatan Disposabel/ Disposable Income | 327.634 | 351.023 | | | 678.657 |
| PENGGUNAAN/SUMBER USES/RESOURCES | 327.634 | 351.023 | | | 678.657 |

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2017 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|---|-----------------|-----------------|-----------------|---------------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Perubahan Aktiva</u> Changes in Assets | | | | | |
| 1. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation | 12.337 | 36.608 | 44.282 | 113.506 | 206.732 |
| 2. Perubahan Stok / Changes in Inventories | 3.621 | 11.800 | 16.344 | (31.861) | (96) |
| 3. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam / Acquisitions Less Disposals of Natural Resources: | 192 | 323 | 257 | 1.347 | 2.120 |
| • Tanah/ Land | 192 | 323 | 257 | 1.347 | 2.120 |
| 4. Konsumsi Barang Modal Tetap / Consumption of Fixed Capital | (11.560) | (12.302) | (12.669) | (13.141) | (49.671) |
| 5. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending / Net Borrowing | (93.356) | (77.731) | (128.989) | (40.426) | (340.503) |
| <u>Perubahan Kewajiban</u> Changes in Liabilities and Net Worth | | | | | |
| 1. Tabungan Neto/ Net Saving | (34.714) | 29.815 | (4.014) | 112.674 | 103.761 |
| 2. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received | 79 | 53 | 1.746 | 2.708 | 4.586 |
| 3. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid | (54.132) | (71.169) | (78.508) | (85.956) | (289.765) |
| JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES | (88.766) | (41.301) | (80.775) | 29.425 | (181.418) |

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2018 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|---|-----------------|----------------|-----------------|----------------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Perubahan Aktiva</u> Changes in Assets | | | | | |
| 1. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation | 10.298 | 31.949 | 50.488 | 88.533 | 181.268 |
| 2. Perubahan Stok / Changes in Inventories | 4.320 | 13.347 | 17.753 | (26.809) | 8.610 |
| 3. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam / Acquisitions Less Disposals of Natural Resources: | 119 | 343 | 341 | 1.807 | 2.609 |
| • Tanah/ Land | 119 | 343 | 341 | 1.807 | 2.609 |
| 4. Konsumsi Barang Modal Tetap / Consumption of Fixed Capital | (12.462) | (11.907) | (11.572) | (11.575) | (47.516) |
| 5. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending / Net Borrowing | (76.343) | (36.211) | (104.828) | (53.942) | (271.324) |
| <u>Perubahan Kewajiban</u> Changes in Liabilities and Net Worth | | | | | |
| 1. Tabungan Neto/ Net Saving | (28.592) | 57.210 | 46.838 | 99.945 | 175.401 |
| 2. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received | 135 | 63 | 889 | 2.275 | 3.362 |
| 3. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid | (45.611) | (59.752) | (95.545) | (104.207) | (305.115) |
| JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES | (74.068) | (2.480) | (47.818) | (1.987) | (126.352) |

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT CAPITAL ACCOUNT, 2019Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2019 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|---|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Perubahan Aktiva</u> Changes in Assets | | | | | |
| 1. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation | 8.976 | 26.002 | 46.776 | 92.225 | 173.979 |
| 2. Perubahan Stok / Changes in Inventories | 3.001 | 12.301 | 19.555 | 40.103 | 74.960 |
| 3. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam / Acquisitions Less Disposals of Natural Resources: | 128 | 349 | 438 | 2.607 | 3.521 |
| • Tanah/ Land | 128 | 349 | 438 | 2.607 | 3.521 |
| 4. Konsumsi Barang Modal Tetap / Consumption of Fixed Capital | (11.314) | (11.081) | (10.957) | (11.068) | (44.421) |
| 5. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending / Net Borrowing | (89.548) | (41.586) | (143.597) | (157.192) | (431.923) |
| <u>Perubahan Kewajiban</u> Changes in Liabilities and Net Worth | | | | | |
| 1. Tabungan Neto/ Net Saving | (40.935) | 43.653 | (4.402) | 96.093 | 94.409 |
| 2. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received | 159 | 659 | 459 | 4.220 | 5.497 |
| 3. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid | (47.982) | (58.327) | (83.843) | (133.638) | (323.790) |
| JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES | (88.758) | (14.015) | (87.785) | (33.325) | (223.883) |

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT CAPITAL ACCOUNT, 2020Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2020 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|---|-----------------|------------------|------------------|------------------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Perubahan Aktiva</u> Changes in Assets | | | | | |
| 1. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation | 12.995 | 26.965 | 37.603 | 99.227 | 176.790 |
| 2. Perubahan Stok / Changes in Inventories | 3.715 | 12.119 | 57.530 | 1.492 | 74.856 |
| 3. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam / Acquisitions Less Disposals of Natural Resources: | 2.404 | 831 | 2.691 | 7.922 | 13.848 |
| • Tanah/ Land | 2.404 | 831 | 2.691 | 7.922 | 13.848 |
| 4. Konsumsi Barang Modal Tetap / Consumption of Fixed Capital | (9.610) | (9.208) | (9.432) | (10.606) | (38.856) |
| 5. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending / Net Borrowing | (70.020) | (191.852) | (487.264) | (279.595) | (1.028.731) |
| <u>Perubahan Kewajiban</u> Changes in Liabilities and Net Worth | | | | | |
| 1. Tabungan Neto/ Net Saving | (23.721) | (94.991) | (285.562) | (125.288) | (529.563) |
| 2. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received | 324 | 1.796 | 4.366 | 12.346 | 18.833 |
| 3. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid | (37.118) | (67.949) | (117.676) | (68.618) | (291.362) |
| JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES | (60.515) | (161.145) | (398.872) | (181.560) | (802.092) |

Miliar Rupiah/ **Billion Rupiah**

| Keterangan <i>Items</i> | 2021 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|---|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Perubahan Aktiva</u> Changes in Assets | | | | | |
| 1. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation | 34.050 | 37.368 | 46.724 | 95.203 | 213.344 |
| 2. Perubahan Stok / Changes in Inventories | 13.388 | 22.556 | 35.726 | 68.048 | 139.717 |
| 3. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam / Acquisitions Less Disposals of Natural Resources: | 256 | 243 | 501 | 1.937 | 2.937 |
| • Tanah/ Land | 256 | 243 | 501 | 1.937 | 2.937 |
| 4. Konsumsi Barang Modal Tetap / Consumption of Fixed Capital | (12.177) | (13.240) | (13.796) | (14.126) | (53.339) |
| 5. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending / Net Borrowing | (156.469) | (168.589) | (198.972) | (375.390) | (899.421) |
| <u>Perubahan Kewajiban</u> Changes in Liabilities and Net Worth | | | | | |
| 1. Tabungan Neto/ Net saving | (68.447) | (48.417) | (54.615) | (82.666) | (254.144) |
| 2. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received | 368 | (263) | 1.045 | 3.863 | 5.013 |
| 3. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid | (52.873) | (72.982) | (76.247) | (145.527) | (347.630) |
| JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES | (120.952) | (121.662) | (129.817) | (224.329) | (596.761) |

Appendix QUARTERLY CENTRAL GOVERNMENT CAPITAL ACCOUNT, 2022Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2022 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|---|---------------|----------------|--------------|------------------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Perubahan Aktiva</u> Changes in Assets | | | | | |
| 1. Pembentukan Modal Tetap Bruto / Gross Fixed Capital Formation | 18.483 | 38.142 | 48.889 | 116.040 | 221.555 |
| 2. Perubahan Stok / Changes in Inventories | 5.759 | 17.910 | 24.216 | 42.867 | 90.752 |
| 3. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam / Acquisitions Less Disposals of Natural Resources: | 1.352 | 3.327 | 3.503 | 10.256 | 18.439 |
| • Tanah/ Land | 1.352 | 3.327 | 3.503 | 10.256 | 18.439 |
| 4. Konsumsi Barang Modal Tetap / Consumption of Fixed Capital | (13.181) | (12.584) | (12.284) | (12.626) | (50.674) |
| 5. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending / Net Borrowing | 10.525 | 66.779 | (64.608) | (593.663) | (580.967) |
| <u>Perubahan Kewajiban</u> Changes in Liabilities and Net Worth | | | | | |
| 1. Tabungan Neto/ Net Saving | 57.733 | 176.698 | 87.878 | (275.698) | 46.612 |
| 2. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received | 120 | 235 | 309 | 5.033 | 5.696 |
| 3. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid | (34.914) | (63.358) | (88.471) | (166.461) | (353.204) |
| JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES | 22.939 | 113.575 | (284) | (437.125) | (300.896) |

Miliar Rupiah/ *Billion Rupiah*

| Keterangan <i>Items</i> | 2023 | | | | Jumlah <i>Total</i> |
|---|----------------|---------------|----------|----------|------------------------|
| | I | II | III | IV | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| <u>Perubahan Aktiva</u> Changes in Assets | | | | | |
| 1. Pembentukan Modal Tetap Bruto / Gross Fixed Capital Formation | 23.196 | 38.080 | - | - | 61.276 |
| 2. Perubahan Stok / Changes in Inventories | 8.247 | 15.049 | - | - | 23.296 |
| 3. Penambahan dan Pengurangan Sumber Daya Alam / Acquisitions Less Disposals of Natural Resources: | 165 | 400 | - | - | 566 |
| • Tanah/ Land | 165 | 400 | - | - | 566 |
| 4. Konsumsi Barang Modal Tetap / Consumption of Fixed Capital | (12.746) | (12.943) | - | - | (25.689) |
| 5. Pinjaman Neto (+)/(-) / Net Lending / Net Borrowing | 120.872 | 25.906 | - | - | 146.779 |
| <u>Perubahan Kewajiban</u> Changes in Liabilities and Net Worth | | | | | |
| 1. Tabungan Neto/ Net Saving | 182.723 | 130.815 | - | - | 313.538 |
| 2. Transfer Modal Diterima/ Capital Transfer, received | 33 | 140 | - | - | 173 |
| 3. Transfer Modal Dibayar/ Capital Transfers, paid | (43.022) | (64.463) | - | - | (107.484) |
| JUMLAH PERUBAHAN AKTIVA/PERUBAHAN KEWAJIBAN TOTAL CHANGES IN ASSETS/CHANGES IN LIABILITIES | 139.735 | 66.492 | - | - | 206.227 |

ST 2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**# bangga
melayani
bangsa**

D A T A

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA

Jl. dr. Sutomo No.6-8 Jakarta 10710

Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046

Website: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsHQ@bps.go.id

